Hapsari Rias Diati

Dignity

Copyright©Hapsari Rias Diati, 2021
Lovrinz Publishing

Penulis:
Hapsari Rias Diati

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
Manthaa Graphic

Editor:
Azizah Mu'alifah

ISBN: 978-623-5598-04-8
vi + 186 halaman;
14x20 cm
Cetakan 1, Oktober 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1 No.171
Cirebon - Jawa Barat
lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends
089522060606

Prakata

Naskah ini adalah naskah ke-5 dari lima parade yang saya ikuti di Lovrinz. Semakin ke sini, saya merasa banyak hal saya dapatkan mulai teman pembaca yang ramai, rekan penulis yang asik, hingga penerbit yang membuat saya nyaman berkarya.

Dignity pada akhirnya terbit setelah satu tahun lebih kerangka cerita ini hanya tersimpan tanpa ada keberanian untuk menuliskannya. Buat saya, temanya cukup berat, tetapi saya harap bisa memberikan pesan bahwa sebagai wanita kita harus berusaha menjaga kehormatan dan bermental tangguh seperti Susana Krisanti.

Selamat menikmati kisah yang saya ramu penuh cinta dalam Dignity.

Salam penuh cinta,
Hapsari Rias Diati

Daftar Isi

Prakata	iii
1.	1
2.	7
3.	12
4.	18
5.	24
6.	30
7.	36
8.	42
9.	48
10.	54
11.	59
12.	65
13.	71
14.	78
15.	84
16.	89
17.	94
18.	99
19.	104
20.	109

21. 114
22. 119
23. 124
24. 129
25. 135
26. 140
27. 145
28. 150
29. 155
30. 160
31. 165
Ekstra Part 1 170
Ekstra Part 2 175
Ekstra Part 3 180
Bionarasi 184

1.

"Fan beltnya rusak, Bro. Akinya juga tekor. Tolong bilang sama yang bawa mobil, kalau dalam keadaan mati mesin, jangan hidupkan AC dan radio. Akinya cepat soak." Sapta mengelap tangannya sambil terus memperhatikan mesin mobil yang ia kerjakan. "Ganti fan belt sama aki sekalian." Ia berkata kepada pelanggannya, dengan sorot penuh keyakinan.

Pria berkemeja hijau tua yang datang ke bengkel Sapta siang ini, hanya bisa menghela napas panjang dan mengangguk. "Kena omel bos gue, deh, ini. Mau gimana lagi, kalau satu-satunya cara ya ganti."

Sapta menyeringai seraya menggeleng pelan, lalu berjalan menuju etalase besar yang ada di salah satu pojok bengkel miliknya. "Ayu, tolong aki untuk Avanza dan fanbelt merek baru yang kemarin kita ambil dari gudangnya Reno." Ditemani si pelanggan yang terus mengekorinya, Sapta duduk di salah satu kursi depan etalase yang melingkari dua pegawai perempuan bengkel itu. "Kasihkan Toni biar langsung dieksekusi ke mobilnya Pak Ramli."

Gadis berseragam putih abu-abu itu mengangguk, lantas bergerak menuju ruang penyimpanan suku cadang yang Sapta pinta. Mata Sapta terus memindai gerak Ayu yang sangat lincah tetapi sopan dalam bekerja dan berkordinasi dengan montir-montir bengkelnya.

"Kelas berapa?" tanya Ramli yang sepertinya menyadari jika

pemilik bengkel kepercayaannya, memindai pergerakan gadis yang dipanggil Ayu itu.

"Kelas tiga. Sebentar lagi dia lulus SMA."

"Gak terasa, ya. Udah mau kuliah saja."

Sapta mengangguk, seraya tersenyum penuh haru. "Dia mau kuliah bisnis, katanya. Mau ikutin jejak ayahnya."

Pelanggan Sapta tertawa lirih. "Sesayang itu lo sama Ayu. Kalau—setelah lulus nanti ada melamar dia, gimana?"

Tatapan mata Sapta pada pelanggan dekatnya seketika berubah serius. Ia menggeleng cepat dengan wajah menegang dan raut khawatir. "Enggak. Anak gue gak boleh menikah muda. Dia harus sukses, bahagia, dan bikin bangga ibunya."

Seakan mengerti dengan ketakutan Sapta, pria berkemeja hijau itu menepuk pundak Sapta dengan pelan. "Gak ada pria yang tulus sayang sama Ayu, sebesar rasa sayang lo ke dia," ucapnya dengan nada yang membuat Sapta kembali rileks. "Gue masih inget betul, saat lo pertama kali membuka bengkel dan steam mobil ini, Ayulah yang selalu menemani lo."

"Bengkel ini memang punya dia. Gue memutuskan berdiri sendiri dan membesarkan bengkel ini memang untuk dia, untuk sekolah dia."

"Ibunya? Masih—"

Mata Sapta mengarah pada pagar depan bengkelnya. Mata itu menerawang sesaat dengan pikiran yang terlempar pada sosok perempuan yang ia cinta. "Belum waktunya kami bersatu. Dia masih menjaga hatinya yang beku."

"Cantik, sih, jadi sulit." Pelanggan Sapta ikut menatap ke arah jalan raya seraya bersedekap dada. "Modelan ibunya Ayu itu ...." Ia berdesis dengan wajah yang tampak berpikir. "Agak susah kalau urusan hati. Mungkin memang seleranya tinggi?"

"Mungkin, tapi gue yakin dia akan ke pelukan gue pada akhirnya. Gue harus lebih keras mengejar dia lagi, padahal rasanya kayak sudah

babak belur demi dia." Sapta tertawa lirih seraya kembali memindai Ayu yang berjalan kembali dari mobil Avanza milik Ramli. "Sudah, Yu? Kamu kenapa belum ganti baju?"

Ayu yang sudah dekat, tersenyum seraya terus melangkah memasuki area etalase yang juga menjadi meja kasir dan administrasi bengkel. "Mau jalan ke rumah Difa, Yah. Mau kerjakan proposal PKL."

"Diantar Wawan, ya?" tawar Sapta, menyebut nama salah seorang pegawai steam mobil miliknya.

Ayu menggeleng. "Enggak usah, Yah. Ayu naik ojek saja." Gadis itu tersenyum, lalu kembali duduk bersama Siti yang bertugas sebagai admin merangkap kasir bengkel.

"Kalau gue masih kuliah, gue mau pdkt sama Ayu."

"Langkahin dulu mayat gue," balas Sapta dengan nada serius, yang ditimpali dengan tawa renyah Ramli.

"Sayang bapaknya serem." Tawa Ramli masih menguar saat mereka bangkit dari kursi dan berjalan menuju Avanza yang sedang diperbaiki oleh montir Sapta.

Hujan mengguyur Jakarta sore ini. Seperti biasa dan yang sudah orang-orang hapal, jika jalan Jakarta basah sedikit saja, lalu lintas pasti padat dan membuat siapa pun yang harus melalui perjalanan, jadi pegal. Bagi orang yang mencari uang di Jakarta, hujan adalah hal paling menyebalkan. Namun, pendapat itu tidak berlaku bagi Susana Krisanti yang selalu menikmati tetesan hujan, entah ringan atau deras. Ia menyukai hujan, ketenangan yang diberikan oleh tiap tetes rinainya dan ... dingin yang membuat hatinya terasa lebih hangat.

Sambil menunggu hujan reda dan kepadatan mengurai, Susan menghentikan mobilnya di sebuah kedai kopi. Tempat kesukaannya untuk menyendiri setelah seharian penuh bertemu dengan klien-kliennya atau operator percetakan tempat ia bekerja.

Satu cangkir latte dengan sepotong keik keju adalah pasangan

tepat untuk menemaninya menikmati keindahan tetesan rinai hujan yang meluncur di jendela. Sinar senja akhir sore ini sangat syahdu dan sendu. Mengingatkan akan kesedihan yang masih perempuan itu simpan sendiri. Senja indah dan menenangkan, tetapi juga menperingatkan bahwa ada masanya manusia harus melewati kegelapan. Tangan Susan bahkan mengusap lembut kaca berembun itu dengan jari yang menggambar hati di sana. Entah hati siapa yang ia gambar dan hati seperti apa.

Satu jam lebih duduk sendiri di kedai kopi sembari membaca beberapa data penjualan cetakan miliknya dan mengkordinasikan beberapa hal bersama tim marketingnya, Susan akhirnya meninggalkan kedai kopi itu dan kembali ke mobil.

Ia harus lekas pulang dan beristirahat. Ia juga harus memastikan Ayu belajar dengan baik dan tak melakukan kesalahan sedikit pun di sekolahnya. Ia membayar mahal atas kehadiran seorang Masayu Cattleya, hingga terpaksa menjalani hidup yang tak pernah ia bayangkan dan inginkan. Memutuskan untuk memberikan Masayu kesempatan ada di bumi ini, membuatnya harus mau hidup sendiri hingga saat ini. Jadi, satu hal yang ingin Susana pastikan adalah pengorbanannya tak berakhir sia-sia.

Setelah melalui perjalanan yang cukup melelahkan, emosi Susan mulai naik saat mendapati rumahnya masih gelap. Ke mana anak gadisnya pergi hingga petang begini? Seingatnya, Sapta tak pernah meminta Ayu untuk lembur di bengkel milik pria itu. Apa jangan-jangan Ayu mulai berbohong kepadanya atau Sapta mulai abai pada kebutuhan Ayu?

Setelah membanting pintu kemudi, Susan mengambil ponsel dari tas kerjanya dan menghubungi Sapta.

"Ke mana Ayu? Rumahku masih gelap dan sekarang sudah jam delapan malam."

"Kenapa tidak hubungi dia sendiri saja? Atau mau kujemput anak

itu sekarang dari rumah Difa? Ayu sedang mengerjakan proposal PKL. Aku yakin dia sudah mengirim pesan kepada ibunya."

Susan mendengkus lirih, lalu menutup sambungannya sepihak tanpa pamit atau basa-basi dulu kepada pria yang selalu ada di delapan belas tahun hidupnya di Jakarta ini. Saat Susan memutar kunci pintu kediamannya, ponsel wanita itu berdering. Sapta menghubungi dan Susan memutar mata jengah, meski jarinya mengangkat panggilan itu.

"Aku tidak menyuruh Ayu pulang sekarang jika urusannya memang belum selesai. Aku menyayangi dia juga dan kamu tidak perlu meragukan itu. Kamu harus terus ingat, bahwa akulah ibunya Ayu." Suara Susan meninggi, seiring kekesalannya pada ucapan Sapta beberapa saat lalu. Ia tak suka jika Sapta bersikap seakan hanya pria itu yang peduli pada Masayu dan ia adalah ibu yang tak menyayangi putri kandungnya sendiri.

Tawa lirih terdengar. "Aku menghubungimu bukan untuk membahas Ayu, San. Aku hanya tiba-tiba ingat kalau mungkin saja kamu belum makan malam. Boleh aku ke rumahmu dengan satu porsi capcay ayam dan fu yung hai seafood?"

"Tidak," jawab Susan ketus. "Aku bukan lansia yang perlu perhatian hanya untuk makan malam saja." Meski yang Sapta tawarkan adalah menu makanan kesukaannya.

"Kamu bisa membuatkanku kopi hitam dan kita bisa bicara berdua."

"Tidak," tolak Susan lagi. "Aku lelah setelah meeting tanpa henti dan ingin istirahat secepat mungkin."

"Kamu bisa—"

"Tidak, tidak, tidak, Sapta! Jawabanku masih sama. Tidak untuk apapun yang kamu tawarkan."

Sekali lagi, Susan menutup sambungan itu sepihak, lalu masuk ke dalam rumahnya sambil melempar tas kerjanya ke sofa ruang tamu.

"Dia tidak tahu apa itu harga diri dan bagaimana menjaganya," gerutu Susan sambil terus melangkah menuju kamar mandi.

2.

"Jadi PKL di mana, Yu?" Sapta menyambut Ayu yang baru pulang sekolah. Seperti biasa, gadis itu pasti pulang ke bengkel Sapta dan membantu pria itu hingga sore hari.

Pernah Sapta meminta agar Ayu di rumah saja dan fokus belajar. Jika memungkinkan, Ayu memasak makanan untuknya dan sang ibu. Ia tak mau Ayu terlalu lama menghabiskan waktu di bengkel dan membuat prestasi sekolahnya menurun. Hal terkahir yang Sapta inginkan di bumi ini adalah bertengkar dengan Susan dan disalahkan hanya karena prestasi pendidikan Ayu.

Senyum Ayu terlengkung sempurna saat langkahnya sudah dekat dengan Sapta yang kotor dengan lumuran oli hitam. "Knit and Borders, Yah. Perusahaan baju impor yang terkenal itu, loh. Ibu punya banyak koleksi baju kerja dan kasual merek KnB itu." Ia hendak menyalami Sapta, tetapi urung karena tangan pria itu belum bersih. "Mulai minggu depan katanya sudah bisa PKL. Jadi, Ayu kemungkinan gak ke bengkel selama PKL."

Sapta hanya tersenyum dengan satu alis terangkat. Sebenarnya, pria itu kurang banyak tahu tentang fashion atau merek busana ternama. Yang ia tahu, sejak kehidupan Susan dan Ayu membaik, wanita itu kerap berpakaian formal dan menarik. Tampak cantik di mata Sapta. Ah, Susan di jaman dulu juga cantik, meski wajahnya

saat itu selalu dirundung kesedihan dan beban tanggung jawab yang Sapta yakin tak semua wanita sanggup lalui.

"Kamu kan memang tidak wajib hadir di sini, Yu." Tawa Sapta menguar ringan. "Tugasmu belajar dan buat ibumu bangga juga bahagia."

"Tapi Ayu sayang Ayah dan mau bantu Ayah," tukas Ayu yang memasuki area dalam lingkaran etalase sambil menyapa Siti yang sibuk dengan bon-bon tagihan pelanggan bengkel ini.

Sapta hanya bisa melengkungkan senyum sendu dengan wajah haru. Ia tahu Ayu sangat menyayanginya dan tak pernah ragu untuk selalu berada di sampingnya, saat gadis itu memiliki waktu.

"Yu!" Sapta sedikit berteriak memanggil Ayu. Saat gadis itu menoleh kepadanya, Sapta tersenyum seraya lanjut berteriak, "Nanti makan malam sama Ayah. Berdua." Lalu, senyum pria itu terkembang bahagia saat melihat Ayu mengangguk, meski kening gadis itu tampak mengernyit samar.

"Aku gak diajak," sahut Siti yang sedang menghitung jumlah busi dalam etalase. "Ayu lagi, Ayu lagi." Perempuan itu membuat gestur cemburu dan berhasil membuat Ayu tertawa malu.

Sapta tertawa. "Buat kamu, nanti-nanti saja." Ia berbalik dan hendak menuju tempat steam mobil yang ada di bagian depan bengkel. Saat langkahnya sudah sampai di dekat *hidraulic* mobil, Sapta terhenti dengan wajah yang tertegun.

Di depan bengkelnya, tepat di depan pintu masuk, mobil itu berhenti. Sapta tak perlu pengemudi kendaraan itu membuka kaca agar mereka bisa saling tatap. Meski kaca mobil itu gelap, Sapta bisa tahu dan merasakan jika perempuan dalam mobil itu tengah menatapnya dan mungkin saja mengintip kesibukan Ayu yang ada jauh di belakangnya.

Bengkel milik Sapta tidak terlalu besar, tetapi juga tidak kecil. Bangunan itu mampu menampung tiga puluh mobil untuk servis dan

steam. Namun, perempuan itu yang juga hapal setiap sudut bengkel, pasti bisa melihat pergerakan siapa pun yang ada di dalamnya.

Seringai kecewa Sapta terbit, bersamaan dengan hatinya yang terimpit. Mobil itu sudah pergi dan hanya sesaat saja berhenti. Sapta sempat berpikir, mungkin Susan sudah berubah pikiran dan akhirnya mau datang kepadanya. Sayang, perempuan itu masih saja Susan yang sama. Susan yang hanya akan berhenti barang beberapa detik di depan bengkelnya, lalu pergi.

Suara klakson sedan terbaru membuat Sapta tersadar dari nestapanya. Ia menoleh ke arah mobil yang baru melewati pintu masuk bengkel dan tersenyum ringan.

"Mas Sapta ngelamun saja," sapa perempuan berambut sebahu yang mengendarai sedan itu. "Cuci mobil, Mas. Sedan Nindy kejatuhan kotoran burung." Perempuan itu lantas mematikan mesin mobilnya dan keluar. "Tolong, ya, Mas," pinta si pelanggan cantik Sapta pada seorang karyawan *steam* mobil bengkel ini.

"Apa kabar?" Sapa Sapta basa-basi.

"Baik. Apalagi kalau ketemu Mas Sapta, makin baik," jawab si perempuan dengan seragam bank ternama. "Aku cuma bisa datang ke bengkel ini saat tengah bulan. Sedih banget, ya." Perempuan itu tertawa dengan wajah bercanda. "Padahal kangen Mas Saptanya sudah berbulan-bulan."

Sapta hanya bisa tertawa dengan wajah yang ia buat rileks meski terpaksa. Sapta tahu tanpa harus bertanya, jika perempuan ini ada ketertarikan kepadanya. Sayang, hati Sapta masih terkunci oleh perempuan yang melahirkan Ayu.

Susana bukannya tak bisa memasak, hingga dapur hunian perempuan itu nyaris tak pernah ada aktifitas. Hidup berdua bersama Ayu yang lebih sering menghabiskan waktunya di bengkel, membuat Susan memutuskan untuk membeli makanan saja. Toh, rumah ini

tak pernah ramai, apalagi kedatangan tamu. Pagi hari, mereka akan jalan sendiri-sendiri ke kantor dan sekolah, lalu membeli roti masing-masing. Siang hari sudah jelas Susan akan makan siang di kantornya dan Ayu di sekolah. Malam hari, seperti saat ini, Susan duduk sendiri di meja makan minimalis dengan satu mug teh hangat. Ia sedang tak nafsu makan dan memilih menikmati minuman hangat.

Sore tadi saat ia sedang dalam perjalanan pulang, Ayu mengiriminya pesan izin pulang terlambat, karena Sapta mengajak gadis itu makan malam. Ayu berkata, Sapta ingin merayakan keberhasilan kelompok Ayu yang diterima magang di perusahaan ternama. Pesan itu membuat Susan tanpa sadar menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang pintu masuk bengkel dan memperhatikan Sapta yang mematung sambil menatap ke arah mobilnya. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan, hingga memutuskan untuk pulang saja.

Entah berapa lama Susan merenung sendiri, memikirkan hidupnya yang masih melajang hingga saat ini dan menimbang apa yang harus ia lakukan dalam hidupnya kini. Saat suara pagar terdengar, Susan tahu Ayu sudah pulang. Pintu utama terbuka dan suara salam Ayu terdengar.

"Bu, ada capcay ayam sama fuyung hai seafood." Ayu berjalan menuju meja makan, lalu meletakkan bungkusan tepat di depan Susan, di sebelah mug teh hangat perempuan itu. "Kata Ayah, Ibu pasti belum makan. Jadi, dia bungkusin ini untuk Ibu. Ibu makan, ya, biar gak sakit."

Gadis itu tersenyum tulus dengan wajah yang sedikit takut-takut. Ia mengangguk sekali, lalu berbalik karena ibunya tak menjawab apapun yang ia ucapkan sesaat lalu. Hubungan keduanya memang sedikit kaku dan selalu kikuk. Ayu sadar, jika kehadirannya membuat hidup perempuan cantik itu menderita. Jadi, Ayu tak pernah berani meminta macam-macam apalagi bersikap sesukanya.

"Ayu," panggil Susan, memecah keheningan di antara mereka.

Langkah Ayu yang sudah mendekati pintu kamarnya, terhenti. Gadis itu berbalik dan menatap ibunya dengan wajah penuh tanya.

"Jangan panggil Sapta dengan sebutan Ayah," pinta Susan dengan nada yang lirih, tetapi terdengar dingin. Tatapan Susan masih terpaku pada mug teh dan bungkusan di sebelahnya. "Harus berapa kali Ibu katakan kepadamu, bahwa Sapta bukan ayahmu."

"Tapi Ayah yang meminta begitu," jawab Ayu takut-takut, dan gadis itu mulai menunduk.

"Kamu harus tahu, bahwa dia bukan ayahmu dan dia bukan bagian dari hidupmu. Jaga harga dirimu dengan membatasi hal-hal yang bisa merusak hidup dan hatimu. Ibu hanya mengingatkanmu satu hal penting itu." Tanpa menyentuh kantung berisi makan malam yang mulai mendingin, Susan beranjak dari duduk dan mengambil mug tehnya, meletakkan benda itu di tempat cuci piring, lalu masuk kamar.

3.

"Smooth canova bisa menjadi pilihan bagus untuk pembuatan kartu inspeksi yang Bapak butuhkan. Jenis kertas ini cukup tebal dengan warna putih yang terlihat elegan dan kesan profesional." Susan mengangsurkan booklet berisi potongan-potongan contoh kertas kepada klien dalam meetingnya siang ini. "Hasil cetak pada kertas jenis ini cukup memuaskan, karena seratnya mampu menyerap tinta secara maksimal, apalagi dengan teknologi mesin cetak kami yang sangat baik."

Wajah Susan serius dan tak pernah terlihat memohon. Ia selalu tampil profesional dan formal di setiap meeting yang ia datangi. Seperti saat ini, Susan tak pernah menampakkan wajah bercanda atau menggoda pelanggan agar lekas mendapat orderan. Bagi susan, integritas dibangun dari profesionalitas dan bagaimana kita menyikapi setiap kebutuhan pelanggan dan memberi solusi yang baik. Pelanggan akan datang pada produsen yang selalu merespons serius setiap permintaan dan keluhan, bukan produsen yang hanya menggunakan kerling mata dan senyuman sebagai bentuk persuasi agar terjalin kerjasama.

"Untuk harganya, bagaimana, Mbak?" Pria yang mengenakan seragam dengan *name tag* Prabu Adyatama itu menatap Susan dengan wajah yang juga serius. "Saya harus cek ricek anggaran juga

untuk pembuatan kartu inspeksi ini. Site kami cukup banyak dan butuh lembaran kartu sejumlah ribuan."

"Relatif di atas rata-rata. Namun, seperti yang Bapak lihat, bahwa kualitas kertas ini cukup baik dan cocok untuk kebutuhan Bapak. Ini rekomendasi dari saya, tetapi keputusan tetap di tangan Pak Prabu."

Pria itu mengangguk dengan wajah berpikir. "Saya boleh pinjam booklet sample kertas-kertas ini untuk diskusi bersama tim kami?"

"Silakan," jawab Susan seraya mengangguk ringan. "Jika sudah memutuskan, Bapak bisa memberikan informasi spesifikasi cetakan yang dibutuhkan berikut jumlah agar bisa saya buatkan penawaran harga."

"Oke, Mbak Susan. Seperti biasa, setelah kami memutuskan pilih bahan apa, saya akan email *inquiry*-nya." Prabu beranjak dari duduknya seraya mengulurkan tangan untuk berjabat dengan Susan. "Terima kasih atas kedatangannya, ya, Mbak."

Susan tersenyum dengan lengkungan yang terlihat profesional. "Sama-sama. Jangan sungkan menghubungi saya jika Binara Mining membutuhkan bantuan terkait suplai cetakan. Kami akan membantu semaksimal yang kami bisa." Susan membalas jabat tangan itu, lalu pamit meninggalkan ruang meeting dan perusahaan pertambangan yang menjadi pelanggan tetap kantornya.

Langkah Susan terhenti di depan pintu lift yang masih tertutup. Ia menunggu hingga kotak besi itu sampai di lantainya, lalu terbuka, dan membawanya ke lobi untuk segera kembali ke kantor. Senyum geli tercetak samar di bibir perempuan itu saat mengingat kejadian beberapa tahun lalu, ketika anak buahnya melakukan kesalahan yang memalukan.

Feby mengaku suka kepada Prabu yang menjadi kliennya saat itu di dalam lift gedung ini, lift yang sedang ia tunggu terbuka pintunya. Mana sangka, bak gayung bersambut, Prabu mendengar pengakuan itu dan mengajak Feby menikah. Jodoh tak ada yang tahu, siapa yang

akan menjadi pelabuhan terakhir dan bagaimana perjalanan menuju pelabuhan itu.

Senyum geli Susan seketika berubah sendu saat menyadari dirinya masih bergelung dalam penyesalan dan kesedihan. Saat pintu lift akhirnya terbuka, ia masuk lalu menatap pantulan wajahnya di dinding lift yang dilapisi cermin. Susana Krisanti kini menjelma menjadi wanita karir yang berprofesi sebagai kepala marketing perusahaan percetakan. Wajahnya cantik, dengan gurat tegas dan kharisma yang membuat banyak mata meliriknya. Rambutnya panjang tergerai, dengan tatanan yang sederhana, memberikan kesan profesionalitas dan dewasa.

Banyak yang berkata Susana berhasil dalam karirnya. Sepuluh tahun bergelut di dunia percetakan, membawanya pada kehidupan yang layak. Namun, tak semua tahu bagaimana hidupnya sebelum masuk ke kantor percetakan dan menjadi kepala bagian pemasaran. Bagi Susan, tak boleh ada yang tahu sepahit apa yang ia lalui dulu. Ia tak ingin diberi tatapan prihatin lalu dikasihani.

Pintu lift terbuka dan susan sampai di lobi gedung kawasan Sudirman ini. Ia berjalan anggun menuju meja resepsionis dan menukar kartu akses dengan tanda pengenal miliknya. Setelahnya, ia berjalan menuju parkiran dan mobilnya. Sesekali tatapannya meliar dan melihat bagaimana orang-orang kawasan ini berbusana baik dan tampak berkelas. Kini, ia juga terlihat sama seperti mereka. Hanya saja, Susan yakin masa lalunya dan orang-orang itu sangat jauh berbeda.

Susana tak memiliki ijazah sarjana, tak pernah mengenyam pendidikan universitas, dan menjalani hidup yang sangat keras setelah penolakan dan cacian yang ia terima. Di kursi kemudi mobilnya, Susan menghela napas panjang seraya menewarang ke satu arah. Ingatannya terlempar pada belasan tahun silam, saat ia harus melepas impiannya demi menerima konsekuensi atas kebodohan yang ia lakukan. Entah sudah berapa banyak air mata yang keluar dan membanjiri kepedihan

hidupnya, hingga ia kini nyaris tak pernah lagi menangis. Hatinya seperti mati, beku, dan tak lagi mampu merasa. Yang ada dalam kepala Susana Krisanti hanyalah bekerja keras, membangun kehidupan yang baik, menjalani hari dengan normal seperti orang-orang kebanyakan, dan mengembalikan harga dirinya yang terinjak.

Denting ponsel membuat Susana tersadar dari lamunan sesaatnya. Ia mengambil ponsel yang ada dalam tasnya, lalu membuka pesan yang datang dari Ayu.

Ayu: Bu, Aku PKL mulai minggu depan. Surat persetujuannya sudah ada. Kantornya di daerah Sudirman, Knit and Borders.

Susana hanya membaca sekilas, lalu mengunci kembali ponselnya dan meletakkan benda itu ke dalam tas. Ia menghidupkan mesin mobil, lalu mengemudi menuju kantornya lagi. Ini sudah mendekati jam makan siang, tetapi Susan tak bergairah untuk makan di luar atau mampir ke suatu tempat. Ia hanya ingin segera sampai di mejanya, lalu fokus dengan tumpukan pekerjaan yang harus lekas selesai.

Kening Susan mengernyit saat mengemudikan kendaraannya masuk ke area parkir kantornya. Wajahnya seketika tampak dingin dengan mata yang berusaha tak acuh pada seseorang yang berdiri di samping motor, di area parkir motor kantor itu. Susan memarkirkan mobilnya lalu turun dan melangkah santai seakan tak ada siapa pun yang menunggunya.

"Makan sama aku, San."

Langkah Susan terhenti, lalu menoleh ke arah Sapta yang tampak kasual siang ini. Pria itu mengangkat kantung berisi makanan seraya tersenyum simpul.

"Aku sedang sibuk. Aku harus bekerja untuk bisa hidup layak."

"Dan salah satu hidup layak adalah memiliki waktu untuk makan dengan layak." Sapta melangkah santai menghampiri Susan, lalu menggenggam tangan perempuan itu.

Susan mencoba melepas gandengan tangan Sapta, tetapi tak

bisa karena pria itu menggenggam tangannya dengan erat. "Lepas, Sapta. Di sini banyak orang."

"Lalu?" Sapta menaikkan satu alisnya dengan wajah seakan tak peduli dengan ketidaknyamanan Susan. "Semua orang di sini tahu bahwa sekarang saatnya untuk kamu makan siang, bersamaku, dengan menu yang kubawa. Jadi, kapan kita masuk ruang tamu kantormu dan makan bersama?"

Susan bergerak tak nyaman, berusaha melepas genggam tangan itu. Ia ingin berteriak dan memarahi Sapta, tetapi tak berani karena tak mau menjadi perbincangan orang-orang di percetakan ini. Jadi, Susan hanya mendengkus kesal sekaligus pasrah, lalu berjalan duluan masuk ke dalam kantornya, menuju ruang tamu untuk makan bersama Sapta yang entah ada angin apa tiba-tiba hadir di kantornya.

"Setelah makan, langsung pulang. Aku memiliki banyak hal yang harus diselesaikan." Susan mendudukkan dirinya dengan gestur kesal, lalu bersedekap dada dan menatap Sapta dengan jengah.

Di depannya, Sapta membuka dua kotak berisi nasi bebek goreng beserta dua botol air mineral di meja. Setelahnya, pria itu mengangsurkan salah satu kotak ke Susan sambil tersenyum penuh arti. "Salah satu hal yang harus kamu selesaikan hari ini adalah, bicara denganku tentang Ayu, tentang anak kita yang akan magang di Sudirman minggu depan. Aku tak akan membiarkan Ayu naik angkutan umum. Jadi, kita harus berdiskusi siapa yang akan mengantar dan jemput Ayu. Menyuruh orang bengkel pun, aku belum percaya kepada mereka sepenuhnya. Ayu cantik sepertimu dan banyak pria menyukainya."

Susan membuang muka seraya mendengkus kesal. Ia menatap Sapta dengan tatapan dingin dan jengah. "Satu, Ayu bukan anakmu. Dua, kalau kamu sebegitunya mencintai Ayu, kenapa tidak menikahi anak itu saja sekalian."

Wajah Sapta yang semula berseri, seketika tampak masam dan

tegang. Tangannya bahkan dengan erat mencengkram botol air mineral, seakan hendak meremukkan benda itu. "Satu, Ayu anakku, meski dia bukan darah dagingku. Bagaimana pun kamu menolak hal itu, aku akan tetap memperjuangkan Ayu untuk menjadi anakku." Suara Sapta terdengan dingin dan tegas. "Dua, aku mencintai kamu dan kamu tahu itu. Aku tidak akan menikahi siapapun selain ibu dari anakku."

Susan menatap Sapta dengan sorot yang mulai tampak tak tenang. Jantungnya berdegup kencang dengan kulit yang meremang ketakutan. Ia selalu seperti ini setiap Sapta tampak marah kepadanya. Ia mengambil botol air mineral, membuka tutupnya lalu meneguk dengan lahap, seakan tubuhnya tak pernah dialiri mineral.

"Makanlah sekarang. Setelah itu, kita bisa diskusi sebentar," ucap Susan tanpa menatap Sapta sambil beranjak dari duduknya. "Aku cuci tangan dulu." Ia meninggalkan Sapta menuju wastafel sambil terus mengambil napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan.

4.

"Ibu tunggu di mobil. Jangan lama-lama. Kamu tahu sendiri, lalu lintas Jakarta seperti apa saat pagi." Susan mengambil tas kerja yang ia letakkan di kursi sebelahnya, di meja makan. Perempuan itu lantas beranjak santai menuju mobilnya yang terparkir di carport rumah minimalisnya.

Masayu yang sedang menikmati susu sereal, langsung meneguk minuman itu dengan cepat dan membereskan dua gelas sarapan mereka untuk dicuci sebelum berangkat. Hari ini adalah hari pertama PKL bersama teman-teman SMAnya. Selama masa praktik kerja lapangan, ia akan berangkat bersama Susan yang kantornya di daerah Slipi. Meski harus putar balik demi bisa melewati Sudirman untuk mengantarnya, Susan tak menyuarakan keberatan dan hanya berkata agar jangan pernah kesiangan. Sedang saat pulang nanti, gadis itu akan dijemput oleh Sapta.

Perjalanan mereka hanya diisi oleh suara penyiar radio yang menginformasikan kondisi lalu lintas pagi dengan beberapa lantunan lagu. Tak ada obrolan di antara mereka. Susan fokus mengemudi, sedang Ayu tak berani mengganggu. Di pikiran gadis berseragam putih abu-abu itu, mungkin ibu dan ayahnya berbeda. Sapta bisa berkendara sambil bercanda karena pria, sedang Susan harus konsentrasi penuh saat berkendara karena wanita. Lagipula, Ayu juga

tahu jika ibunya harus bekerja sangat keras untuk bisa memiliki mobil jenis *low cost green car* ini.

Ponsel Ayu berdering. Gadis itu tampak kikuk dan bergerak salah tingkah, karena merasa mengganggu konsentrasi ibunya. Ia lekas mengambil ponsel dan menjawab panggilan dari Sapta.

Di kursi kemudi, Susan melirik sekilas pada anaknya yang menjawab panggilan Sapta. Susan tak pernah cemas dengan lingkaran pergaulan anaknya. Ia tahu, Sapta sangat ketat menjaga Masayu, sejak dulu hingga sekarang. Jangankan kekasih, teman dekat laki-laki saja Ayu nyaris tak punya. Sapta bisa menjadi berandalan bengis jika berhadapan dengan pria yang berani mendekati Ayu.

"Ini lagi di jalan sama Ibu, Yah." Suara Ayu tampak ceria dan penuh semangat. "Sudah, dong. Kami sudah sarapan. Ibu minum teh tawar hangat, Ayu susu sereal rasa coklat. Iya, nanti Ayu makan di kantin karyawan gedung kantor KnB-nya."

Wajah Ayu tampak berseri dengan senyum yang terlengkung manis. Susan mengamati gerak anaknya yang sedang dalam sambungan bersama Sapta. Susan setuju dengan pendapat pria itu, jika Ayu memang cantik. Wajah gadis itu menuruni ayah biologisnya, dengan mata dan hidung yang menyerupai milik Susan.

Mengingat tentang pria yang membuat hidupnya berantakan, sesuatu dalam dada Susan bergemuruh. Ia membuang pandangannya dari Ayu yang masih sibuk berbincang dengan Sapta, lalu mencoba fokus pada kepadatan tol dalam kota. Ia tak ingin emosinya merebak lagi dan membuatnya meledak, lalu kembali bersikap jahat pada anaknya sendiri.

Tidak. Susan harus bisa mengendalikan dirinya dan kembali fokus pada tujuannya. Sukses di ibu kota, memiliki kehidupan yang layak, dan membangun harga dirinya kembali.

"Iya. Nanti Ayu kabarin kalau sudah pulang." Suara Ayu terdengar lagi dan refleks Susan melirik gadis itu lagi. "Iya, Yah. Ayu tunggu di

lobi. Di tempat yang paling dekat dengan sekuriti. Iya, iya, gak kenalan sama yang bukan orang KnB. Iya, iya, minta temani Difa sampai Ayah sampai. Iya." Ayu mengangguk-angguk, seakan Sapta sedang berada di depannya. Gadis itu selalu bersikap baik dan menjadi anak penurutnya Sapta.

Susan lagi-lagi mencuri lirik pada anaknya dan menyadari jika Sapta mendidiknya dengan baik. Pria itu bukan siapa-siapa di hidup mereka, tetapi selalu memberikan perlindungan terutama untuk Ayu. Sapta tak pernah perhitungan memberikan waktu, tenaga, serta materi untuknya, terutama belasan tahun lalu, saat Susan berada di titik nadir hidupnya. Namun, sebanyak apapun pengorbanan Sapta hingga saat ini, hati Susan masih sulit terbuka.

Susan kembali mengembuskan napas lirih seraya menggenggam roda kemudi dengan lebih erat. Batinnya bergejolak. Haruskah ia mulai belajar membuka hatinya untuk Sapta? Haruskah ia menerima pria itu demi membalas kebaikan yang selalu ia dapatkan? Susan tahu, Sapta selalu tulus dengannya juga Ayu. Hanya saja, terlalu banyak hal di kepala Susan dan di kehidupan mereka yang menjadi pertimbangan berat bagi Susan untuk menerima Sapta.

"Ibu sedang mengemudi, Yah. Gak bisa terima panggilan Ayah." Suara Ayu membuat Susan tersentak dari lamunan lalu menoleh pada anaknya. Ia mendapati Ayu tengah melihatnya dengan sorot sungkan dan segan. "Nanti saja Ayah telepon Ibu. Kalau Ibu sudah sampai kantor." Ayu membuang muka, mengarahkan pandangannya ke arah kiri. "Kasihan Ibu kalau mengemudi sambil bicara dengan ponsel."

"Berikan ponselnya pada Ibu," sela Susan dengan telapak tangan yang mengambang di udara. Perempuan itu membuat gestur meminta kepada Ayu dan segera mengambil ponsel yang diberikan anaknya. "Ada apa, Sapta?"

"Selamat pagi," sapa Sapta dari seberang sana.

"Tidak usah basa-basi. Aku sedang mengemudi."

"Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih. Ayu terdengar senang dan bersemangat pagi ini. Semoga magangnya berjalan dengan baik."

Susan mendengkus. "Untuk itu, kenapa tidak kamu katakan sendiri saja pada dia."

"Sudah," jawab Sapta. "Sekarang aku hanya ingin mengucapkan terima kasih kepadamu."

Susan bergeming. Ia terus fokus pada lalu lintas, meski ada desir hangat yang perlahan namun pasti memasuki hatinya.

"Aku yang akan menjemput Ayu nanti. Kamu jangan khawatir."

Susan hanya berdeham, merespons ucapan Satya.

"Sudah sampai mana?"

"Semanggi," jawab Susan singkat dengan nada enggan.

"Oh, sebentar lagi sampai. Kalau gitu, aku tutup. Kamu hati-hati."

Susan hanya berdeham singkat sebelum sambungan itu ia putus sepihak. Susan mengangsurkan ponsel ke Ayu yang langsung diterima oleh gadis itu.

"Ibu tidak masuk gedung perkantoranmu. Turun di depan gerbang saja."

"Iya," jawab Ayu sambil mengangguk. "Ayu turun di depan trotoar saja gak apa, Bu."

Susan mengangguk singkat, lalu mengarahkan kendaraannya ke jalur kiri dan berhenti tepat di depan gedung perkantoran tempat Ayu akan melaksanakan PKLnya.

Ayu langsung bersiap, membuka sabuk pengaman dan membuka pintu. "Terima kasih, Bu," ucapnya seraya tersenyum kikuk, lalu turun kendaraan itu.

Saat pintu sudah ditutup, Susan tak langsung melajukan mobilnya. Ia bergeming dengan mata yang mengikuti setiap langkah ceria Ayu menuju lobi. Ia tak peduli dengan klakson beberapa mobil yang merasa terganggu. Ia terus memindai pergerakan anaknya yang

sudah menginjak remaja, lalu tiba-tiba air matanya jatuh tanpa ia perintah.

Ketukan kaca mobil membuat Susan mengusap cepat wajahnya dan mengangguk saat sekuriti memintanya lekas pergi. Ia menggerakkan persneling, lalu mengarahkan kemudi untuk bisa putar balik dan berjalan ke arah Slipi.

Entah mengapa, sepanjang perjalanan menuju kantornya, kepala Susan terus saja mengingat Ayu dan bagaimana anak itu bersama Sapta. Hingga entah bagaimana, Susan mengambil ponselnya, padahal wanita itu masih berkendara. Ia menghubungi Sapta dan ingin lekas mengutarakan apa yang ada di pikirannya.

"Ya, Susan?" Suara Sapta terdengar serius dan khawatir. "Apa terjadi sesuatu padamu dan Ayu?"

Tangis Susan yang semula terhenti, tiba-tiba jatuh lagi. Tak ada isak, tetapi matanya terus saja mengaliri air kesedihan.

"Susan," panggil Sapta yang terdengar cemas. "Posisimu di Mana? Biar aku susul ke sana segera."

"Depan gedung Senayan. Sebentar lagi aku sampai di kantor." Susan menjawab dengan ponsel yang ia *loud speaker* dan diletakkan di atas pangkuan. Satu tangannya mengusap wajah dan tangan satu lagi tetap mengemudi.

"Lalu ada apa menghubungiku?" Suara Sapta berangsur lembut dan kembali tenang. "Kamu tidak biasanya menghubungiku lebih dulu, kecuali ada hal buruk yang terjadi padamu."

Ya, kecuali ada hal buruk yang terjadi kepadanya. Hanya itu kondisi yang membuat Susan menghubungi Sapta. Jika ia tak sedang dalam masalah, Susan tak akan pernah sudi menghubungi Sapta pertama kali. Inilah yang membuatnya kadang merasa menjadi perempuan paling keji, meski ia memiliki alasan yang logis dan kuat untuk tak terlalu dekat dengan Sapta.

"Aku ... ingin bicara denganmu. Bisa kita bertemu siang nanti?"

Tak ada jawaban dari Sapta selama beberapa detik dan air mata Susan mengalir lagi.

"Katakan saja kapan aku harus bertemu denganmu dan di mana." Sapta menjawab dengan nada rendah dan terdengar sangat tulus kepadanya.

Sikap Sapta yang tak pernah menolak apapun permintaan Susan, membuat dada perempuan itu sering terserang sesak. Susan berdeham dengan lirih, sebelum memutus sambungan mereka sepihak lagi.

5.

"Ini karburator atau tempat sampah?" Sapta menggerutu dengan hati yang sekuat tenaga menahan umpatan. Sedang Riki, salah satu montir bengkelnya, hanya bisa tersenyum menahan tawa. "Kenapa senyum begitu?" tanya Sapta dengan lirikan tajam, sebelum kembali berkutat dengan mesin mobil Kijang keluaran lama.

"Kalau kakek-kakek yang bawa, biasanya gini, sih, Pak," jawab Riki. "Mereka merasa merawat mobil, padahal ya hanya lap-lap saja. Gak meneliti sampai ke dalam-dalam bagian air karburatornya." Pria berusia awal 20-an itu ikut melihat kondisi tabung karburator yang dalamnya mengarat.

"Kamu lihat itu, airnya saja sampai warna coklat. Gak ada beda sama *septic tank*. Pantas mesin sampai panas, berasap, dan mogok." Sapta geleng-geleng seraya mengelap tangannya yang kotor. "Bilang ke pemilik mobil ini, kalau harus turun mesin setengah untuk membersihkan karburator. Kita butuh waktu 24-36 jam untuk proses pembersihan."

Riki mengangguk, lantas berjalan menuju meja Siti di belakang etalase. Montir yang sudah bekerja pada Sapta sejak lulus SMK otomotif itu, bicara kepada Siti dan meminta sang admin untuk menghubungi pemilik mobil, menanyakan persetujuan turun mesin.

Selama menunggu Riki, Sapta mengambil ponsel yang tersimpan

di kantung dan menghubungi Susan. Hingga dua kali panggilan, Susan tak juga menjawab. Mungkin wanita itu masih sibuk meeting denga klien-kliennya. Hanya saja, ini sudah hampir jam makan siang, tetapi Susan belum juga memberi kabar di mana mereka bisa bertemu.

Sapta menghela napas lirih setelah lima kali panggilannya tak terjawab. Ia meletakkan ponselnya lagi ke dalam kantung, lalu menoleh pada suara klakson mobil yang baru memasuki bengkelnya. Pria itu berjalan cepat menghampiri mobil sedan yang baru masuk, lalu membungkuk demi bisa bicara dengan sang pengemudi.

"Kenapa lagi, Nindy?" sapa Sapta dengan senyuman yang tampak ramah.

Perempuan berseragam bank itu membalas senyum Sapta. "AC-ku gak dingin, Mas. Aku yakin ini ada yang salah. Titip mobil di sini, ya, untuk cek."

Sapta mengangguk, lantas mengarahkan Nindy untuk mengemudikan sedannya masuk ke area servis mobil. Saat mobil bankir itu sudah berhenti, Nindy turun dan menghampiri Sapta yang masih berjalan santai mendekati mobil Nindy.

"Mas, makan siang, yuk," ajaknya dengan senyuman ringan.

Sapta menggeleng santai, sambil mengambil kunci mobil yang Nindy sodorkan. "Saya harus cek AC mobil kamu, Nin." Ia berjalan melewati Nindy, meninggalkan perempuan itu dan langsung membuka kap mobil.

"Mobil Nindy bisa nanti-nanti, kok, Mas. Nindy gak butuh *urgent*." Nindy menyusul Sapta meninjau kap mobilnya. Ia berdiri tepat di samping Sapta yang sedikit menunduk dengan tangan bertumpu ujung kap. "Makan, yuk, Mas."

Sapta menoleh ke arah Nindy dengan sorot penuh pertimbangan. Ia melirik pada jam dinding yang terpampang di tembok belakang meja Siti dan menyadari sudah pukul dua belas lebih. Susan tak menghubunginya dan memberikan informasi di mana harus bertemu.

Ia ingin menolak, tetapi perutnya sudah terasa lapar. Sapta berpikir selama beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk.

"Makan di sini saja, ya, Nin. Saya pesankan makanannya melalui pesan antar."

Nindy mengibas tangan cepat. "Kok jadi Mas Sapta yang pesan? Biar Nindy saja. *Treat*-nya Nindy buat Mas Sapta." Perempuan itu tersenyum lalu mengambil ponsel yang ada dalam tas yang ia bawa. "Mas mau makan apa, biar Nindy pesankan."

"Terserah kamu," jawab Sapta seraya mengambil ponselnya juga, untuk memastikan lagi apakah Susan menghubunginya dan mengirim pesan terkait permintaan wanita itu untuk bertemu. Sayangnya, tak ada pesan dari Susan.

Sapta menghela napas lirih lalu menggulir ke pesan lain dari Ayu. Gadis itu mengiriminya gambar menu makan siang yang dibeli di kantin karyawan pada hari pertama magang. Senyum Sapta terlengkung tanpa bisa dicegah. Ia membalas pesan Ayu sebelum menutup kembali ponselnya dan menyimpan dalam kantung celana.

"Siapa, Mas? Kok senyum-senyum gitu?" Suara Nindy membuat fokus Sapta kini mengarah kepada perempuan itu.

"Masayu," jawab Sapta santai, sambil menutup kap mobil sedan milik Nindy. Pria itu lantas berjalan menuju area meja kursi tempat para pelanggan bengkel dan *steam* menunggu. "Dia hari ini PKL di Sudirman. Aku lupa nama perusahaannya." Sapta mempersilakan Nindy duduk di kursi yang berhadapan dengannya. Meja bundar berbahan stainless memisahkan mereka.

Nindy mengerjap pelan, menatap Sapta dengan binar penuh arti. "Anak itu ... apa benar anak Mas Sapta? Nindy gak percaya." Wajah Nindy tampak sendu, meski ia coba untuk bisa bersikap biasa saja. "Nindy kenal Mas Sapta. Mas Sapta tak mungkin memiliki anak tanpa menikah."

"Dia anakku, Nindy." Sapta tersenyum. "Siapa pun ayah biologis

Masayu, aku tetap ayahnya." Sapta tersenyum simpul dengan sorot mata penuh arti.

Di depannya, Nindy menatap Sapta dengan mata yang tampak sendu. "Mas Sapta memilih tidak menikah demi anak orang lain, padahal Mas bisa memiliki anak Mas sendiri." Wajah Nindy mulai terlihat sedih, meski perempuan itu tersenyum. "Nindy harus gimana lagi supaya bisa buka hati Mas Sapta?"

Ini yang tak Sapta suka jika harus menerima ajakan Nindy untuk duduk berdua, entah urusan makan siang, perhitungan ongkos bengkel, konsultasi mesin yang sebenarnya tidak terlalu penting, atau hal lainnya.

"Kita berbeda, Nindy. Kamu dan aku jauh berbeda." Hanya itu yang selalu Sapta ucapkan, setiap adik kelasnya saat sekolah dasar yang kembali bertemu beberapa tahun silam, mengaku menyukainya.

"Iya, beda," tukas Nindy. "Mas pria, aku wanita. Kita diciptakan berbeda untuk bersatu dan bahagia."

"Kita berasal dari kalangan yang beda, Nin. Kamu harus tahu itu. Saya belum tentu bisa diterima oleh lingkunganmu." Sapta mencoba bersuara dengan nada yang lembut dan hati-hati. "Aku bukan pria berpendidikan dengan pekerjaan bergengsi. Aku hanya montir dan pemilik bengkel sederhana ini."

"Sederhana dari mana, sih, Mas?" Nindy tertawa dengan suara yang terdengar getir. "Bengkel dengan luas ratusan persegi, belasan karyawan, puluhan mobil yang antre diperbaiki, Mas bilang sederhana? Jangan merendah gitu, deh." Perempuan itu berusaha tampak baik-baik saja, meski tahu apapun yang ia lakukan pasti ditolak. "Nindy punya selera tinggi soal pria dan Mas Sapta yang berhasil memikat hati Nindy."

"Banyak pria yang lebih berkelas dari aku, Nin. Aku hanya anak pedagang nasi uduk kantin yang memohon belas kasihan kepala sekolah agar bisa tetap belajar dan jadi kakak kelasmu." Sapta

menyandarkan tubuhnya di kursi tunggu. "Kamu pantas mendapatkan yang jauh lebih baik dari aku. Kamu cantik, memiliki karir baik, dan dari keluarga terpandang. Kamu jelas bisa memilih pria yang jauh lebih di atasku."

"Apa yang wanita itu miliki, tetapi Nindy tidak?" Mata Nindy tampak merebak, tetapi perempuan itu dengan cepat menormalkan gemuruh yang menggulung batinnya. "Sampai Mas bersikap seperti ini pada anak SMA itu. Kalau pun Nindy harus jadi ibu Masayu, Nindy tidak akan menolak."

"Kami rumit, Nin. Hidup kami tidak seperti milik orang kebanyakan. Kamu ... belum tentu bisa memahami yang membelit hidup kami. Ada alasan mendalam yang membuatku merasa Ayu dan ibunya adalah bagian dari hidupku dan separuhku."

Perempuan itu hanya tertegun dengan mata yang memancarkan kepedihan. Hingga pesanan makan siang datang, keduanya hanya saling diam dengan pikiran yang berkecamuk.

"Aku minta maaf, Nin." Sapta memecah hening dan mendapati pelanggannya itu tersenyum. "Aku tidak ingin menyakiti kamu."

"Makan, Mas." Nindy mendorong kotak nasi padang yang ia pesan. "Jam istirahat Nindy mau habis. Jadi harus lekas makan, lalu pesan ojek untuk kembali ke kantor."

Tahu jika mungkin saja perempuan di depannya ini kembali patah hati, Sapta enggan memperpanjang obrolannya dan mengangguk saja. Ia menerima kotak nasi padang dan menikmati tanpa banyak bicara.

Hati Sapta dirundung kebimbangan. Ia tahu, ia adalah pria bodoh yang menyia-nyiakan cinta dari perempuan seperti Nindy yang tak melihat masa lalu hidupnya. Perempuan yang selalu tampak tulus dan mau memberi masukan hingga bengkelnya bisa berkembang sepesat ini.

Hanya saja, entah mengapa Sapta masih terus memikirkan Susan

dan Masayu. Ia terlalu nyaman dan menikmati menjadi pria yang bertanggung jawab atas mereka dan melindungi mereka. Ia tahu jika Susan tak pernah mau membuka hati, sejak mereka bertemu pertama kali pada belasan tahun lalu hingga saat ini.

Ponsel Sapta berdenting. Ia mengambil benda itu dari dalam kantung celana dan mendapati pesan Susan di sana.

Susan: Maaf aku tidak bisa bertemu siang ini. Bosku mendadak mengajakku makan siang untuk membicarakan masalah pekerjaan. Kita bisa bicara akhir minggu ini saja.

Nafas Sapta terhela panjang dan lirih. Berhubungan dengan Susan memang begini dan selalu begini. Tarik ulur dengan layangan singit.

Mata Sapta mengarah pada Nindy yang tampak fokus dengan makan siangnya. Entah mengapa, tiba-tiba terlintas pikiran untuk mencoba membuka hati pada perempuan lain, alih-alih terus setia pada wanita yang tampaknya tak pernah bersedia memberikan sedikit saja hatinya untuk Sapta.

6.

Akhir minggu selalu menjadi saat paling sibuk di bengkel Sapta. *Steam* miliknya nyaris tak ada jeda untuk istirahat para petugasnya, jika tak ada sistim *shift* untuk makan dan istirahat sejenak. Di area servis, sepuluh montir berjibaku dengan mesin-mesin bermasalah hingga tangan dan pakaian mereka kotor oli dan kotoran otomotif lainnya.

Hujan mengguyur Jakarta sejak siang tadi. Intensitasnya ringan-sedang, hingga membuat hawa sekitar menjadi sedikit lebih dingin. Sapta memperhatikan sekelilingnya. Bengkel ini masih ramai padahal hari mulai petang. Meski hujan, mobil yang mengantre di area *steam* masih saja ada. Ia hendak pergi menemui Susan untuk bicara, seperti janji mereka tempo lalu. Hanya saja, ia lupa jika Sabtu dan Minggu, pelanggannya pasti jauh lebih banyak dari hari biasa.

Sapta mendengkus pasrah, lalu mengambil gawai untuk menghubungi Susan. Ia mengirimkan pesan jika akan datang ke rumah wanita itu agak larut malam. Semoga Susan mau dan memahami alasannya yang tak bisa meninggalkan bengkel di akhir minggu.

Pukul sembilan malam, mobil-mobil pelanggan bengkel Sapta sudah jauh berkurang. Hanya tersisa mobil dengan kasus berat yang membutuhkan waktu perbaikan lebih lama. Sapta sudah berganti baju dan mandi di kamarnya yang terletak di lantai dua bengkel ini. Tempat ini memang hidup dan dunia seorang Sapta Wiryawan.

Tempat di mana ia pulang, bekerja, beristirahat, bersama beberapa montir yang juga tinggal di bengkel ini.

"Ki, aku pergi sebentar. Ke rumah Ayu. Kamu lanjutin cek kelistrikan mobilnya Pak Johnson, tapi jangan ambil tindakan apapun sebelum aku kembali. Aku tidak akan lama."

Riki mengacungkan jempol dari tempatnya berdiri, di depan kap salah satu mobil pelanggan bengkel ini. Ia memang salah satu montir andalan Sapta, karena patuh dan pekerja keras.

Sapta mengambil motor miliknya, lalu mulai berkendara keluar bengkel menuju rumah Susan. Meski tubuhnya terasa lelah, ia tak ingin membatalkan janjinya kepada Susan. Ia hanya ingin mendengarkan apa yang Susan pikirkan, mencari solusi untuk membantu wanita itu, lalu ... satu kali lagi memintanya untuk buka hati.

Motor Sapta berhenti tepat di depan pagar rumah Susan dan mendapati Ayu sedang berdiri di samping gerobak nasi goreng malam. Sapta turun dari motornya, lalu berjalan santai seraya tersenyum kepada Ayu yang tampak cantik dengan piyama sederhana.

"Ayah datang?"Wajah Ayu tampak bahagia mendapati Sapta hadir di rumahnya. "Ayah sudah makan? Mau Ayu pesankan mie goreng?"

Sapta mengusap kepala Ayu dengan gestur santai. Ia lantas memindai wajan penjaja nasi goreng yang sedang membuat kwetiaw. "Pesenan ibumu kwetiaw goreng?"

Ayu mengangguk cepat. "Ayu nasi goreng. Laper soalnya."

Sapta hanya tersenyum, lantas meninggalkan Ayu dan duduk di kursi teras rumah itu. Ia tak langsung memanggil Susan dan menikmati keberadaannya di rumah ini. Rumah sederhana di perumahan menengah yang akhirnya bisa Susan dapatkan dari hasil kerja keras wanita itu. Mata Sapta berkeliling memindai apapun di sekitar hunian ini. Hingga dehaman terdengar dan Sapta refleks menoleh ke pintu utama.

"Kenapa tidak panggil aku?" Susan bertanya dari ambang pintu

utama. "Mau minum apa?"

Sesaat, Sapta terkesima dengan penampilan Susan. Wanita itu hanya mengenakan daster selutut dengan motif sederhana. Rambutnya dicepol asal dan wajahnya tanpa riasan. Jauh berbeda dengan Susan di hari kerja. Namun, inilah yang membuat Sapta selalu jatuh hati dengan wanita itu. Penampilan Susan yang sederhana, membuatnya seperti terlempar pada belasan tahun silam dan bersusah payah menolong wanita hamil tak berumah. Wanita yang tampak tertekan dan bingung harus bagaimana. Mendiang ibunya menolong wanita itu hingga anaknya lahir dan merawat seperti cucu sendiri.

Belasan tahun berlalu dengan banyak perjuangan dan pengorbanan. Kini, wanita yang nyaris mati itu, bermetamorfosa menjadi wanita hebat yang semakin cantik di mata Sapta.

"Sapta," panggil Susan. "Kenapa hanya melihatku dengan sorot seperti itu? Aku tidak nyaman. Jika kamu tidak menjawab ingin minum apa, aku hanya akan mengambil air putih saja."

"Kopi," jawab Sapta seraya menatap Susan. "Tanpa kukatakan, kamu seharusnya tahu apa yang akan kuminum saat ingin lembur memperbaiki mobil."

Susan tak menjawab. Wanita itu berbalik masuk ke dalam rumah, lalu tak lama datang dengan baki berisi secangkir kopi dan sepiring bolen pisang.

"Ibu ingin bicara berdua dengan ...." Susan melirik Sapta sesaat, lalu menatap anaknya lagi yang baru saja meletakkan piring kwetiaw miliknya di meja teras. "Ayahmu. Bisa tinggalkan kami berdua dan makan di dalam saja?"

"Kenapa Ayu tidak boleh bergabung? Aku yakin dia tidak akan menganggu kita," sela Sapta.

Susan menatap Sapta dengan sorot dingin dan tak mau dibantah, membuat Sapta akhirnya mengangkat kedua tangan,

gestur menyerah. Ia kembali menatap Ayu dan mendapati anaknya mengangguk sebelum melangkah memasuki rumah.

"Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan." Susan memulai, seraya menyendok makan malamnya yang terlambat. "Sampai kapan kita seperti ini? Kamu terus saja memberikan perhatian kepada Ayu, seakan ia memiliki keluarga yang utuh. Kami hanya berdua, Sapta. Aku tidak ingin Ayu bergantung kepadamu dan berat menerima kenyataan jika kamu bukan ayahnya."

Sapta tahu, ini akan menjadi topik berat yang menguras emosinya. Pria itu mengambil rokok dari saku celana, lalu tanpa sungkan membakar dan menikmati di samping Susan. Kepulan asap berterbangan di sekitar mereka berdua. Susan tak terlihat terganggu dan terus menikmati setiap suapan makan malamnya.

"Aku mencintaimu. Menikah denganku, San. Dengan begitu, Ayu akan memiliki keluarga yang utuh. Aku sanggup menafkahimu dengan layak, tidak seperti dulu saat kita masih berjuang dari titik di bawah nol." Kepulan asap keluar dari mulut Sapta yang baru saja mengisap rokoknya. "Banyak yang menyarankan agar aku meninggalkanmu dan menerima kenyataan jika kamu tak mencintaiku. Mereka memintaku membuka hati dan mencoba dengan perempuan lain. Sialnya, setiap melihatmu, rasaku semakin kuat."

Susan tak menggubris. Wanita itu terus mengunyah dan menikmati kwetiau dalam piring yang ia pegang. Genggaman tangannya pada sendok menguat dengan jantung yang kembali berdegup kencang. Ini bukan kali pertama Sapta memintanya menjadi istri. Hanya saja, entah mengapa setiap Sapta mengajaknya menikah, ada gemuruh emosi yang mengelung batin Susan dan membuat wanita itu tertekan.

"Kita tidak bisa menikah. Kita harus menjaga jarak, apalagi sejak nenek tiada." Selera makan Susan mendadak hilang. Wanita itu meletakkan piring berisi kwetiaw yang masih tersisa banyak. "Aku tidak

ingin orang beranggapan buruk terhadap kita. Ibumu sudah tiada dan tak ada lagi yang bisa melindungi kita dari pandangan buruk orang."

Sapta tertawa getir dengan seringai mengejek. "Aku bahkan tidak pernah memikirkan omongan dan pandangan oranglain. Lagi pula, jika kamu takut dengan pandangan mereka, kenapa tidak menerima lamaranku dan menikah saja?"

"Ini tidak seenteng yang kamu pikir, Sapta." Suara Susan meninggi. Ia beranjak dari duduknya, lantas berdiri seraya mengusap wajahnya dengan gestur frustrasi. Kamu tidak tahu, betapa pusingnya aku setiap memikirkan kamu dan Ayu. Aku tahu anakku. Dia menyayangimu dan terlampau nyaman menjadi anakmu. Faktanya, dia bukan anakmu dan kamu bukan suamiku."

Emosi Sapta mulai memercik. Susan selalu begini. Keberatan atas kedekatannya dengan Ayu dan tak mau memberikan kesempatan bagi Sapta menjadi bagian dari hidup mereka. Belasan tahun Sapta mengorbankan segala hal demi Susan, hingga tak peduli lagi pada harga dirinya sebagai seorang pria. Di kepala Sapta, hanya ada perlindungan untuk Susan dan Ayu, juga kenyamanan hidup mereka. Namun, sekeras apapun usaha yang Sapta lakukan hingga babak belur, jawaban Susan tetap sama. Tidak untuk kebersamaan mereka.

Sapta melempar puntung rokok ke lantai, lalu menginjak benda itu sekuat tenaga, seakan mengeluarkan semua amarah yang ia punya. Ia lantas berdiri dan menatap Susan dengan sorot keras dan tajam. "Apa kamu sudah bertemu bajingan itu? Belum, kan? Dia tidak akan mencarimu. Kamu selalu bersikap defensif seperti ini, seakan takut hidupmu berantakan hanya karena kehadiranku dalam hidupmu." Sapta maju satu langkah, memangkas jarak di antara mereka. "Apa yang kamu mau? Aku membuang Ayu dari hidupku dan membiarkannya sendiri, kesepian, lalu merasa menjadi beban ibunya?"

Langkah Sapta maju lagi, hingga tak ada jarak di antara mereka. Pria itu bahkan tak menghiraukan gestur Susan yang tampak tak

nyaman. Tangan Sapta meraih pinggang Susan, menariknya, lalu memajukan wajah agar mata mereka bisa melekat dan saling menatap dengan jelas.

"Sapta," tegur Susan dengan suara yang terdengar ketakutan. "Ini perumahan dan aku tidak mau tetanggaku berpikir yang tidak-tidak tentang kita."

"Lalu membiarkanmu berpikir yang tidak-tidak tentang aku, hm?" Sapta berdesis dengan nada dingin. Pria itu semakin memajukan wajahnya hingga Susan bisa merasakan embusan napas beraroma tembakau. "Seperti janjiku pada mendiang Ibu, aku tidak akan meninggalkanmu, sampai kamu benar-benar bisa melepas masa lalu dan bertemu pria yang tulus mencintaimu dan Ayu. Atau setidaknya, sampai aku bertemu bajingan itu dan menghabisinya."

Tangan Sapta melepas pinggang Susan, membuat perempuan itu mundur dengan gerak rikuh. Tanpa basa-basi atau ucapan selamat malam, Sapta melangkah pergi meninggalkan Susan yang kini menangis dalam hening.

7.

Susan merasa ada yang beda dengan sikap anaknya. Ia merasa Ayu berubah sejak malam kedatangan Sapta. Susan curiga, barangkali Ayu mengintip, menguping pembicaraan mereka, lalu marah kepada Susan seperti Sapta. Atau juga, Sapta menceritakan pertengkaran mereka kepada Ayu dan membuat anak itu tampak sedih, sering murung, dan semakin jarang bicara.

Kepada Susan, Ayu memang cenderung tertutup. Mereka jarang bicara berdua, kecuali ada hal penting dan mendesak yang harus didiskusikan. Namun, Susan tahu sejak beberapa bulan terakhir ini, Ayu mulai mencoba lebih dekat dengan dirinya. Gadis itu selalu memulai topik ringan, sekadar bertanya tentang dunia percetakan atau kesehatan Susan. Ayu juga kerap membawa makanan sepulang dari bengkel untuk dirinya, meski yakin makanan itu pasti dari Sapta.

"Ada yang menganggumu?" Susan tak lagi bisa bersabar. Setidakpeduli dirinya pada anak, seorang ibu pasti bersikap ingin tahu tentang apa yang membuat anaknya berubah.

Perjalanan pagi ini cukup berat. Lalu lintas padat total akibat banjir di beberapa titik paskahujan semalam. Namun, tak seperti kebanyakan orang, Susan menikmati hawa dingin Jakarta pagi ini juga aroma lembab dan tetesan hujan yang masih turun satu-satu.

Di sebelahnya, Ayu menunduk sambil menautkan kedua

tangannya. Gestur yang Susan hapal jika gadis itu sedang banyak pikiran.

"Ada yang menganggumu di kantor?"

Ayu menggeleng pelan. "Tidak, eh, iya, eh, bukan itu maksud Ayu," jawab gadis itu dengan nada bimbang. Gadis itu masih menunduk dengan jemari yang saling bertaut. "Ayah ... meminta pendapat kepada Ayu, bagaimana jika ia dekat dengan pelanggan bengkel yang menyukainya."

Susan melirik Ayu sesekali, sambil menunggu kelanjutan cerita anaknya di tengan konsentrasi mengemudi di jalan yang padat. "Lalu?"

"Ayu tidak berani ungkapkan pendapat. Semua terserah Ayah."

"Bagus," jawab Susan. "Kamu tidak boleh mengharapkan sesuatu yang bukan milik kita dan memaksakan yang bukan hak kita."

"Lalu ...." Ayu masih menunduk, tetapi tak langsung melanjutkan hingga suasana di antara mereka kembali hening.

"Apa?"

Ayu menggeleng. "Tidak," jawabnya. "Kita bicara nanti malam saja, kalau Ibu tidak keberatan."

Susan mendengkus pasrah, lalu tak lagi bersuara. Namun, selang beberapa saat, ia kembali bertanya, "Apa ini ada hubungannya dengan Sapta?"

"Iya," jawab Ayu sambil mengangguk takut-takut. "Tapi ...."

"Kamu menyembunyikan sesuatu dari Ibu," tebak Susan telak. "Ini bukan hanya tentang Sapta, Ibu yakin itu."

Ayu tak menjawab. Gadis itu melengos, membuang muka ke arah kiri, ke jendela mobil dan menatap jalanan yang padat.

"Duduk, lalu katakan apa yang terjadi kepadamu. Sapta menghubungi Ibu saat perjalanan pulang dan berkata kamu keluar gedung kantor dengan mata yang terlihat habis menangis, saat ia menjemputmu sore tadi. Katakan dengan jelas sekarang dan jangan

ada yang ditutupi."

Jantung Susan berdegup sangat kencang. Ada ketakutan yang menyeruak, menyiksanya sepanjang perjalanan pulang hingga sampai rumah. Anak gadisnya tak pernah terlihat seperti ini dan Sapta nyaris tak pernah sekalut saat pria itu menghubunginya.

Sapta menghubunginya saat ia baru saja masuk mobil, hendak pulang dari meeting. Pria itu awalnya bertanya apakah Susan bertengkar dengan Ayu hingga gadis itu seperti tertekan dan ketakutan. Matanya sembab meski mengelak saat Sapta bertanya apakah Ayu menangis. Susan menjawab jika Ayu beberapa hari terakhir tampak beda dan itu bukan salahnya. Sapta melaporkan jika Ayu seperti tak nyaman berada di gedung itu dan meminta Sapta menunggunya di luar area kantor, alih-alih parkiran seperti sebelum-sebelumnya.

"Masayu Cattleya." Susan memanggil anaknya yang masih menunduk terdiam di kursi meja makan hunian mereka. "Katakan kepada Ibu, apapun yang ada di dalam pikiranmu sekarang juga." Perintah Susan sangat tegas. Suaranya dingin, meski wajah perempuan itu tampak khawatir.

Ayu mengangkat wajahnya dan menatap sang ibu dengan mata yang mulai jatuh air kesedihan. Sorot bola mata itu memancarkan banyak emosi. Susan bisa menangkap kepedihan, ketakutan, rindu, penyesalan, kecewa, dan semua rasa tak nyaman yang selalu dihindari manusia.

"Jangan bilang kamu melakukan hal bodoh dan menghancurkan hidupmu." Suara Susan mulai serak, bibir perempuan itu gemetar bersamaan dengan tangannya yang terasa mulai hilang tenaga.

Ayu menggeleng lemah, dengan isak lirih yang mulai terdengar. "Bu, apa kita memiliki keluarga? Om, mungkin, atau kakak Ibu yang mungkin saja sedang mencari Ibu?" Gadis itu berhenti bicara sebentar, demi menghela napas panjang dan menenangkan dirinya. "Beberapa hari lalu, ada yang bilang jika wajah Ayu sepintas mirip dengan

seseorang di sana. Banyak yang mengira Ayu bisa masuk ke Knit and Borders karena nepotisme, padahal memang Ayu dan kelompok Ayu mengajukan proposal dan melalui proses yang seharusnya." Gadis itu menatap ibunya dengan tatapan yang memancarkan kerapuhan. "Ayu tahu, Ibu memutuskan sendiri sejak memiliki Ayu. Apa ... tidak ada kesempatan untuk kita bertemu keluarga Ibu?"

"Jangan bicara sembarangan, Masayu." Susan bergerak tak nyaman. "Menjaga harga diri dan martabat, membutuhkan pengorbanan, sekalipun karus keluar dari zona yang seharusnya. Ibu tidak akan membawamu pada mereka, pada keluarga Ibu." Mata Susan mulai merebak. "Lanjutkan saja hidupmu dan gapai apa yang kamu cita-citakan."

"Bagaimana dengan Ayah?" tanya Ayu seraya mengusap pipinya yang basah. "Apa tidak ada kesempatan untuk Ayah menjadi bagian dari hidup kita? Ayah mencintai Ibu. Ayah mau memberikan apapun yang Ibu mau. Kita bisa memiliki keluarga seperti orang lain."

"Itu tidak akan terjadi," bantah Susan. "Kamu harus tahu diri dan mulai menjaga harga dirimu sendiri. Berhenti memanggilnya Ayah dan sadarlah jika Sapta memang bukan ayahmu."

"Lalu siapa ayah Ayu, Bu?" Air mata Ayu menetes lagi. Bibirnya gemetar dan suaranya terdengar getir. Batin Susan mendadak pilu, melihat luka dalam sorot mata anaknya. "Andai dia datang, apa yang harus Ayu lakukan?"

Susan terdiam. Ia pun tak tahu, apa yang sekiranya akan ia lakukan jika bertemu ayah biologis anaknya. Ia membenci pria itu, keluarga pria itu, dan kenyataan ada yang terlahir dari hubungan mereka dulu.

"Ayu pernah membayangkan, andai takdir mempertemukan kami, Ayu ingin Ayah sudah ada di antara kita dengan Ibu yang bahagia. Ayu tahu, Ibu menutup pintu hati demi menjaga harga diri kita, tetapi bagi Ayu, kebahagiaan Ibu di atas segalanya."

Tangisan Ayu semakin deras dan isaknya mulai terdengar

menyayat hati. Gadis itu terlihat hancur di tengah sengguk yang mengganggu. Sedangkan di tempatnya, Susan hanya termangu dengan batin yang berkecamuk. Ia tahu, Ayu menginginkan keluarga dan perlindungan seorang pria. Lalu, Sapta hadir sejak ia pertama kali sampai di kota ini dan setia menolongnya hingga ia bisa berdiri sendiri seperti saat ini.

Hanya saja, ada hal-hal yang tak bisa Susan ungkapkan kepada mereka, mengapa wanita itu memilih bungkam dan terus menutup hatinya untuk siapapun. Bagi Susan, cara paling tepat menghindari kecewa dan sakit hati adalah tak mengharapkan apapun dari orang lain, sekalipun cinta.

"Jika ... jika Ayu meminta Ibu untuk merelakan masa lalu, kesakitan Ibu, pahitnya hidup kita dulu, hingga ... kehadiran Ayu di hidup Ibu, apa hal itu berat? Ayu tahu, Ayu tidak tahu diri dengan meminta ini kepada Ibu. Hanya saja, Ayu ingin Ibu bersama orang yang mencintai Ibu dan memiliki keluarga. Jika memang Ibu tak ingin bersuami, setidaknya berilah kesempatan untuk diri Ibu kembali ke keluarga Ibu."

Air mata Susan menetes satu per satu. Mulutnya terkatup rapat, meski bibir itu bergetar lirih. Keluarga. Satu hal dalam hidup yang Susan relakan demi mempertahankan Masayu. Belasan tahun ia pergi dari rumah orangtuanya dan memilih hidup dalam kepahitan yang tak pernah ia bayangkan.

"Andai benar seseorang yang mereka bilang mirip dengan Ayu adalah keluarga Ibu, apa yang harus Ayu lakukan? Ayu rela jika harus pergi dari hidup Ibu, asal mereka bisa memeluk dan membuat Ibu bahagia."

"Jangan bicara sembarangan," ucap Susan dengan pandangan kosong yang mengarah entah ke mana. "Ibu memilih jalan hidup Ibu sendiri. Jangan dengarkan orang-orang di kantormu tentang siapapun yang mirip denganmu. Banyak wajah tampak serupa padahal mereka tak sedarah. Jangan mudah terguncang karena hal yang belum tentu

pasti terjadi." Susan mengusap pipinya yang basah, lalu beranjak dari sofa. "Tidurlah sekarang. Besok harus berangkat pagi. Ibu ada meeting dan tak bisa terlambat." Wanita itu melangkah lunglai memasuki kamar, padahal ini belum jam untuk memejamkan mata.

Tangan Susan dingin dan masih gemetar saat ia memegang *handle* pintu dan membukanya. Jangan sampai ia bertemu keluarganya. Jangan sampai Ayu bertemu keluarganya dan mendapat kata-kata menyakitkan seperti yang ia alami dulu.

8.

"Uang jajan kamu masih ada, Yu?" Sapta menyapa Ayu yang sedang membereskan sampah-sampah camilan dan makanan di meja tunggu.

Pelanggan yang tadi ganti oli, sedikit merepotkan karena membawa banyak makanan dan minuman cepat saji, memakan di meja tunggu, tetapi tak membereskan sampahnya. Setelah mobilnya selesai ganti oli, pria itu langsung membayar tagihan, masuk mobil, dan pulang.

"Masih ada. Cukup, kok. Kan, Ayu gak keluar ongkos." Ayu tersenyum sambil mengusap pelipisnya yang berkeringat. Cuaca Sabtu siang ini cukup panas. Tak ada pendingin ruangan di bengkel Sapta. Hanya ada kipas angin besar yang menempel di dinding pojok ruang etalase suku cadang.

Sapta memperhatikan Ayu yang tengah membuang sampah sisa makan pelanggan tadi ke dalam tong di depan bengkel. Pria itu tak memutus tatapannya hingga Ayu mengernyit dan membalas tatapan Sapta dengan sorot penuh tanya.

"Kamu beneran gak ada masalah?" Sapta kembali memastikan satu hal yang memenuhi pikirannya akhir-akhir ini. "Ayah tanya ibumu, tetapi tak dijawab. Seperti biasa, dia bilang itu bukan urusan Ayah."

Ayu menyeringai, menahan tawa geli. "Lagian, Ayah ngapain

tanya Ibu. Ayu gak apa, kok."

"Kalau gak apa, kenapa ke sini? Biasanya akhir minggu kamu di rumah mencuci baju dan membersihkan rumah. Ibumu ... pasti pergi ke suatu tempat."

"Ibu kerja. Ada lemburan, katanya. Pesanan perusahaan asuransi. Ayu sudah cuci baju subuh tadi. Gak tau mau ngapain, jadi ke sini saja. Lagian kangen Siti juga." Ayu berjalan ke arah etalase tempatnya dan Siti bekerja, diikuti Sapta yang melangkah di belakangnya.

"Beneran kangen Siti?" Satu alis Sapta terangkat, dengan mata yang memicing curiga. "Ayah belum bisa percaya dengan pria mana pun, termasuk Riki."

Tawa Ayu menguar kencang. Gadis itu menutup mulutnya demi menahan tawa yang memancing banyak orang memandang ke arahnya. "Ayah bicara apa, sih. Ayu gak mau dekat dengan siapapun dulu, sebelum Ibu bahagia."

Senyum Sapta terbit dengan lengkungan sendu. "Kapan? Dengan siapa, Yu?"

Wajah Ayu tiba-tiba muram. Ia berpaling ke arah lain, sebelum menatap Sapta lagi dengan senyum yang dipaksakan. "Bahagia tidak harus dengan seseorang, kan, Yah? Mungkin memang Ibu lebih nyaman sendiri dan inginnya sendiri. Menutup mata, telinga, hati, dari cinta. Ayu tak masalah jika hanya memiliki Ibu saja. Ayu sudah bersyukur dan berterima kasih banyak kepada Ibu, karena diberi kesempatan hidup. Ibu punya pilihan membuang Ayu, kan, saat itu?"

Sapta menyeringai getir. "Bukan membuangmu, Yu. Justru Susan saat itu mati-matian mempertahankanmu. Kondisinya benar-benar buruk. Menjadi buruh toko kertas saat hamil, membuatnya pendarahan hebat karena kelelahan. Kerjanya benar-benar menguras tenaga. Membungkus ratusan rim kertas dan mengangkatnya ke tumpukan sesuai pesanan. Berdiri berjam-jam di area yang tak ada pendingin ruangan. Kandungannya lemah dan kamu nyaris keguguran. Kami

melakukan segala cara agar bisa mempertahankanmu. Susan wanita yang kuat. Ayah akui itu." Ia menghela napas panjang, saat pikirannya terlempar pada belasan tahun silam. Waktu-waktu terburuk dalam hidup Susan dan ketika akhirnya Sapta sadar bahwa setiap orang berhak memiliki kesempatan. "Sayangnya, dendam yang ibumu miliki belum hilang juga hingga sekarang."

"Ibu kecewa, bukan dendam," ucap Ayu. "Dia kecewa dengan dirinya sendiri. Dan ... penyebabnya adalah Ayu."

"Jangan bicara begitu, Yu." Sapta menatap Ayu dengan sorot tak terima. "Susan mencintai kamu. Ayah tahu itu. Tentang apapun yang tersimpan dalam hati ibumu, biarlah dia yang berjuang merelakan semua kepahitan itu. Tugasmu hanya membuatnya bangga dan merasa bersyukur memiliki kamu."

"Panjang umur." Ayu tersenyum dengan mata yang menyorot ke satu titik, di belakang Sapta.

"Hah?" Alis Sapta naik sebelah dan wajahnya memandang Ayu penuh tanya.

"Ibu," jawab Ayu dengan mata yang terus menatap ke arah pintu depan bengkel.

Sapta berbalik dan terperangah mendapati Susan berjalan santai ke dalam bengkelnya. Wanita itu tampak memanggil karyawan *steam* yang baru saja selesai mengelap mobil. Lalu, karyawan itu mengikuti langkah Susan menuju mobil wanita itu yang terparkir di salah satu area bengkel.

Sapta memicing tajam dengan rahang yang mulai keras, saat Susan kembali masuk ke dalam bengkel dan berjalan anggun mendekati mereka. Degup jantungnya bertabuh kencang dengan gemuruh emosi yang membuatnya melangkah menuju ruang kerjanya sambil melirik Susan dengan gestur meminta perempuan itu mengikutinya.

"Kamu jelas tahu jika bengkel adalah tempat para pria." Suara

Sapta dingin dengan mata yang menyorot amarah, saat Susan masuk ruang kerjanya dan duduk di salah satu kursi.

Seakan tak peduli dengan Sapta yang tampak menahan emosi, Susan justru duduk santai seraya menyilangkan kaki. Wanita itu bersedekap dada dan menatap Sapta dengan sorot santai. "Aku membuat banner baru untuk ditempel di depan. Bannermu sudah sobek sedikit. Maklum, sudah nyaris satu tahun. Aku meminta—siapa, tadi, karyawanmu, untuk mengangkut semua cetakan yang kubuat untukmu. Nota penjualan, kartu *service record*, dan x-banner."

"Aku bisa mengambilnya di kantormu. Kamu tidak perlu ke sini." Sapta menatap Susan dengan wajah yang masih terlihat kesal. "Aku tidak suka cara mereka menatapmu saat berjalan. Dan aku tidak suka kamu ke sini dengan pakaian seperti itu."

Satu alis Susan naik ke atas. "Apa masalahnya?"

Tidak ada, sebenarnya. Tidak ada yang salah dengan Susan yang mengenakan jins dan kaus kerah di Sabtu ini. Masalahnya adalah, Susan yang berjalan anggun dengan rambut tergerai indah dan membuat hampir semua mata pria di bengkel itu menatap kepadanya. Sapta ingin marah dan meminta Susan untuk jangan pernah ke bengkel, tetapi tahu pasti akan dibantah oleh perempuan itu.

Enggan berlarut dengan emosinya, Sapta menghela napas panjang. "Berapa aku harus bayar?"

Susan tak menjawab. Wanita itu melihat ke sekeliling ruang kerja Sapta, lalu mengintip ke luar melalui jendela. "Aku tak bisa lama-lama." Ia beranjak dari duduknya, lalu mengusap lemari dengan telunjuk. "Sepertinya kamu harus memperkerjakan orang yang khusus membersihkan bengkel. Beberapa tempat terlihat berantakan dan kotor." Susan menepuk tangannya, seakan membersihkan debu yang menempel. "Aku ingin menjemput Ayu. Ada yang ingin kulakukan bersamanya."

"Apa?" Kening Sapta mengernyit. "Ayu tidak bilang ingin

melakukan apapun denganmu?"

"Rencana dadakan," jawab Susan. "Pekerjaanku lebih cepat selesai. Klienku hanya datang ke kantor sebentar, untuk melihat hasil cetak buku polis asuransi dan kaus sovenir." Susan mengangkat bahu tak acuh. "Setelah Windu pulang, aku tak lagi memiliki urusan di kantor." Susan melangkah ke luar ruang kerja Sapta, diikuti oleh pria itu.

"Tentang Ayu—"

Tangan Susan mengudara, meminta Sapta berhenti bicara. "Itu urusanku. Aku ibunya. Kamu sudah cukup membantu kami, membantuku. Kamu menjaga Ayu, bahkan memberinya uang jajan setiap bulan. Kamu pikir aku tidak tahu? Ayu tak pernah bicara soal uang jajan, tetapi aku tahu tanpa harus kalian beri tahu."

"Dia membantuku di bengkel," sanggah Sapta. "Dia berhak mendapatkan imbalan."

Susan hanya mengangkat bahu, lalu berjalan lagi mendekati Ayu. "Bersiaplah. Ikut Ibu sekarang."

Ayu yang sedang mengambil lampu kabut dari etalase, menatap ibunya dengan wajah terkejut dan penuh tanya. Ia mengerjap cepat, seakan mencerna ucapan yang ia dengar barusan, lalu menatap Sapta dengan wajah penuh tanya.

"Jam tanganmu sepertinya rusak dan pecah saat kamu cuci baju tadi. Ibu lihat di tempat sampah. Ikut Ibu membeli yang baru."

"Oh, iya, itu tadi jatuh, terus pecah kacanya. Saat Ayu mau periksa, eh kecemplung mesin dan terendam. Rusak. Ayu minta maaf, Bu." Ayu menatap ibunya takut-takut.

"Bersiap sekarang. Ikut Ibu belanja dan beli perlengkapanmu. Kamu tidak boleh lepas dari jam tangan saat bekerja." Susan menatap Sapta sesaat, lalu kembali menoleh pada anaknya. "Ibu tunggu di mobil sekarang. Ayahmu tampak tak suka ibu ada di sini."

Susan berbalik, tetapi baru dua langkah berjalan, ia berhenti karena Sapta memanggilnya. "Aku tidak mengajakmu dan kamu selalu

sibuk di akhir minggu." Tanpa perlu menunggu Sapta mengucapkan apapun, Susan menjawab lebih dulu saat wanita itu menoleh pada Sapta.

Mulut Sapta yang sudah terbuka, mendadak tertutup lagi dan bibirnya tersenyum. Pria itu lantas menoleh kepada Ayu yang sudah siap dengan tas dan keluar dari area etalase. "Hati-hati di jalan. Ayah sebenarnya mau menawarkan jadi supir kalian, tetapi ibumu menolak duluan. Kalau ada yang mau kamu beli, tetapi dilarang oleh ibumu, hubungi Ayah. Ayah akan mengirim uang secepatnya."

Susan menaikkan satu alisnya dengan mata yang menyorot jengah. Tanpa bicara apapun kepada Sapta, ia meneruskan langkah anggunnya menuju tempat mobilnya berada.

9.

"Ibu kan sudah bilang, jangan hubungi ayahmu dan menerima uang kirimannya. Begini hasilnya jika tidak menurut kepada Ibu." Susan ikut sibuk membongkar beberapa kantung belanja mereka akhir minggu kemarin. Ia membuka kantung sepatu milik Ayu, kantung jam tangan, hingga tas kain berisi belanjaan bulanan anaknya. Namun, ia tak juga menemukan kartu ATM milik Ayu. "Coba kamu ingat-ingat, kapan dan di mana terakhir kali kamu meletakkan kartu itu?"

Masayu yang panik, hanya bisa menggeleng pelan. "Terakhir saat kita di restoran suki, Bu. Ayu, kan, yang bayar makan malam kita. Nah, setelah itu lupa." Wajah gadis itu tampak frustrasi. "Seingat Ayu, setelah transaksi di kasir, Ayu masukkan kembali kartunya ke dompet, tapi kenapa tidak ada di dompet sekarang?"

Susan melirik jam dinding di kamar anaknya. "Sudahlah. Kamu urus saja ke bank nanti dan minta ganti kartu. Sesampainya di kantor, kamu hubungi *call center* dan minta blokir kartu agar tak disalahgunakan orang yang menemukan kartumu." Ia beranjak dari pinggir ranjang anaknya. "Sekarang ayo berangkat. Kita tidak boleh terlambat."

Masayu mengangguk, lalu bangkit dari duduknya di kursi belajar. Langkah gadis itu tampak lunglai dengan wajah yang pias. Ia tak bicara sepanjang perjalanan menuju kantornya magang. Susan merasa tak

tega. Ia jelas tahu jika Ayu sedang terpukul akibat ucapannya tadi.

"Bukan salahmu sepenuhnya. Restorannya ramai dan wajar jika kamu jadi *lost focus*." Susan memecah hening di antara mereka. "Ibu minta maaf jika salah ucap."

"Ayu memang salah," ucap Ayu. "Harusnya menuruti ucapan Ibu."

Saat mereka sedang di mal, Sapta menghubungi Ayu dan berkata mengirimi sejumlah uang ke rekening Ayu untuk membeli sesuatu. Susan berkata kepada gadis itu agar tak menggunakan uang dari Sapta, karena ia merasa masih mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Ayu akhirnya memiliki ide menggunakan uang itu untuk makan malam mereka, karena ia sedang ingin menikmati suki dan barbekyu.

Tangan Susan terulur mengusap kepala Ayu yang terus menunduk. Ada rasa iba dan bersalah kepada anaknya, karena Susan tak bisa menjadi ibu yang selalu ada di samping Ayu. Wanita itu tak menampik jika Sapta benar-benar membantunya membesarkan Masayu.

"Jangan sedih berlebihan. Ibu tidak marah. Ini hanya masalah kecil." Mobil Susan sampai di depan kantor tempat Ayu magang. Wanita itu menepi, menghentikan mobilnya, dan memberikan waktu untuk Ayu turun mobil. "Ibu tahu kamu anak yang baik. Selesaikan urusan kartumu." Wanita itu lantas membuka laci *dashboard* dan mengambil dua lembar ratusan ribu. "Bawa ini untuk makan siangmu nanti atau sampai kamu mendapatkan kartumu lagi." Ia mengangsurkan uang itu kepada Ayu.

"Ayu masih ada uang. Cukup untuk makan siang hari ini. Paling nanti Ayah—"

Susan menggeleng. "Jangan repotkan ayahmu. Untuk masalah kecil ini, kalau bisa jangan beri tahu dia dan belajar selesaikan sendiri tanpa bantuan siapapun. Bagaimanapun, kita hanya berdua dan kamu harus belajar hidup mandiri, Yu." Mata Susan menyoroti anaknya dengan binar yang lembut. Senyumnya terlengkung tulus dengan

wajah yang teduh. "Satu kali ini, kamu mau mendengarkan Ibu, kan?"

Masayu mengangguk dan tersenyum lembut. "Iya. Terima kasih, Bu."

Dari balik roda kemudi, Susan menghela napas panjang dengan mata yang memperhatikan langkah Ayu memasuki kawasan gedung perkantoran itu. Ada rasa bersalah, setiap mengingat ungkapan perasaan Ayu kepadanya malam itu. Susan berjanji, ia akan mulai mengubah sikapnya demi kenyamanan Ayu agar anak itu tak melulu mengharapkan Sapta dan terbiasa dengan dirinya.

"Mbak Susan, ada kiriman."

Susan mengernyit saat admin kantornya membawa pot bunga berisi anggrek cattleya.

Lita meletakkan pot bunga anggrek plastik itu di atas meja kerja Susan lalu tersenyum. "Memang bukan bunga asli, sih, tapi romantis juga. Lita jadi iri." Ia terkikik lirih, lalu duduk di salah satu kursi yang tersedia di meja Susan. "Mas Sapta selalu gitu, ya. Kasih Mbak Susan kejutan."

Susan menyeringai malu. "Dia begitu setiap aku kirimin kebutuhan cetakan bengkel. Dia selalu kuabaikan saat tanya berapa tagihannya." Susan maraih pot anggrek itu dan mengusap lembut dengan telunjuknya. "Aku berutang banyak sama dia dan gak tahu bagaimana membalasnya. Jadi, aku berusaha membantu bengkel sebisaku. Lagipula, dia juga selalu memberikan Ayu uang jajan. Aku sungkan, gak enak, dan merasa merepotkan. Jika menegur dia, pasti kami akan bertengkar. Jadi, aku bantu saja dengan suplai cetakan."

Lita melipat tangannya di atas meja. "Mbak bisa bantu yang lebih, kan? Misal ... belikan makanan, belikan vitamin, atau bantu-bantu seperti Ayu? Biasanya, ucapan terima kasih yang paling ngena itu, bentuknya perhatian, Mbak."

"Jangan," tolak Susan. "Aku juga harus jaga jarak, agar Sapta tidak

terus mengarapkanku. Aku bukan perempuan baik dan tak pantas dengan dia." Mata Susan menatap nanar anggrek jenis cattleya yang selalu menjadi kesukaannya. "Dia berhak mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dari aku. Dia hanya belum sadar tentang itu. Aku ini perempuan kotor, hina, dan bodoh. Tidak ada yang dibanggakan dari aku, Ta."

"Tapi Lita lihatnya gak begitu, sih, Mbak." Lita ikut memindai anggrek plastik yang tengah dipandang oleh Susan. "Mbak justru perempuan hebat, terlepas kekurangan dan kelemahan Mbak. Lita memang gak tahu awal mula Mbak kerja di sini, karena Mbak lebih senior. Tapi, saat tahu cerita hidup Mbak, Lita jadi salut."

"Aku tidak sebaik itu. Aku bukan wanita yang baik dan ibu yang baik." Mata Susan menatap nanar anggrek itu dengan wajah sendu. "Aku bahkan tidak sedekat Sapta dengan Ayu. Kadang, aku cemburu."

"Mbak sudah terbukti wanita yang baik dengan mempertahankan Ayu dan bertanggungjawab terhadapnya. Mbak ibu yang baik, karena berusaha dengan keras membesarkan Ayu dengan keadaan yang Mbak miliki. Kami salut sama Mbak. Selain berdedikasi tinggi pada perusahaan, Mbak juga membuktikan bisa berdiri tegak sebagai orangtua tunggal."

Susan menatap Lita dengan binar haru. "Apa iya aku sehebat itu?"

"Kami lihatnya begitu, tetapi yang bisa jujur menilai ya hati Mbak sendiri. Mbak bisa menerima kekurangan dan mengakui kelebihan Mbak atau tidak." Lita bangkit dari duduknya. "Lita balik ke meja dulu. Data closingan marketing udah numpuk."

"Thanks, Lita." Susan tersenyum dan mengangguk saat Lita pamit. Perempuan itu mengambil ponsel, menfoto anggrek, lalu mengirim pesan kepada Sapta.

Terima kasih untuk kiriman cattleya yang ke-28.

Tak lama, balasan Sapta datang.

28? Oya? Aku tak pernah menghitung jumlah cattleya yang kukirim

kepadamu. Katanya, nama anggrek ini cattleya intermedia. Semoga kamu suka.

Susan tersenyum dengan hati yang berdesir hangat. Apapun jenis anggrek cattleya yang Sapta berikan, ia suka. Bunga berwarna ungu itu selalu tampak anggun sekaligus angkuh di matanya. Namun, dibalik keangkuhan yang cattleya tampilkan, ada keindahan tersendiri yang menarik banyak orang tuk mengaguminya. Susan menyukai cattleya, mengagumi bunga itu, seperti ia mengagumi kegigihan dan kasih sayang yang Sapta berikan kepadanya. Namun, seperti cattleya juga, Susan tak berani bermimpi memiliki, karena baik Sapta dan cattleya terlalu indah baginya.

"Mbak Susan, ada Ayu di ruang tamu." Informasi yang Lita sampaikan membuat Susan mengernyit tajam.

"Ayu? Ayu anakku?" tanya Susan memastikan, karena ini masih jam kerja dan gadis itu selalu pulang bersama Sapta.

"Iya, Masayu. Cepetan, Mbak, kayaknya *urgent* dia ada di sini."

Susan beranjak cepat dari kursi kerjanya lantas berjalan menuju ruang tamu kantor percetakan ini. "Ada masalah sama proses blokir kartu—nya?" Ucapan Susan seketika terhenti dan wajah perempuan itu terkejut setengah mati. "Benny?" Bibirnya serta merta gemetar dengan tubuh yang terasa tak bertenaga seketika.

"Iya, ada masalah," jawab pria yang duduk di sebelah Ayu. Pria itu kini berdiri lalu berjalan pelan mendekati Susan yang mematung dengan wajah pucat. "Masayu Cattleya, lahir tujuh belas tahun lalu, beberapa bulan setelah kita lulus dan kamu menghilang. Nama ibu kandungnya Susana Krisanti. Anak magang yang santer digosipkan masih satu keluarga denganku di kantor, menghubungi bank di jam istirahat, saat ruang kerjanya sepi dan aku kebetulan ada di ruangan itu dan mendengarnya. Jadi ... siapa dia?"

Susan menatap pria berpakaian rapi berdasi itu dengan mata yang menyorotkan banyak emosi. Mulutnya masih terkatup rapat, tak

mampu menyuarakan apapun, sekalipun kemarahannya. Ia menoleh kepada Ayu yang masih duduk di depannya. Wajah gadis itu berurai air mata.

"Anakku," jawab Susan yang kini melangkah cepat menghampiri Ayu dan merengkuhnya seakan gadis itu harus ia lindungi dengan cara apapun.

10.

"Duduk di sini, jangan ke mana-mana. Demi Tuhan, Masayu, tolong dengarkan pinta Ibu saat ini. Tetaplah di sini dan jangan ke mana pun, jangan beranjak satu langkah pun." Susan tremor. Tangannya gemetar dengan telapak yang terasa dingin. Ada panik yang menyerang jiwanya dan membuat sikap wanita itu tampak kacau. Ia mendudukkan Ayu di meja kerjanya, setelah merengkuh gadis itu di sofa ruang tamu dan mengajaknya masuk ke ruang kerja staf kantor percetakan ini.

Suasana kantor mulai terasa tegang, karena semua orang di gedung ini tahu tentang Susan dan hidupnya bersama Ayu. Mata para pekerja kantor itu satu per satu melirik pada mereka, yang Susan abaikan. Ia tak peduli dengan teguran atasannya atau komentar rekan kerja terkait apa yang terjadi kepadanya saat ini. Ia blank, tak tahu harus bagaimana menyikapi kedatangan orang yang ia benci. Namun, bagaimanan pun ia harus menghadapi situasi ini.

Ayu mengangguk sambil terus mengusap wajahnya yang basah. "Pak Benny siapa, Bu?"

Susan menggeleng cepat. "Jangan tanyakan itu dulu."

"Kakak Ibu?"

Susan menggeleng lagi, lalu berbalik meninggalkan anaknya dan berjalan menuju ruang tamu, tempat tamu tak diundangnya menunggu.

Pria itu tampan. Jauh lebih tampan dari tujuh belas atau sembilan belas tahun silam, saat Susan mengenalnya dan jatuh cinta. Benny yang dulu, tampak memesona dengan gaya muda dan dinamisnya. Si anak band yang terkenal dan memiliki banyak penggemar. Benny yang sekarang, yang sedang duduk dengan wajah penuh emosi kepada Susan, terlihat berbeda. Aura jiwa muda nan dinamis itu tak lagi terlihat. Wajahnya rupawan dengan kharisma dan ketegasan yang menguar. Benny tak lagi mengenakan kaus bergambar gitar atau drum, berganti kemeja mahal nan rapi dengan dasi dan aroma parfum mahal yang membuat siapapun pasti menyukainya.

"Terima kasih sudah mengantar anak saya," ucap Susan, dengan mata yang mengarah entah ke mana, selain Benny. "Silakan pulang. Kami hendak kembali ke rumah juga, karena sudah hampir jam pulang kerja."

"Apa yang terjadi, Susana?" Suara bariton itu serupa terompet kiamat bagi Susan. Ia tak ingin mendengar dan tak ingin membayangkan mendengar lagi. "Siapa ayahnya? Andai kamu menghilang demi pria lain, seharusnya ia tak serupa wajahku." Nada bicaranya terdengar menuntut. Mata Benny juga menyorot konstan dan tajam pada wanita yang duduk di hadapannya, meski wajah wanita itu berpaling ke arah lain.

"Dia anakku. Kamu cukup tahu tentang itu saja." Sorot Mata Susan kosong dan nanar. Tampak jelas keputus asaan dan kekecewaan mendalam di matanya.

"Susana Krisanti," panggil Benny dengan nada yang menekan. "Tolong jawab aku, siapa ayah dari anak itu. Aku bahkan mengorek paksa informasi dari gadis itu dan menemukan fakta ia terlahir tanpa ayah."

Air mata Susan menetes tanpa bisa dicegah. Wanita itu masih bertahan menatap arah lain dan tak mau memandang pria yang menuntut penjelasannya.

"Tolong katakan apapun yang bisa membuatku tenang. Setidaknya, aku tak harus menyesali sesuatu setelah bertemu denganmu lagi saat ini."

"Tak ada yang perlu kamu sesali." Wajah Susan sudah basah dan air matanya terus saja mengalir tanpa jeda. "Anggap saja kamu tak bertemu siapapun dan tak perlu mengenal siapa Masayu."

"Aku tidak bodoh dan tak bisa tenang dengan fakta jika gadis itu lahir beberapa bulan setelah kita—" Benny membuang muka, mendengkus penuh amarah. Ada penyesalan terbesar dan kekhawatiran mendalam yang kini ia rasakan. "Wajahnya mirip dengan Bianca, meski hidung dan matanya serupa milikmu." Benny menyebut nama saudara kembarnya. "Aku ingin berpikir kamu selingkuh dan menghinatiku, tetapi wajah dan suaranya sungguh menyerupai Bianca." Wajah Benny kini menatap Susan lagi dengan raut frustrasi. "Siapa ayah anak itu."

Tangis Susan pecah. Nada suara Benny yang sarat akan permohonan, membuat pertahanan hatinya runtuh. "Aku membencimu, Benny. Aku membenci saudarimu dan keluargamu. Aku tidak akan memberikan Masayu kesempatan untuk dekat denganmu dan keluargamu, bahkan sekadar mengenal kalian. Tidak akan. Apapun yang terjadi, dia hanya anakku dan hanya aku orangtuanya." Isak dan sengguk mengganggu bicara Susan. Kalimatnya terpatah-patah oleh emosi dan tekanan yang selama ini wanita itu pendam sendiri.

Seperti ditampar oleh sesuatu, Benny terperanjat dengan wajah pias. Pria itu beranjak dari duduknya, lalu melangkah lunglai seakan baru saja menerima kekalahan. Saat tubuhnya sudah ada di depan Susan, pria itu berlutut dengan mata yang merebak.

"Dia anakku," ucap Benny dengan suara parau.

"Bukan," elak Susan, "Masayu anakku."

Air mata Benny kini jatuh membasahi wajah pria itu. "Panggil dia. Aku ingin bicara."

"Tidak." Susan menggeleng, dengan wajah yang masih menatap arah lain.

"Dia anakku, Susan." Benny mendongak, menatap wajah Susan yang kini menoleh kepadanya. "Dia berhak bertemu denganku. Dia darah dagingku dan aku ingin memilikinya bersamamu." Tangan Benny bergerak menangkup tangan Susan.

Saat sentuhan itu terjadi, sontak emosi Susan meledak lalu wanita itu menyentak genggaman Benny pada tangannya dengan kasar. "Jangan pernah mengharapkan apapun dariku, termasuk anak itu!" Susan berteriak. Wanita itu berdiri dari duduknya dan napasnya tampak memburu. "Sekali pun hanya sebuah maaf, aku tak sudi memberikannya kepadamu dan keluargamu, apalagi memberikan dia kepadamu!" Tangan Susan menunjuk pintu ruang staf yang tertutup. "Kamu tidak pernah tahu apa yang kukorbankan untuk membayar kesalahan itu dan mempertahankan Masayu di sisiku." Susan memukul dadanya penuh emosi. Bibir wanita itu semakin gemetar dengan wajah yang tampak hancur berantakan. "Pergi, Benny," pinta Susan yang kini menunjuk arah pintu keluar. "Pergilah dari hidupku, seperti kamu yang pergi tanpa mau bertanggungjawab atas kesalahan itu."

"Bagaimana aku bisa bertanggung jawab jika kamu menghilang, Susana!" Benny ikut berdiri dan emosinya mulai meledak. "Satu tahun setelah kelulusan kita, aku kembali ke Indonesia dan kamu hilang tanpa kabar. Ini bukan salahku sepenuhnya."

Susan berdecih dengan mata yang menyorot benci. "Bukan salahmu, katamu? Tanyakan pada saudarimu apa yang keluargamu lakukan kepadaku, saat aku datang memohon pertanggung jawaban dan meminta bertemu denganmu." Telunjuk Susan kini menunjuk ke wajah Benny dengan gerakan tegas. "Tanyakan kepada ibumu, apa yang ia lakukan pada keluargaku, hingga aku diusir paksa dalam keadaan hamil dan hati yang terguncang."

"Aku—aku tidak tahu," ucap Benny lemah. "Tidak ada yang

memberitahuku tentangmu."

"Kalau begitu," Susan menghela napas panjang, "tidak ada yang akan memberitahumu tentang Masayu juga kesempatan untuk dekat dengan anakku."

"Tolong jangan begitu, Susan." Benny menatap Susan dengan sorot hancur. "Aku mencintaimu dan masih memiliki rasa itu. Beri aku kesempatan mengenal dan memilikinya."

"Jangan pernah berpikir dan mengharapkan itu. Aku tidak akan membiarkan anakku mengenalmu, Benny." Susan menatap cinta pertamanya dengan pandangan hampa. "Pergilah. Kantor ini akan segera tutup." Wanita itu lalu berbalik dan meninggalkan Benny yang masih terdiam di tempatnya.

Saat Susan masuk ke dalam ruang kerja karyawan, ia melangkah cepat menuju mejanya, lalu menarik Masayu bangkit dari duduk dan memeluk gadis itu. "Kamu anak ibu," ucap Susan dengan mata yang berair lagi. "Ingat itu, Masayu. Kamu anak Ibu dan hanya anak Ibu." Pelukan Susan mengerat seiring isak tangis Masayu yang pecah.

"Pak Benny bukan kakak Ibu," ucapnya tergugu. "Ayu harus bagaimana, Bu?"

Susan tak bisa menjawab. Wanita itu hanya terus memeluk anaknya dengan erat, dengan tangis yang kini menghantamnya lagi.

11.

Susana Krisanti pernah berada di titik suram hidupnya. Titik nadir di mana ia merasa tak memiliki apapun dan siapapun yang bisa dijadikan pegangan. Ia sendiri, dalam guncangan batin dan jiwa, juga raga yang berbadan dua tanpa ada yang sudi bertanggung jawab terhadapnya.

Masa itu bagaikan mimpi buruk yang harus ia jalani dalam kenyataan. Di beberapa waktu dalam hidupnya, Susana nyaris memutuskan untuk mengakhiri kepahitan. Semua terasa berat, getir, dan menyiksa. Namun, entah mengapa, setiap melihat senyum dan wajah bayi perempuan yang lahir dari rahimnya, ada semangat juga dendam yang memecutnya untuk bangkit.

"Saat itu tak ada siapapun dan Ibu tak memiliki apapun selain dirimu." Tangis Susana belum juga reda. Wanita itu memeluk anak gadisnya, satu-satunya yang ia miliki dan membuatnya merasa mampu menjaga harga diri.

Mereka tengah tidur bersama di ranjang kamar Susana. Dua puluh menit lalu, mereka baru sampai rumah setelah sore yang menegangkan. Tubuh mereka lelah, tak ada gairah makan, dan Susan mengajak anaknya untuk tidur bersama di kamarnya. Jakarta sedang hujan deras petang ini. Gemerisik rinai menyertai kisah pahit seorang Susana sejak ia harus angkat kaki dari rumahnya dan berjuang

mempertahankan Masayu di sisinya.

"Ibu tak tahu, apa lagi tujuan Ibu hidup. Rasanya, lebih baik selesaikan riwayat saja dan hilang selamanya. Namun, jika Ibu memilih jalan itu, sama saja dengan mengakhiri secara memalukan dengan cara memilukan."

Pelukan Masayu mengerat. "Dan Ibu menghukum diri Ibu dengan memilih mempertahankan dan membesarkan Ayu," ucap gadis itu dengan wajah yang masih berderai air mata.

"Ibu tidak pernah menganggap kamu sebagai sebuah hukuman. Ibu hanya memandangmu sebagai masa depan Ibu, di mana ada kamu yang akan menjaga Ibu dan mengembalikan harga diri Ibu. Itu sebabnya, tolong jadi anak yang baik bagi Ibu."

"Jadi ... kita tidak boleh dekat dengan Pak Benny?"

Susan menggeleng. "Tidak. Kita memiliki harga diri. Hanya itu yang tersisa dan akan selalu Ibu pertahankan. Mereka boleh saja mencaci maki Ibu dan menghina kamu, karena kondisi kita. Namun, mereka tak bisa mengganggu dan menginjak harga diri kita lagi. Kita bisa bangkit, mandiri, dan menjalani hidup tanpa perlu mengemis."

"Apa ... Ayah harus tahu tentang ini? Tentang pria yang ...."

"Jangan," sela Susan dengan tegas. Ia menggeleng dengan mata yang menyorot peringatan. "Ini masalah kita, hidup kita, dan urusan kita. Dia memang berjasa dan selalu ada dalam hidup kita hingga saat ini, tetapi Benny adalah masalah kita berdua. Untuk kali ini, jangan libatkan ayahmu. Kita harus berusaha menyelesaikannya sendiri dan Sapta berhak menjalani hidupnya dengan lebih baik. Kita sudah terlalu banyak merepotkan dia dan nenek. Sekarang, saatnya kita mulai berdiri di atas kaki sendiri dengan apapun kekuatan dan kelemahan yang kita miliki."

"Ayah pasti marah," sahut Ayu seraya bangkit dari tidur. Gadis itu duduk dan menatap ibunya yang masih terbaring miring. "Ayu tahu persis apa yang ada di pikiran dan hati Ayah. Ibu."

Susan menggeleng. "Tetapi Ibu tak pantas untuk dia. Wanita seperti Ibu hanya boleh hidup sendiri dan membuktikan mampu bertanggung jawab atas kamu, pilihan hidup Ibu."

Masayu menatap ibunya dengan senyum sendu yang terlengkung samar. Belasan tahun hidup bersama wanita yang melahirkannya, Masayu tahu jika hanya ini satu-satu yang selalu Susan pakai untuk melindungi diri. Susan dan sifat defensifnya. Susan dan keras kepalanya. Juga, Susan dan sikap tertutupnya. Entah apa yang membuat wanita itu mempertahankan kesendirian, padahal Ayu yakin jika banyak masa depan indah terbuka lebar bagi setiap pemaaf.

"Ibu mau makan apa? Ayu yang masak. Kita hanya punya mie instan dan spaghetti. Apa Ibu keberatan jika kita makan malam dengan spaghetti dan lemon teh?"

Susan tersenyum seraya menggeleng. "Ibu makan apa saja. Kita dulu pernah hanya makan nasi dengan tumis oncom. Saat di mana Ibu merasa menjadi ibu yang gagal karena tak bisa memenuhi kebutuhan gizimu."

"Tapi Ibu terbukti berhasil memberikan Ayu segala yang terbaik." Gadis itu turun dari ranjang, lalu membenahi rambutnya yang berantakan. "Hal terbaik yang Ibu berikan adalah kesempatan untuk Ayu ada di kehidupan ini, juga hidup yang membuat Ayu memiliki banyak cinta. Meski tidak ada perhatian dari keluarga yang tak kita miliki, cinta dari nenek dan Ayah sudah cukup membuat Ayu bahagia." Kini, ia tersenyum dengan mata yang kembali merebak. Sekuat tenaga, Ayu berusaha agar tak menangis lagi. "Setelah ini, mungkin giliran Ibu yang bahagia seperti Ayu."

Susan memindai langkah anaknya yang keluar kamar. Wanita itu menghela napas panjang dengan dada yang terasa sesak. Hatinya ragu, pantaskah ia bahagia dengan menerima cinta?

"Mbak Susan, ada Mas Sapta di ruang tamu."

Susan menghentikan gerakan jemarinya yang sejak tadi memasukkan angka laporan penjualan bulan ini. Helaan napas pasrah terembus. Susan tahu, Sapta pasti menghampirinya dan akan menuntut alasan mengapa pria itu tiba-tiba tak boleh menjemput Ayu pulang kerja."Aku yakin ada sesuatu yang kamu sembunyikan." Sapta langsung bicara dengan wajah penuh curiga, saat Susan sampai di ruang tamu. Pria itu bahkan tak menunggu Susan duduk dulu dan menyapanya. "Masayu hanya berkata ini perintah ibunya dan Ia ingin menjadi anak baik dengan menuruti perintahmu. Apa yang terjadi?" Wajah Sapta tampak kesal sekaligus khawatir.

Susan berhenti di samping salah satu sofa dan menatap Sapta dengan mata dan hatinya. Senyum wanita itu terbit bersama sorot mata sendu yang mengarah kepada Sapta. "Tidak ada sesuatu yang penting." Susan duduk di Sofa, masih dengan senyum lembut yang terlengkung di bibirnya. "Aku hanya ingin memiliki lebih banyak waktu bersama Masayu. Untuk saat ini, pekerjaanku sedang landai. Tak ada lembur atau meeting sore hari."

Sapta menatapnya dengan tajam. Pria itu tak lagi bicara dan fokus memindai Susan yang kini memalingkan tatapan wanita itu padanya. Susan memilih memperhatikan jendela ruang tamu kantor itu.

"Kamu membawa mobil? Tumben." Susan menerawang ke arah parkiran mobil yang bisa dilihat dari ruang tamu.

"Aku baru pulang dari rumah seorang pelanggan dan membereskan masalah mobilnya di sana."

Susan mengangguk. "Kamu pria baik, bertanggung jawab, dan ... setia." Kini, mata Susan mengarah kepada Sapta. Sorotnya terlihat lembut dan rapuh. "Aku yakin banyak wanita menaruh hati dan harapan kepadamu."

"Tetapi kamu tahu kalau aku menaruh hati dan harapan kepadamu."

"Terima kasih, Sapta," ucap Susan seraya menunduk dan

tersenyum. Jantung perempuan itu berdetak lambat dengan hati yang terasa sesak. "Terima kasih atas semua yang kamu berikan kepadaku, kepada Masayu. Aku tidak tahu bagaimana hidupku jika kamu tidak memaksaku untuk pulang bersamamu malam itu."

Kening Sapta mengernyit dengan wajah yang semakin tampak keras. Ucapan Susan sepertinya membuat pria itu waspada. Susan memang acap kali bicara tentang ini. Tentang pengorbanan dan segala hal yang ia beri kepada wanita itu. Mata pria itu tak berkedip dan terus mengikuti arah langkah Susan yang mendekatinya.

Sapta berdiri, mengikuti Susan yang kini berdiri di depannya. Mereka saling tatap dengan sorot mata berbeda. Ada curiga, khawatir, dan waspada dalam tatapan Sapta kepada Susan. Berbeda dengan mata Susan yang memancarkan ketulusan, rasa sayang, dan sesuatu yang sendu, seakan wanita itu tengah berada dalam keputusasaan dan pasrah.

"Masayu akan selalu menjadi anakmu, jika kamu takut aku mungkin saja melarang dia bertemu dengamu. Tidak, bukan itu alasanku menggantikanmu menjemputnya kerja. Aku hanya ... ingin menjadi lebih kuat bersamanya dan memberikan setiap waktuku untuknya. Selama ini, dia lebih banyak bersamamu daripada aku. Aku tidak ingin menjadi ibu yang menciptakan jarak dengan anaknya sendiri. Kamu ... tidak masalah dengan ini, kan?"

Sapta bergeming. Pria itu masih saja menghunus Susan dengan tatapan penuh tanya dan curiga. Sorot tajam itu mengingatkan Susan akan sifat Sapta yang perhatian dan detail pada kebutuhannya. Sorot yang membuatnya merasa terlindungi dan aman.

Entah berapa lama mereka beradu pandang, dengan pikiran yang berkecamuk pada kepala masing-masing. Sapta menghela napas panjang, lalu mendengkus pasrah.

"Aku hanya ingin yang terbaik untukmu dan Masayu."

Dan kamu adalah hal terbaik itu, tetapi aku tak berhak memilikimu,

balas Susan dalam hati. Ia tak bersuara dan hanya tersenyum tulus dengan wajah yang tenang. "Aku tahu. Aku pun menginginkan yang terbaik bagimu." Itulah mengapa Susan ingin perlahan membuat jarak dan berjalan sendiri bersama Masayu.

Setidaknya, untuk masalah yang kini menghampirinya, Sapta tak perlu turun tangan dan membuat Susan semakin merasa tak bisa hidup tanpa pria itu.

12.

"Pagi, San."

Susana terperangah. Wanita itu baru saja turun dari mobil dan menutup pintu kemudi. Sepagi ini, dia sudah harus bertemu dengan Benny yang menunggunya di depan mobil pria itu. Mata Susan memicing malas dengan wajah jengah.

Benny beranjak dari berdirinya yang menyandar pada kap mobil SUV mewah warna hitam, lalu menghampiri Susan yang masih berdiri di samping mobil LCGC milik wanita itu.

"Bisa kita bicara?"

Wajah Susan berubah dingin. Wanita itu membenci masa lalunya, kesalahan yang ia perbuat, dan pria yang kini tersenyum manis kepadanya. "Tidak ada yang perlu dibicarakan. Aku harus bekerja dan aku tidak dibayar untuk membuang waktu dengan yang bukan klienku."

"Kita bisa bicara masalah pekerjaan juga. Anggap saja, aku juga mengundangmu untuk menjadi mitra bisnis kami." Senyum pria itu semakin lebar dan tampak semangat. "Kita bisa menjalin hubungan kerja sama bisnis dan ... yang lain."

Tawaran yang sangat menggoda. Susan tahu perusahaan tempat anaknya magang. Knit and Borders bukan sembarang perkantoran. Merek fashion impor ternama ini tentu saja bisa mendongkrak

penjualan dan kredibilitas perusahaannya dalam dunia percetakan profesional. Hanya saja, seperti prinsip Susan dalam bekerja, bahwa integritas dan dedikasi tidak dibangun dari kerlingan mata dan hati.

Susan bersedekap dada dan menatap Benny dengan pandangan menantang sekaligus meremehkan. "Kami akan mengirim *company profile* perusahaan ini dan menunjuk marketing ke sana. Yang jelas, bukan saya." Satu alis Susan terangkat. "Tanpa mengurangi rasa hormat, saya mohon maaf menolak kerja sama dengan Bapak, karena tugas saya bukan mengurusi kerjasama baru."

Tak peduli dengan Benny yang tampak terperanjat, Susan melangkah memasuki kantornya. Langkah wanita itu terhenti dengan emosi yang kembali bergemuruh saat merasa tangan Benny mencekalnya. Genggaman Benny pada lengannya terasa lembut. Tak ada paksaan apalagi kekerasan. Namun, kelembutan dan suara mendayu penuh permohonan yang terdengar dari Benny, justru meledakkan sesuatu yang mati-matian Susana tekan sejak tadi.

"Benny Airlangga Wijaya." Susan mendesis penuh emosi. "Lepas dan pergi, atau aku panggil polisi."

"*We need to talk*, Susan. Aku ingin tahu apa yang terjadi setelah aku terbang ke Jepang." Benny bergerak hingga posisi pria itu berada di depan Susan dan membuat gestur memohon. "Kamu belum menikah dan Masayu tak memiliki ayah. Aku ingin membantu—maksudku memperbaiki dan menebus apa yang terlewat olehku."

Susan memalingkan wajah. Ia menggeleng pelan, lalu melepas genggaman Benny pada lengannya. "Semua sudah terlewat dan aku mampu melewatinya. Kamu tidak perlu melakukan apapun. Cukup tinggalkan kami dan jangan ganggu aku."

"Tidak bisa begitu," sanggah Benny lembut. "Aku memiliki andil dan harus bertanggung jawab. Bianca ...." Benny bergerak tak nyaman. Susan menoleh kepada pria itu dan wajahnya seketika seperti menahan amarah. "Kami bertengkar semalam dan dia mengatakan

banyak tentangmu, tentang delapan belas tahun lalu. Aku—minta maaf. Kuakui keluargaku salah."

Mata Susan memicing penuh benci. "Kalau begitu, seharusnya kamu sadar diri dan tak perlu hadir di sini. Satu yang kupinta, jangan dekati anakku. Ia di sana bukan untuk mencarimu, tetapi untuk menjalankan tugasnya sampai waktu magang itu selesai."

"Tapi, San—"

Tangan Susan mengudara, menghentikan ucapan Benny. "Aku sudah merelakan apapun yang terjadi. Namun, aku tak bisa memaafkan apa yang kalian perbuat kepadaku. Jadi, tolong pergi dan jangan ganggu. Aku memutuskan sendiri dan menjalani hidup dengan anakku. Tolong hargai pilihan hidupku."

Langkah Susan terayun meninggalkan Benny yang masih mencoba memanggil namanya.

"Ibu sudah di parkiran *basement*. Langsung pulang jika tugasmu selesai." Susan menutup sambungannya, lalu menyandarkan diri di kursi kemudi. Ia membuka ponsel dan membaca beberapa surel dari klien. Sesekali, mata perempuan itu memindai kondisi di parkiran basement gedung ini, lalu fokus ke ponsel lagi.

Selang sepuluh menit, pintu lift yang ada di parkiran lantai itu terbuka dan Masayu keluar dari dalamnya. Gadis itu tampak rikuh dengan langkah yang terlihat ragu. Susan memicing ke arah anaknya yang berjalan menuju mobil wanita itu. Saat pintu terbuka dan Ayu duduk di sampingnya, Susan semakin memicing penuh curiga.

"Apa yang terjadi? Katakan kepada Ibu."

Ayu menoleh pada ibunya, lalu menyeringai takut-takut. "Itu—anu." Ia menunduk, lalu membuka tas yang ada di pangkuannya. "Pak Benny ...."

"Apa yang dia lakukan kepadamu?" Nada bicara Susan seketika meninggi dan terdengar panik.

Ayu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, lalu mengangsurkan benda itu kepada ibunya. "Pak Benny tadi panggil Ayu ke ruangannya. Dia berikan Ayu ponsel ini. Katanya lebih canggih dari yang Ayu miliki. Saat Ayu masuk ke ruangannya, dia pegang CV Ayu dan data-data Ayu. Dia tanya, kenapa Ayu sekolah di SMK jurusan akuntansi, bukan SMA. Ayu jawab, karena setelah lulus ingin langsung kerja. Dia bertanya apa cita-cita Ayu dan apa ingin kuliah."

"Lalu kamu jawab apa?" Susan tak menyangka Benny melakukan hal ini. Baginya, ini sudah di luar batas yang ia toleransi. Benny bukan siapa-siapa mereka dan tak berhak menanyakan hal yang bersifat pribadi kepada anaknya.

"Ayu ... bilang mau kuliah sambil kerja. Cita-cita punya bisnis seperti Ayah."

Kening Susan mengeryit dengan mata memicing tajam.

"Ayu bercerita tentang Ayah. Tentang pria yang ada dalam hidup kita. Pak Benny bilang ... dia mau menggantikan Ayah Sapta."

"Dasar gila!" Susan membanting roda kemudi. Ia marah dan tak terima dengan apa yang Benny ucapkan. "Ibu akan turun dan bertemu dengannya. Ini tidak bisa dibiarkan. Dia harus diberi pelajaran."

Gerak Susan yang sudah membuka pintu seketika terhenti saat Ayu mencekal tangannya dan mencegahnya. Anak itu tampak panik dan ketakutan. "Jangan, Bu, jangan. Ini di kantor dan kita tidak boleh membuat keributan."

"Tetapi pria itu sudah melewati batas kesabaran Ibu. Dia menginjak harga diri kita! Dia pikir Ibu tak mampu memberikanmu ponsel yang lebih baik!" Amarah Susan berkobar. Wanita itu berteriak dengan wajah yang memerah, menahan amarah. "Menggantikan Sapta, dia bilang? Itu tidak akan pernah terjadi!"

"Tenang, Bu, tenang," pinta Ayu memohon dengan mata yang mulai berair.

Kita pulang dulu saja, ya. Ayu akan kembalikan ponsel ini jika Ibu

keberatan Ayu menerimanya."

"Tentu saja keberatan! Ini bentuk penghinaan!" Susan menunjuk kotak ponsel itu dengan penuh amarah. Dadanya naik turun dengan cepat dan napasnya memburu. Ia bahkan lupa, kapan terakhir kali marah seperti ini. Benny berhasil meledakkan semua emosi yang Susan pendam dengan sikapnya kepada Masayu. "Kita pulang. Jangan sekali-kali membuka dan menggunakan ponsel itu. Besok, Ibu sendiri yang akan mengembalikan dan melempar benda sialan itu ke wajahnya." Susan menghela napas panjang, berusaha meredam emosinya. Setelah merasa sedikit lebih tenang, wanita itu menghidupkan mesin mobil dan mengarahkan kemudi ke luar gedung ini.

Perjalanan pulang hening. Ayu tak bersuara dan sibuk menenangkan diri. Wajah gadis itu tak lagi menangis, tetapi rautnya masih tampak sedih. Pun dengan Susan. Wanita itu tak sedikit pun bersuara dan fokus mengemudi dengan wajah yang keras.

Saat mobil sampai di rumah, Susan langsung turun dan masuk ke dalam hunian mereka. Masayu mengikuti langkah ibunya dari belakang. Saat mereka baru saja masuk rumah, seseorang menyapa. Susan berbalik dan menatap tamunya dengan wajah merah dan mata yang tajam. Sedang Ayu, berdiri dengan wajah ketakutan dan bimbang.

"Maaf tanpa izin mendatangi rumahmu." Benny tersenyum kepada Susan dengan wajah merasa bersalah. "Aku hanya ingin mengantar ini untuk—Masayu." Pria itu mengangsurkan dus warna putih berukuran sekitar empat belas inchi. "Ini untuk Masayu belajar."

Susan melirik dus komputer jinjing seharga puluhan juta itu, lalu menatap si pembawa dengan sorot penuh benci. "Kamu pikir, kamu siapa hingga berani-beraninya melecehkanku seperti ini. Bawa kembali semua sampah yang kamu berikan pada anakku dan pergi! Jangan harap aku membuka pintuku untukmu dekat dengan Masayu. Tidak akan, Benny, tidak akan."

"Susan." Benny memohon. Wajah pria itu terlihat frustrasi dan nyaris putus asa.

"Pergi!" Telunjuk Susan menunjuk sembarang arah, meminta tamunya pergi.

Wanita itu gemetar dengan gemuruh amarah dan emosi yang bergejolak dan menggulung batinnya. Air matanya kembali tumpah, saat Benny tiba-tiba berlutut di depannya.

"Aku akan melakukan apapun untuk bisa menebus penderitaanmu bersama anak kita."

Tangis Masayu pecah dengan isak yang terdengar kencang, setelah Benny bicara dan menyebut gadis itu dengan sebutan "anak kita." Susan menoleh ke arah pintu rumah dan melihat anaknya berlari masuk ke kamar.

13.

"Masayu." Susan memanggil anaknya saat perempuan itu masuk rumah. Ia baru saja pulang dari kantor, untuk memonitor proses cetakan kartu inspeksi pesanan perusahaan pertambangan yang menjadi klien prioritas kantornya.

Langkah wanita itu cukup cepat, seakan terburu dan mengejar sesuatu. Saat di jalan pulang tadi, Sapta menghubungi Susan dan bertanya mengapa Ayu tak sekali pun mengangkat panggilan pria itu. Informasi dari Sapta membuat Susan seketika khawatir dan berpikir jika mungkin saja terjadi sesuatu dengan anaknya yang sendiri di rumah.

Deru napas Susan yang memburu, akhirnya berangsur normal saat perempuan itu membuka pintu kamar anaknya dan mendapati Ayu sedang sibuk dengan tumpukan buku, kertas, dan speaker portabel yang sedang memutar lagu korea.

"Ayahmu menghubungi Ibu dan berkata kamu tidak mengangkat panggilannya."

Ayu berbalik dan menoleh kepada Susan. "Oya? Ayu *silent* ponsel dan tadi taruh di bawah bantal." Gadis itu langsung beranjak dari meja belajarnya dan duduk di pinggir ranjang, lalu mengambil ponsel di bawah bantal bersarung gambar piglet. Ia langsung menghubungi Sapta sambil menatap ibunya dengan seringai sungkan.

"Ada apa, Ayah?"

Susan memindai obrolan anaknya. Wanita itu bersedekap dada sambil menyandar pada kusen pintu kamar Masayu. "O iya! Ayu lupa! Siti ulang tahun, ya, hari ini." Masayu memukul keningnya. "Tapi maaf, Yah, Ayu gak bisa datang ke bengkel hari ini karena sedang belajar."

Kening Susan mengernyit, lalu matanya mengarah pada meja belajar anaknya. Ada laptop miliknya yang selalu mereka gunakan bergantian, lalu tumpukan buku, kertas dan pulpen, juga kalkulator yang Susan tak yakin benar-benar berguna di meja itu.

"Iya. Duh, Ayu jadi gak enak, tapi mau gimana lagi, Yah." Ayu mengangguk-angguk, lalu tak lama menjawab salam Sapta dan memutus sambungan mereka.

"Kamu sedang banyak tugas? Seingat Ibu, masa magangmu masih satu bulan lagi."

"Dua minggu, Bu," jawab Ayu. "Magang hanya satu bulan dan sekarang sudah dua minggu berjalan."

"Tugas apa?" Susan masuk ke dalam dan berjalan mendekati meja belajar anaknya. "Baru ini Ibu melihat kamu menolak ajakan ayahmu demi belajar." Wanita itu memindai buku-buku yang rasa-rasanya tak pernah ia beli untuk Ayu. Urusan buku dan perlengkapan pribadi Ayu, Susan selalu turun tangan sendiri. Sapta hanya diperbolehkan memberi uang saku dan makanan saja. Jadi, Susan yakin ini bukan dari Sapta. "Ini buku-buku apa? Kapan kita membelinya?"

Susan berbalik dan menatap Ayu yang masih duduk di tepi ranjang. Ia melihat ada gelagat aneh dari anaknya yang kini bergerak tak nyaman.

"Itu ... buku milik Pak Benny," jawab Ayu seraya menunduk. "Beliau memberikannya kepada Ayu. Pak benny kasih Ayu tugas dan latihan soal, katanya bisa untuk belajar masuk perguruan tinggi luar negeri. Setelah magang ini, Ayu akan masuk ke semester dua dan fokus dengan persiapan ujian nasional. Pak Benny bilang, setelah kelulusan,

Ayu harus fokus mengejar universitas bisnis di Singapura."

"Kamu bilang apa? Sejak kapan kamu mulai berpikir untuk kuliah, padahal kamu sudah bulat ingin bekerja setelah lulus SMK. Kamu memang akan kuliah, karena Ibu sudah menyiapkan dana untuk itu. Hanya saja, dana Ibu tidak sebanyak kebutuhan biaya pendidikan di luar negri, Yu. Kamu kenapa tiba-tiba kepikiran Singapura?"

Masayu menelan ludah sekat, lalu terlihat panik.

Melihat gelagat putrinya, Susan menarik kursi belajar Ayu dan meletakkan di depan gadis itu. Dengan tegas, Susan menduduki kursi, menghadap Ayu dan menatap gadis itu dengan mata penuh sidik. "Ada apa antara kamu dan Benny? Setelah tiga hari pria itu tak muncul di depan wajah Ibu, mengapa tiba-tiba kamu berubah begini? Kamu masih ingat siapa kamu, kan, Yu? Sekali lagi Ibu ingatkan, Benny bukan ayahmu dan kamu tak memiliki ayah."

Kedua tangan Ayu bertaut dengan jemari yang saling meremas. Susan tahu betul, jika putrinya melakukan sesuatu yang pasti tak ia suka. Belasan tahun hidup hanya berdua, membuat fokus hidup Susan hanya berkutat antara pekerjaan dan Masayu. Tak sulit bagi wanita itu untuk mengenal anaknya dengan dalam dan detail.

"Pak Benny ... minta Ayu untuk serius belajar agar bisa lulus dengan nilai baik. Lalu, dia bilang akan membiayai kuliah Ayu di Singapura atau Jepang. Jika di Jepang, Pak Benny akan memberikan hunian miliknya di Yamaguchi dan Ayu bisa sekolah di universitas sana."

"*Bullshit,* Masayu!" Susan tak bisa menahan emosinya. Meski nada suara wanita itu tidak meninggi, wajah dan sorot matanya tak bisa menyembunyikan benci. "Kamu tidak boleh menerima apapun dari dia."

"Tapi Pak Benny bilang, dia ayah kandung Ayu dan Ayu berhak mendapatkan apapun dari dia."

"Tidak," tolak Susan lagi. "Jangan pernah berharap atau berpikir

menerima apapun dari Benny, sekali pun buku-buku itu. Ibu masih mampu membelikannya untukmu." Susan beranjak dari kursi itu, lalu meninggalkan Ayu yang masih menunduk dengan wajah sendu.

Hari sudah petang dan Susan masih bergelung di bawah selimut. Usai keluar kamar Masayu, wanita itu memilih tidur dan melupakan sejenak kekesalannya pada Benny juga Masayu. Ia ingin bersikap sedikit apatis dan tak peduli saja pada anaknya, agar gadis itu tahu jika ia merasa dihianati. Namun, perasaan itu akhirnya menipis dan hilang saat matanya melihat jarum menunjukkan pukul enam lewat dan ia yakin Masayu belum makan.

Malam minggu seperti ini, biasanya mereka akan pergi berdua dengan sepeda motor dan membeli makan malam di luar. Hanya saja, seperti yang Masayu katakan kepada Sapta jika gadis itu sedang tak bisa keluar karena belajar, Susan yakin ajakannya pasti ditolak juga. Jadi, ia memutuskan untuk keluar sendiri dan membungkus dua porsi makan malam.

Suasana rumah itu sepi seperti biasanya, tetapi Susan tahu anaknya masih bergelung dengan tugas—apapun itu—yang Benny berikan kepada Ayu. Suara ketikan laptop dan musik korea masih terdengar dan Susan tak ingin bertemu putrinya. Ia tak mau emosi lagi.

Susan sudah mengenakan jaket dan membawa kunci motor. Saat ia membuka pintu, tubuhnya membeku sesaat, melihat seseorang berdiri di depan pagar rumahnya.

"Ayu berkata dia belum makan, karena menunggumu bangun tidur. Aku ... sedang melewati daerah sini dan berpikir membawakan makanan untuknya dan ... kamu." Benny tersenyum kaku dengan gestur sungkan dan segan. Entah sudah berapa lama pria itu di sana.

Susan memicing kepada Benny sesaat, sebelum akhirnya mendengkus pasrah dan membuka pintu pagarnya. "Masuklah, tetapi batasmu hanya sampai teras rumah. Juga, kamu kularang bertemu

Masayu karena ia sedang belajar."

"Aku hanya ingin bertemu sebentar saja."

"Tidak bisa." Susan menolak dengan gelengan tegas. "Ia menolak ajakan ayahnya untuk makan bersama karena sedang fokus belajar. Jadi, denganmu juga sama. Ia tidak bisa bertemu siapa pun malam ini."

"Ayah?" Benny menatap Susan dengan wajah skeptis. "Semoga kamu masih ingat dan sadar, jika Masayu adalah darah dagingku. Akulah ayahnya. Tidak boleh ada pria lain yang mengklaim dirinya sebagai ayah Masayu."

Susan berdecih remeh. "Semoga kamu ingat bahwa akulah yang bertarung dengan takdir demi membesarkannya. Pria yang kusebut sebagai ayah Masayu, memang ayah anak itu, karena dialah yang memperjuangkan Masayu hingga bisa berada di titik ini. Ah ya, mumpung kamu ada di depanku saat ini, aku ingin bicara." Susan membuka pagar, berbalik dan berjalan menuju kursi teras rumahnya. Saat Benny yang mengikutinya sudah duduk di kursi lain, wanita itu mulai bicara. "Aku tahu mungkin maksudmu baik, tetapi aku tidak bisa menerima tawaranmu terhadap Ayu tentang kuliah di luar negeri. Aku ibunya, satu-satunya keluarga yang boleh memutuskan apa yang terbaik untuknya. Aku merasa dilecehkan dengan sikapmu terhadap Masayu."

"Aku tidak bermaksud melecehkanmu atau menghinamu. Aku hanya ingin ikut bertanggung jawab dan andil dalam hidup anakku, San. Aku mencintaimu, tetapi sikapmu membuatku sadar tak ada lagi aku di hatimu."

"Aku membencimu dan keluargamu." Mata Susan menerawang. "Aku bersikap seperti ini, karena aku lelah berkonfrontasi dan ingin segera mengakhiri ini. Kupinta dengan sangat, tolong jangan masuk ke dalam hidup kami. Aku bersusah payah mengorbankan segala yang tersisa pada diriku, demi membesarkannya dan mempertahankan harga diri kami. Jadi, tolong jangan hadir karena aku tak mau

kehormatanku kau coreng lagi."

Air mata Susan menetes, meski tak ada isak. Wanita itu terlihat rapuh meski wajahnya selalu tampak tegar. Di sampingnya, Benny menatap cinta pertamanya dengan perasaan hancur. Ia sadar betul, telah menjadi penyebab hidup Susana Krisanti yang dulu penuh mimpi indah, menjadi mimpi terburuk bagi wanita manapun di bumi ini. Ia tak tega membayangkan bagaimana hidup mereka dulu, terlebih saat ia mendengar sendiri cerita-cerita Masayu kepadanya.

Rasa itu membuat Benny berkeinginan kuat untuk menebus dan mengganti segala hal yang Susan korbankan. Rencananya, semua dimulai dari fasilitas pendidikan Masayu yang ingin ia berikan sebaik dan setinggi mungkin.

"Aku hanya ingin anakku mendapatkan yang terbaik." Suara Benny parau. Ada sesak yang seketika menyerang dadanya.

Susan menoleh kepada Benny dengan wajah yang masih basah air mata. "Dan kamu tahu, yang terbaik bagi kami adalah hidup dengan harga diri, bukan penghinaan dan cemoohan. Sudah cukup kami mendapatkan itu semua dan hidup dengan pandangan buruk orang."

Ucapan Susan telak membuat Benny semakin merasa bersalah. Pria itu merasa dirinya seorang pecundang bajingan, padahal tak ada yang memberikan kabar tentang kehamilan Susan.

Selama beberapa saat, Benny menatap Susan dengan sorot mata sendu. Hatinya hancur membayangkan apa yang Susan korbankan dan rasakan akibat kesalahan yang mereka perbuat dulu. Hidup tak adil kepada Susan yang sudah menata masa depannya dengan matang dan ia hancurkan dalam satu malam. Sedang ia, mendapatkan apapun yang kini menunjang hidupnya.

"Aku ...." Benny bicara lamat dengan mata yang masih saja menatap cinta pertamanya. Jika boleh berharap, Benny ingin waktu bisa berhenti saat ini juga dan membiarkannya berlama-lama dengan

Susan. Udara malam ini sedang sejuk sekali dengan kesunyian yang menenangkan. Benny menyukai suasana saat ini, kecuali wajah Susan yang sarat akan kehancuran. "Aku akan membantumu membesarkan Ayu. Dalam hal ini, aku ingin meminta izinmu untuk memberikan Masayu pendidikan yang terbaik untuknya."

"Aku tidak bisa, Benny. Aku tidak ingin kamu lukai lagi kehormatan dan harga diriku." Air mata Susan mengalir lagi. Wanita itu menatap Benny dengan wajah penuh permohonan.

"Bukan itu maksudku," sanggah Benny dengan lembut dan pelan. "Aku tidak akan memberitahu siapa pun, jika aku membantumu membiayai pendidikan Masayu. Aku ingin ... harga dirimu bisa bangkit dengan keberhasilan anak kita. Kamu bisa mengambil kembali kehormatanmu dengan anak yang sukses yang bisa membuatmu bangga pada dirimu dan dia."

Susan tak menjawab. Wanita itu hanya menatap Benny dengan bimbang.

Tangan Benny bergerak merengkuh tangan Susan yang bertengger di gagang kursi. Pria itu menggengam lembut punggung tangan Susan, seakan memberikan energi dan semangat baru untuk wanita itu.

"Aku rela jika harus bersembunyi demi melihat kalian bahagia. Aku hanya ingin Masayu mendapatkan apa yang seharusnya anak-anak dapatkan dari orangtuanya, meski ayah dan ibunya tak bersatu." Genggaman tangan Benny semakin menguat saat ia merasakan tangan Susan mulai gemetar. "Ini demi kehormatanmu yang sudah kurusak dan harga dirimu yang sempat koyak oleh keluargaku. Aku melakukan ini bukan untuk menghinamu, tetapi karena aku mencintaimu."

Susan masih saja bergeming dengan mata yang menerawang entah ke mana. Wanita itu bahkan tak bergerak atau merespons saat Benny mengecup lembut pucuk kepalanya, sebelum pria itu pamit dan pergi.

14.

"Maaf gak angkat telepon Ayah tadi. Ayu sedang diskusi dengan atasan Ayu di kantor. Ayah ada apa hubungi Ayu? Ayah sehat, kan?"

Senyum Sapta tersungging saat akhirnya panggilan pria itu dijawab juga oleh anaknya. Terbiasa dengan kehadiran Masayu, membuat Sapta merasa sepi sejak anak itu tak lagi ke bengkel. Masayu berkata ia sedang giat belajar dan memiliki impian lolos ke universitas ternama. Gadis itu berkata ingin membuat bangga sang ibu dengan prestasi akademis dan karir yang akan dia raih kedepan.

Mendengar penuturan Ayu beberapa hari lalu tentang rencana matang gadis itu, semangat Sapta membara. Ia sebenarnya tak tahu apa yang membuatnya sesayang ini pada Masayu Cattleya. Gadis itu bukan siapa-siapanya, bukan pula keluarganya. Seperti kata Susan setiap wanita itu menolak cintanya, jika Sapta bukanlah bagian dari hidup mereka. Namun, Sapta hanya ingin mengikuti kata hatinya, keinginannya, dan kesenangannya berada di antara dua perempuan itu.

Mungkin ini yang disebut dengan cinta karena terbiasa. Atau, mungkin memang Masayu membuatnya yakin bahwa setiap orang berhak memiliki kesempatan untuk hidup dengan baik, meski mereka datang dari kondisi yang tak normal. Mengingat itu, hati Sapta bergemuruh lagi dengan jutaan emosi.

"Ayah, sehat. Kamu ... sibuk sekali, ya? Kapan magangmu selesai? Bengkel rasanya beda gak ada kamu."

Ini bukanlah pertanyaan dan pernyataan yang seharusnya Sapta katakan. Kapan pun magang Masayu berakhir, gadis itu tidak wajib ada di bengkelnya. Sapta pun sudah berjanji untuk mendukung apapun cita-cita Masayu selama itu baik dan membuat Susan bahagia.

"Dua minggu lagi, Yah," jawab Masayu dari seberang sana, "tapi, sepertinya Ayu belum bisa ke bengkel. Ayu beneran lagi semangat dan fokus untuk belajar. Agar bisa dapat kesempatan daftar di universitas yang bagus, nilai ujian kelulusan harus bagus. Nah, untuk meraih itu, Ayu harus rajin belajar mulai sekarang."

Sapta tak menyangka. Beberapa minggu praktik kerja lapangan di perkantoran, membuat pola pikir Masayu berkembang begitu pesat. Masayu bukan anak pemalas apalagi bodoh. Gadis itu pintar dengan nilai di atas rata-rata, meski tak penah mendapat yang teratas. Saat dulu ia bertanya kepada Ayu apa rencananya setelah lulus, gadis itu menjawab ingin bekerja saja menjadi admin di sebuah perusahaan nasional. Sapta yang tidak begitu tahu dunia perkantoran, hanya mengangguk, menyetujui keinginan anaknya.

"Ayah mau—"

"Yah, Ayu putus teleponnya sekarang, ya. Ini ada yang manggil Ayu. Nanti sambung lagi saat makan siang, ya." Sambungan telepon seketika terputus sepihak oleh Ayu.

Sapta hanya menghela napas panjang, mencoba memaklumi jika mungkin saja ia yang salah, menghubungi anaknya pada jam kerja orang kantoran. "Ayah mau makan siang sama kamu, Yu." Ia bicara sendiri sambil menatap ponsel yang sudah mati. "Ayah kangen kamu," lanjutnya sambil menyimpan kembali ponsel dan berjalan menuju ruang kerjanya.

Lalu lintas pada jam menjelang makan siang memang selalu padat. Untungnya, Sapta lebih menyukai berkendara dengan roda

dua, alih-alih mobil dan harus bersabar dengan kemacetan. Ia memutuskan menghampiri Ayu di kantornya dan berencana mengajak gadis itu makan siang bersama. Berbincang dengan Masayu, entah mengapa membuat Sapta seperti bercermin. Namun, seburuk apapun pandangannya terhadap cermin itu, senyum Masayu selalu mampu membuatnya semangat dan berpikir lebih optimis.

Motor Sapta memasuki area gedung perkantoran tempat Knit and Borders berada. Ia masuk ke dalam kawasan parkir dan menghentikan motornya di slot yang tersedia. Sapta melirik jam tangannya dan waktu sudah menunjukkan pukul dua belas lewat delapan menit. Waktu yang pas untuk mengajak Ayu makan di mana pun gadis itu inginkan.

"Ayah di parkiran gedung kantormu, Yu. Kamu pasti belum makan, kan? Ayo kita makan bersama." Sapta menyapa Ayu dalam panggilan pria itu. Senyum yang sejak tadi tersungging di wajah penuh semangat Sapta, seketika memudar saat Ayu berkata sudah berada di ruang meeting dengan makanan yang dipesan atasannya untuk tim magang gadis itu. "Owh, ada rapat sama atasanmu jadinya sambil makan siang?" Sapta sedikit kecewa, tetapi ia tahu ini bukan salah Ayu sepenuhnya. "Kalau gitu ... Ayah bisa menunggu di lain waktu." Pria itu mengakhiri panggilan, lalu bersiap kembali ke bengkel.

"Kami tidak pernah ada acara di hari kerja, Sapta. Pertanyaanmu itu terlalu mengada-ada." Ini adalah jawaban Susan saat pria itu menghubungi dan bertanya apakah malam ini sepulang kerja, Susan dan Ayu ada acara dan pulang larut ke rumah. "Aku sudah lelah dengan banyak meeting dan progres kerja. Tidur lebih menarik bagiku dari pada makan malam di luar."

Masuk akal, batin Sapta. Susan tipikal wanita yang tak mau membuang-buang waktu untuk hal yang tak berguna. Wanita itu lebih menyukai sendiri dan istirahat jika memiliki waktu luang, alih-alih bersenang-senang. Di mata Sapta, Susan selalu berhasil tampak

memukau dengan sifat pekerja keras dan kesederhanannya. Belasan waktu hidup berdampingan, membuat Sapta tahu seberapa tangguh dan kuat seorang Susana Krisanti.

"Aku ingin mampir ke rumahmu. Jika boleh, aku ingin makan malam dengan anakku."

Susan tak langsung menjawab. Sapta tahu, wanita itu pasti tengah berpikir. "Boleh. Capcay ayam jika kamu tidak keberatan." Entah mengapa, nada bicara Susan terdengar lebih lembut dari biasanya.

Senyum Sapta terukir manis. "Tentu saja tidak keberatan. Akan kubawakan dengan kwetiaw gorengnya. Siapkan minuman soda untuk kita."

"Tidak, Sapta. Air putih saja," tolak Susan dengan nada tegas. "Kamu harus menjaga asupan gulamu. Aku tidak mau sesuatu terjadi dengan kesehatanmu."

Ada desir hangat yang menyusup masuk ke dalam hati Sapta. Ini bukan Susan yang ia kenal sebelumnya. "Susan," panggil Sapta lirih. "Bolehkah jika nanti aku ingin bicara kepadamu berdua saja?"

"Tentang?"

Perasaanmu yang mungkin saja sudah ada tanpa kamu sadari dan rencanaku untuk mengajakmu berjuang demi impian Masayu terhadap tempat kuliah terbaik itu. Aku menyukai bentuk perhatian kecil seperti yang kamu katakan barusan, tetapi aku malu mengatakannya.

Sapta membatin. Lidah pria itu terasa kaku hanya untuk mengucapkan pengakuan itu. Ia ragu, apakah Susan masih bisa membuka hati untuknya ataukah ia harus mulai melangkah menjauh pelan-pelan? Pilihan kedua adalah hal yang paling sulit baginya. Terlebih, Sapta merasa sikap Susan sedikit lebih lunak dan manis.

"Sapta?" Suara Susan terdengar. "Kamu ingin bicara apa?"

"Tentang Ayu," jawab Sapta. "Aku ... merindukan dia." Juga kamu, lanjutnya dalam hati.

"Oh, baik," jawab Susan dari seberang sana. "Sampai bertemu

nanti malam. Maksudku, jangan terlalu malam karena aku tidak ingin terlambat tidur karena harus bicara denganmu."

Senyum Sapta semakin terlengkung sempurna setelah pria itu mematikan sambungannya. Jam menunjukkan pukul lima kurang dan ia harus kelas bersiap.

Satu porsi capcay ayam, kwetiaw goreng, fuyunghai dan dua porsi nasi goreng sudah ada dalam kantung yang digenggam Sapta. Pria itu baru saja turun dari motornya dan sedang melangkah ringan dengan hati gembira menuju gerbang hunian milik Susan.

Setelah mengucap salam, Susan membuka pintu pagar dan mempersilakan Sapta untuk duduk di teras rumahnya.

"Aku ambil air putih dulu, sekalian panggil Ayu agar segera bergabung dengan kita."

Sapta mengangguk dengan pikiran yang membayangkan jika ia berhasil mengambil cinta Susan, malam menyenangkan seperti ini akan terjadi setiap hari.

Tak lama kemudian, Susan datang dengan satu botol besar air putih dingin dan gelas yang diletakkan di atas tumpukan piring. "Kamu membawa banyak sekali makanan." Wanita itu menggeleng dengan wajah tak habis pikir sambil menuang satu per satu bungkusan ke dalam piring. "Ayu akan datang sebentar lagi."

Sapta hendak mengucap sesuatu, tetapi kalimatnya tak jadi keluar saat ada suara sapaan dari pagar rumah Susan. Pria itu mengernyit saat mendapati ada pria lain berdiri di depan pagar. Rasa bingungnya semakin besar saat Susan terlihat tegang dan Masayu yang baru saja datang dari dalam rumah, menyapa pria itu dengan wajah riang.

"Siapa, San?" tanya Sapta kepada Susan yang kini bergerak tak nyaman.

"Benny," jawab Susan dengan wajah yang tak menoleh sedikit pun kepada Sapta. "Ayah kandung Masayu."

Mendengar jawaban Susan, seketika ada amarah yang membakar

Sapta dan membuat pria itu berdiri lalu berjalan cepat menuju pagar. Tanpa tedeng aling-aling, satu bogem mendarat di wajah Benny bersamaan dengan teriakan Ayu yang kencang.

15.

Susan tak pagi peduli dengan kepulan asap rokok yang menganggu. Baginya ini menggangu, meski perempuan itu sudah terbiasa dengan asap rokok di lingkungan kerjanya. Masalahnya, kali ini Sapta merokok di dalam ruang tamunya, bukan teras.

"Dan akhirnya kamu mempersilakanku masuk ke dalam rumahmu, sejak kamu memiliki hunian ini." Sapta masih bicara dengan nada sinis dan wajah penuh benci. "Aku tak menyangka, sebesar ini pengaruh bajingan itu kepadamu." Pria itu mengepulkan asap lagi dari mulutnya, melupakan tata krama yang selama ini ia jaga di depan Susan.

"Ini tidak seperti yang kamu kira, Sapta." Susan masih berusaha meredam emosi Sapta, sejak puluhan menit lalu.

"Aku hanya boleh sampai sini, sedang bajingan itu di kamar anakmu." Sapta berdecih penuh benci dengan mata yang mengarah ke pintu kamar Ayu.

"Benny ayah kandung Masayu dan anakku tengah mengobati ayah kandungnya yang terluka olehmu. Mereka tak mungkin melakukan hal gila! Jangan berpikir yang tidak-tidak."

Sapta menekan puntung rokoknya di dalam asbak dengan sedikit keras. Susan tahu betul jika pria itu masih di bawah gemuruh emosi yang entah seberapa besar. "Kamu tidak memberitahuku tentang bajingan itu. Kamu berniat pergi dariku dan kembali kepadanya, kan?"

"Bukan begitu, Sapta." Air mata Susan menetes lagi. Setelah belasan tahun memaksakan dirinya untuk kuat dan tegar, hari ini ia tumbang juga. Tangisnya meledak saat Sapta menghajar Benny di depan rumah hingga beberapa tetangga datang dan melerai mereka.

Rukun tetangga setempat hendak mengusir, tetapi Susan meminta izin agar dia menyelesaikan secara pribadi di rumah. Tangis Masayu yang kencang, membuat Susan mempersilakan Benny masuk ke dalam kamar anaknya untuk mendapat pertolongan pertama. Sedang Sapta, kali pertama akhirnya masuk ke dalam rumah Susan.

"Aku tidak akan kembali kepada Benny. Sungguh, tidak akan." Entah mengapa selalu ada ketakutan dalam diri Susan setiap melihat Sapta marah besar. "Aku sengaja tak memberitahumu, karena takut hal seperti ini pasti terjadi. Aku ingin mencoba menyelesaikannya sendiri, tanpa merepotkanmu lagi. Ini masalahku dan Masayu. Kami yang harus menyelesaikan ini semua, Sapta, bukan kamu."

"Tetapi cara dan keputusanmu menyinggungku. Aku merasa kamu tak pernah menganggapku jika begitu."

Susan menggeleng panik. "Kamu salah besar jika berpikiran seperti itu." Susan selalu kacau jika menghadapi Sapta dalam keadaan seperti ini. Ia sangat takut jika Sapta kecewa kepadanya, marah, dan mengira Bennylah penyebab semua itu.

Sapta menghajar Benny dengan brutal hingga beberapa tetangga pria melerai, lalu meminta Susan mengusir mereka atau menyelesaikan secara pribadi. Setelah meminta maaf kepada tetangga dan mempersilakan pulang, Susan berlari ke arah Sapta dan memeluk pria itu dengan erat seraya menangis kencang. Ia bergumam meminta Sapta berhenti bertindak anarkis dan mendengarkan penjelasannya. Susan tak ingat berapa lama mereka berpelukan hingga emosi Sapta berangsur reda dan mereka berjalan masuk ke dalam ruang tamu.

"Benny meminta maaf dan berjanji memberikan Ayu pendidikan tinggi dan layak."

"Aku bisa memberikan itu juga. Kamu tidak boleh meremehkanku seperti itu." Sapta menyenderkan dirinya ke sofa seraya mendengkus kesal. "Niatku datang malam ini memang untuk membahas pendidikan Masayu bersamamu."

"Bukan hanya itu masalahnya, Sapta." Susan yang sejak tadi gemetar, mencoba meraih lengan Sapta dan meremas pelan lengan itu. "Aku pun hendak menolak dan memilih menjual mobilku andai Ayu benar-benar ingin kuliah di luar negeri daripada menerima bantuan Benny. Hanya saja, setiap Ayu membahas Benny, mata anak itu berbinar penuh semangat dan bahagia. Aku bisa melihat ia seperti memiliki cita-cita dan impian." Mata Susan menyorot penuh kerapuhan dengan wajah yang tampak bimbang. "Sebagai Ibu, aku juga ingin anakku bahagia dengan mimpi yang ia miliki." Air mata wanita itu menetes lagi, lalu menyembunyikan wajahnya yang basah dengan menumpu pundak Sapta. "Aku pernah memiliki mimpi yang tinggi dan semua hancur akibat kesalahanku. Jika sekarang Masayu memiliki hal yang sama, aku hanya ingin ia bisa meraih itu dengan sempurna."

Sapta bergeming. Pria itu tak bisa berkata apapun. Bukan karena tak memiliki kalimat untuk menyanggah, tetapi karena ada sesak yang tak ia kenal. Wanita itu memegang lengannya dengan erat, seakan hanya ialah tumpuan hidup seorang Susan. Kepala wanita yang ia cinta sedang bertumpu pada pundaknya dengan tubuh yang terguncang akibat tangis. Susan tak pernah terlihat sehancur ini. Saat pertama kali ia bertemu dengan Susan yang nyaris mati di jalan belasan tahun lalu, Sapta bahkan masih melihat kekuatan dan ketegaran dalam wajah Susan. Jauh berbeda dengan Susan yang ia lihat sekarang. Tampak rapuh dan putus asa.

Hati Sapta bergejolak dengan gulungan emosi dan rasa. Pria itu menghela napas panjang demi meredam rasa tak nyaman, lalu merengkuh Susan ke dalam pelukannya. Awalnya Sapta menduga Susan akan menolak, tetapi wanita itu justru merangsek ke dalam

pelukannya dan melingkarkan tangan di pundak Sapta sambil terus meredam isak.

"Aku mencintaimu, Susan. Aku tak ingin melihatmu menderita karena pria itu lagi."

Susan menggeleng. Wanita itu masih terisak di ceruk leher Sapta. "Aku takut," ucap Susan terbata.

"Kamu takut aku menghabisi nyawa berengsek itu?"

Susan kembali menggeleng, lalu sapta mendorong Susan hingga wanita itu menatapnya. "Aku takut terjadi sesuatu yang buruk kepadamu, jika kamu harus berurusan dengan Benny."

"Seperti? Aku masuk bui?" Sapta terkekeh lirih dengan wajah yang tampak mengejek. "Kamu bahkan pernah mengurusku di kantor polisi saat menghajar pria yang menghina Ayu."

"Bukan itu," sanggah Susan dengan suara parau. Mata wanita itu menyorot lembut kepda Sapta, membuat pria itu entah mengapa merasakan cinta. "Aku tak ingin Ayu menilaimu berbeda kerena perlakuanmu pada ayah kandungnya. Aku ingin ...."

"Apa?" Sapta menuntut, tak sabar dengan kalimat Susan yang terjeda.

"Aku ingin Ayu bisa terus menyayangimu, meski kamu bukan ayah kandungnya dan bagian dari hidup kami."

Tangan sapta terulur mengusap pipi Susan yang basah, lalu berhenti di dagu perempuan itu. "Kalau begitu, jadikan aku bagian hidupmu."

Tak ada jawaban dari Susan. Wanita itu bergeming, terpaku, dengan mata yang masih terus menatap Sapta dengan sorot berjuta arti. Tubuh Susan tak lagi panik dan gemetar, tetapi belum terlihat kembali normal.

"Kamu itu separuh bagian dari diriku." Sapta berbisik, seraya mendekatkan wajahnya kepada Susan. "Entah mengapa, kadang aku bisa melihat apa yang kamu rasa, meski kamu selalu menolak untuk

mengakuinya." Bibir Sapta kini mengecup kening Susan dan tak ada respons dari wanita itu. Kini, Sapta bergeser dan berbisik di telinga Susan. "Aku membutuhkanmu, begitu pun kamu."

Desir hebat mengoyak hati Susan dan berhasil membuat wanita itu meluruhkan air mata lagi. Tak ada isak, hanya diam dengan mata yang menerawang hampa. Sejenak ia tenang saat Sapta memeluknya. Namun, ketenangan itu hilang berganti bimbang.

Napas Sapta terasa jelas di wajah Susan dan wanita itu entah mengapa pilih memejamkan mata, alih-alih mendorong Sapta yang kini semakin memangkas jarak di antara mereka. Saat hidung sapta terasa menempel hidungnya, dengan deru napas yang semakin terasa, Susan membuka bibirnya dengan hati yang terasa ingin lepas dari segala tekanan yang membelenggu."Bu, Papa Benny ingin pulang."

Sapaan Ayu membuat Susan seketika membuka mata dan menoleh ke arah anaknya yang berdiri dengan wajah terperanjat bersama Benny.

"Papa?" Suara Sapta terdengar dengan nada kecewa.

Ayu menatap Sapta dengan wajah takut, lalu menunduk.

16.

Susan melirik Ayu yang baru saja masuk mobilnya. Sore ini hujan turun dengan intensitas sedang dan jalanan mulai padat merayap. Susan yang terlambat sampai di kantor Ayu karena terjebak macet, meminta putrinya menunggu di lobi agar tak harus masuk basement dan membuang waktu di sana.

"Ada masalah apa lagi?" Susan bertanya seraya menggerakkan persnelling dan mengemudikan kendaraannya keluar area perkantoran itu. "Ibu sudah mengalah, membiarkanmu dekat dengan Benny." Satu pikiran terlintas saat perempuan itu membayar parkir di pintu masuk area gedung. "Apa jangan-jangan dia melukaimu dan membuatmu sedih? Apa yang dia lakukan?" Kini, tatapan Susan penuh tuntutan dengan wajah menyelidik.

Ayu menggeleng dengan mata terpejam dan kepala menyandar pada kursi penumpang. Gadis itu menghadap atas dengan tangan yang mulai mengusap pipinya yang basah air mata. "Bukan Papa Benny."

"Siapa yang mengizinkanmu memanggilnya Papa, Masayu?"

Tangis Masayu pecah dengan isak yang terdengar lirih. Gadis itu terlihat bimbang dan frustrasi, seakan tengah menghadapi persoalan pelik antara hidup dan mati. Susan tak tenang melihat anaknya tampak terpukul, tetapi Masayu tak bersuara tentang apa yang terjadi.

"Masayu Cattleya." Susan memanggil anaknya dengan nada yang lembut dan sedikit parau. Sebenarnya, wanita itu ingin sekali tetap menjadi sosok ibu yang tegas, alih-alih lembut seperti ini. Namun, mengingat bagaimana keras hidup mereka selama ini, Susan jadi merasa bersalah dan tak tega pada anaknya sendiri. "Apa yang terjadi kepadamu? Katakan kepada Ibu." Di tengah jalan yang padat, Susan harus mengimbangi fokus berkendara dan masalah keluarganya.

"Bu." Masayu bersuara lirih. Ada kecewa dan patah hati yang bisa Susan tangkap dari suara dan nada biacara Masayu. "Apa salah jika Ayu bahagia bertemu dengan ayah kandung Ayu? Apa salah, jika ayah kandung Ayu mengatakan ia mencintai Ibu, mencintai Ayu, merasa bersalah atas apa yang terjadi kepada kita, lalu menawarkan banyak hal untuk menebus itu semua?"

Susan bergeming. Ia tak bisa menjawab, karena tak tahu apakah harus mengedepankan ego dan harga dirinya atau kebahagiaan sang anak yang menginginkan keluarga lengkap.

"Papa berkata akan memberikan apapun kepada Ayu, agar bisa menjadi orang sukses seperti apa yang Ibu impikan dulu. Papa berkata, dia tidak akan masuk ke dalam hidup kita, hidup Ibu, karena ia tahu tak ada lagi rasa yang Ibu miliki kepadanya. Bagi Papa, wajar jika semua rasa yang dulu Ibu punya sudah hilang, karena apa yang Ibu dapatkan dari keluarganya saat mengandung Ayu. Papa berkata kepada Ayu, hanya akan bersembunyi dari kita, tetapi tetap mendukung Ayu memiliki apa yang Ibu impikan dulu."

Kepadatan jalan membuat Susan harus fokus antara pedal gas dan rem, tetapi mendengar ungkapan hati sang anak, kakinya terasa tak bertenaga. Ia menghela napas panjang, menghirup sebanyak mungkin oksigen, dengan harapan mampu mengembalikan tenaganya hanya untuk berkendara saja.

"Jika Ayu berhak mendapatkan itu semua, mengapa Ayah marah kepada Ayu, Bu?"

Mobil berhenti di dalam ruas tol dalam kota. Kepadatan sudah semakin parah dan Susan yang sebenarnya penyuka hujan, tiba-tiba tak nyaman dengan situasi ini. Sungguh tak seperti biasanya, di mana ia selalu menikmati kepadatan lalu lintas di tengah guyuran hujan.

"Ayah membenci papamu, karena mencintaimu." Hanya itu yang bisa Susan katakan untuk menjawab kegamangan anaknya. "Jangan salahkan ayahmu, karena tak ada pria yang sudi posisinya dilangkahi."

Tangis Ayu masih saja berderai. "Ayu hubungi Ayah tadi siang, berniat menjelaskan apa yang terjadi semalam. Ayah menjawab panggilan Ayu, tetapi dia hanya diam. Ayu menjelaskan semuanya dengan sangat lengkap, tetapi Ayah tetap diam. Ayu bingung, Bu." Tangis gadis itu semakin pecah. "Ayu harus apa?"

"Tinggalkan Benny, tinggalkan Sapta." Mungkin itu adalah pilihan terbaik. Bergantung pada manusia, selalu membuat kita memiliki utang budi dan harus membayar kebaikan mereka. "Kita bisa bebas tanpa mereka dan berdiri sendiri."

"Tapi Ayu gak bisa." Suara gadis itu mulai sesenggukan. "Ayu sayang Papa Benny yang selalu mendukung apapun impian Ayu. Papa terbuka dan mengaku salah atas apa yang terjadi kepada kita dan menawarkan apapun atas nama cinta. Papa selalu berlaku lembut kepada Ayu, memotivasi agar Ayu bisa menjadi anak yang membanggakan Ibu." Ia menutup wajahnya dengan tangkupan tangan, lalu menyelesaikan tangisnya entah berapa lama. "Ayu menyayangi Papa, tetapi Ayu merasa bersalah dengan Ayah. Ayah marah dan Ayu tak tahu harus apa. Tidakkah Ayah mengerti dan sedikit saja memahami perasaan Ayu?"

Susan hanya menghela napas panjang, lalu fokus pada kepadatan yang mulai terurai. Tak ada suara lagi di dalam mobil itu. Susan enggan memperpanjang obrolan yang berhasil membuatnya pening. Jika bisa, ia ingin pergi saja sejauh mungkin, membawa Masayu dan hidup mandiri tanpa campur tangan pria manapun. Hanya saja, Susan

paham jika sebaik apapun performanya sebagai orang tua, Ayu tetap butuh sosok pria sebagai pelengkapnya.

Mobil Susan sudah memasuki kawasan perumahan mereka. Ia berhenti di depan pagar dan menatap Ayu yang mengerjap penuh tanya.

"Turun dan istirahatlah. Ibu harus pergi ke suatu tempat karena ada urusan yang harus Ibu selesaikan sekarang. Jika lapar, pesan makan malam duluan dan jangan tunggu Ibu.""Ibu ada meeting mendadak?"

Susan mengangguk. "Ya." Ia menekan tombol pembuka kunci pintu otomatis. "Turunlah sekarang dan langsung istirahat. Pikirkan saja apa yang terbaik menurutmu saat ini." Setelah Ayu turun, Susan langsung mengarahkan kemudinya menuju tempat seseorang yang harus ia temui.

Susan tak tahu saat ini sudah pukul berapa. Yang jelas, saat mobilnya sampai di bengkel Sapta, tempat itu sudah sepi. Susan memarkirkan mobilnya, lalu turun dan masuk ke dalam bengkel dengan langkah konstan.

"Eh, Tante Susan." Siti menyapa saat wanita itu sampai di area etalase. Susan memindai Siti yang tengah bersiap pulang. "Ayu mana?"

"Di rumah, istirahat. Kamumau pulang? Memangnya bengkel ini sudah jam tutup?" Susan meliarkan pandangannya, mencari barangkali masih ada pelanggan di kursi tunggu. Namun, yang matanya tangkap hanya Siti dan tiga pria yang tengah membereskan barang-barang.

"Baru jam delapan, sih, memang, tapi bengkel sudah sepi dan Pak Sapta minta tutup saja. jarang ada orang *steam* juga saat hujan begini."

Susan mengangguk. "Mana Sapta? Saya ingin bertemu dia."

"Tadi pamit mandi di atas, Bu." Siti menunjuk bangunan berlantai dua di salah satu sudut bengkel, yang Susan tahu digunakan sebagai gudang pada lantai bawah dan kamar Sapta berserta beberapa montir di lantai atas. Ada tiga pintu dengan tiga kamar dan Susan yakin, Sapta

menghuni salah satunya.

"Saya tunggu di sini saja. Kamu pulanglah jika ingin pulang."

Siti mengangguk, lantas pamit dan meninggalkan Susan di ruang tunggu depan etalase.

Susan mengirim pesan kepada Sapta, memberitahu jika ia menunggu pria itu di bengkelnya. Tiga laki-laki yang tadi terlihat membereskan beberapa barang, kini tak ada lagi dan tinggal Susan sendiri dengan *rolling door* yang tertutup sebagian besar.

Tak lama, suara langkah kaki terdengar dan Susan yang sejak tadi memainkan gawai, menatap sosok yang beraroma wangi sabun pria.

"Ada apa?" Pria itu tampak segar dengan rambut yang lembab dan tertata rapi. Berbeda jauh dengan saat Sapta berkutat dengan mobil bermasalah.

Wajah dan tatapan Sapta saat ini, entah mengapa mampu menghadirkan getar pada hati Susan. Jantung wanita itu berdegup kencang dengan rasa asing yang merambatinya tanpa henti. Ada dorongan ingin mendekat dan memeluk pria itu, lalu menumpahkan segala lelah yang Susan simpan sendiri. Namun, ia sadar bahwa ia tak berhak mendapatkan itu semua dari Sapta.

"Aku ...." Susan tiba-tiba diserang gugup. Wanita itu beranjak dari kursi tunggu lalu menatap Sapta dengan sorot bimbang dan ragu. "Aku ingin bicara tentang—"

Kalimat wanita itu tak sempat berlanjut, saat Sapta menariknya dan memangkas habis jarak mereka, lalu membungkam bibir Susan dengan miliknya.

17.

Susan tak ingat, kapan terakhir kali hatinya terombang ambing seperti ini. Batinnya bergemuruh dengan banyak rasa dan emosi yang hendak ia keluarkan. Baginya, ini membingungkan. Seperti menemukan secercah cahaya di tengah pekat yang menyelubunginya dan jalan menuju sesuatu yang membebaskannya dari gua penuh belenggu. Namun, kakinya ragu melangkah, takut bergerak, dan tak berani menggapai asa yang kini ada di depan matanya.

Pagutan itu terasa penuh tuntutan. Susan bisa merasakan emosi dan amarah yang menguar dari pergerakan Sapta di bibirnya. Hanya saja, alih-alih rasa tak terima, Susan justru menyambut dengan ritme yang sama. Entah berapa lama pagutan penuh emosi itu terjadi. Saat terdengar suara petir dan hujan yang turun semakin deras, Susan melepas ciuman mereka dan bergerak tak nyaman dengan tangan yang mulai gemetar.

"Jangan pergi." Sapta menempelkan kening mereka. Pria itu masih merengkuh Susan di tengah hujan yang semakin deras dan gelegar petir yang saling bersahutan. Napas mereka saling memburu hingga berangsur tenang.

Air mata Susan terjatuh dengan isak yang terdengar pilu. "Ini tidak benar, Sapta." Wanita itu terlihat kalut dan bimbang sendiri.

Sapta menenggelamkan tubuh Susan dalam pelukannya dan

merengkuh dengan erat. Tubuh wanita itu terlihat rentan dan rapuh, meski wajahnya selalu tampak tegar. Sapta tahu, yang ia lihat selama ini hanyalah topeng yang menyembunyikan ketakutan dan kehampaan.

Tangis Susan pecah. "Aku melakukan satu kali kesalahan dan harus menerima hukuman yang panjang."

"Aku mencintaimu dan tak menganggap apa yang kita lakukan tadi adalah kesalahan." Sapta mengecup pucuk kepala Susan, lalu mengusap punggung wanita itu sebelum mengurai pelukan mereka. Ia tersenyum sambil mengusap wajah Susan yang basah. "Ada perlu apa ke sini malam-malam?"

Susan mengatur napasnya, agar sengguk dan isak tak lagi mengganggu. Ia kembali duduk di kursi tunggu, dengan Sapta yang berlutut di depannya. Pria itu mendongak dan menatap Susan dengan sorot lembut.

"Ayu menangis." Susan memulai dengan mata yang menatap Sapta dengan sendu. "Ia takut kehilanganmu."

Sapta menghela napas panjang. "Aku ... entahlah, Susan. Aku hanya ... sulit menerima jika pria itu mengambil Ayu dengan mudah."

"Ini bukan tentang mengambil atau diambil, Sapta. Anakku bukan barang. Ia punya hak untuk menentukan apa yang diinginkan."

"Dan kamu juga punya hak untuk jujur pada dirimu sendiri." Sapta tersenyum getir dengan wajah pilu. Pria itu beranjak dari berlutut, lalu duduk di sebelah Susan.

Mereka terdiam beberapa saat, dengan wajah yang menghadap luar. Pemandangan hujan deras dan kendaraan yang sesekali melintas, menjadi tontonan dua manusia yang saling bergulat dengan perasaannya masing-masing.

"Kamu tahu, Sapta, kapan momen paling menyedihkan bagiku selama membesarkan Masayu?" Mata Susan menerawang sendu. Wanita itu tak lagi tampak kuat dan tegar seperti yang biasa ditampakkan. "Aku tak bisa membelikannya tas saat ia masuk sekolah

TK dan ibumu menjahitkan tas sederhana dari kain perca. Aku tak bisa membelikannya susu karena uang kontrakanku menunggak dan ia harus mau menerima teh manis dengan gula yang kuhemat. Aku pernah tak mengizinkannya karyawisata saat sekolah dasar, karena tak memiliki uang untuk membayar. Ia menangis, iri dengan teman-temannya, tetapi tak bisa melakukan apa-apa."

"Aku bisa membantumu, tetapi kamu selalu menolak itu."

Susan menatap sapta dan air matanya menetes lagi. "Kamu memiliki tanggung jawabmu sendiri, Sapta. Aku tak mau menjadi bebanmu. Biaya pengobatan Ibu, kontrakanmu, dan kebutuhan harian kalian. Masayu sudah merepotkanmu dan ibumu dengan tinggal bersama kalian selama aku bekerja. Jika aku terus menerima bantuanmu, di mana harga diri yang tersisa dari hidupku? Setelah kesalahan yang kulakukan, hanya itu yang masih bisa kuselamatkan."

Sapta bergeming. Pria itu tahu, tak mudah menjalankan kehidupan dengan masa lalu kelam, tanggung jawab berat, dan keterbatasan yang membuat gerak seakan tersekat. Mengingat masa lalu dan waktu-waktu berat itu, membuat Sapta tak tega kepada Susan. Wanita itu jelas membuktikan di depan matanya sendiri apa arti sebuah perjuangan.

"Kamu pernah berkata, bahwa Masayu adalah hal terindah yang Tuhan beri kepadamu." Suara Susan lirih.

Sapta menghela napas panjang, putus asa sendiri dengan amarahnya. "Kehadiran Masayu dan perjuanganmu melahirkannya, membuatku tersadar bahwa akupun memiliki kesempatan untuk bisa hidup dengan lebih baik." Sapta menunduk, menumpukan kedua tangannya di paha. "Aku menyayangi Masayu, karena setiap melihatnya, aku seperti berkaca. Nasib kami sama. Hidup dengan seorang ibu dan terlahir tanpa ayah." Mata pria itu kini menerawang pada rinai hujan yang masih saja deras. "Setiap melihat perjuanganmu demi Masayu, ada satu energi yang masuk pada diriku dan membuatku

yakin, bahwa aku juga bisa dan berhak memiliki kehidupan layak."

"Pun Masayu," lanjut Susan. "Jika kamu tahu bahwa anakku berhak memiliki kesempatan dan hidup layak, tolong izinkan dia menerima cinta Benny."

Sapta mendengkus kasar. Wajahnya menyiratnya ejekan dan sorot benci. "Lalu setelah itu, mengizinkanmu kembali ke pelukan bajingan itu."

"Sudah kukatakan, Sapta, tak ada cinta untuk Benny!" Susan mulai lelah dan emosinya kembali tersulut. Ia beranjak dari kursi lalu berdiri menatap Sapta yang masih duduk. Matanya merebak, tetapi langsung diusap kasar tanpa peduli lagi dengan riasannya yang sudah berantakan. "Aku hanya ingin hidup tenang tanpa takut melakukan kesalahan. Aku tidak akan membuka hatiku untuk siapapun dan ingin membangun hidupku sendiri. Benny tak akan masuk ke dalam hidupku, bagaimana pun pria itu mencobanya."

Sapta ikut berdiri, lalu bersedekap dada. "Lalu?" Alisnya naik sebelah dengan wajah menantang dan mata yang memicing remeh pada Susan. "Jika kamu berkeras tak ingin membuka hati dan pintu maaf untukmu sendiri, tadi itu apa?"

Susan bergerak salah tingkah. Ia membuang muka, mengalihkan pandangannya pada tatapan Sapta. Jantung wanita itu kembali berdegup kencang, tubuhnya meremang dan telapak tangan dingin. Mengingat pagutan mereka beberapa saat lalu, hati Susan berdesir hangat dengan rasa asing yang menyerang. Ia bahkan masih ingat betul, bagaimana lengannya melingkari pundak Sapta dan mendorong kepala pria itu agar ciuman mereka semakin dalam.

"Susana Krisanti." Sapta memanggil dengan nada tegas dan menuntut. Ia suka menyebut nama itu dan candu hingga selalu melakukannya setiap malam sebelum tidur. "Jika aku memberikan kesempatan untuk Ayu menerima Benny, apa kamu mau memberikan kesempatan untukmu jujur pada diri sendiri dan menerimaku?"

Susan menatap Sapta, lalu air mata wanita itu meleleh lagi. Ini bukanlah pertanyaan sulit untuk dijawab, tetapi lidah Susan terasa kaku dan mati untuk bersuara. Ia menunduk, mengusap wajahnya yang basah, lalu mengambil tas yang ada di kursi.

"Aku pulang." Susan menatap Sapta sesaat, sebelum berbalik dan melangkah ke luar bengkel.

Langkah Susan terhenti saat Sapta mencekal lengan wanita itu dan menariknya hingga punggung Susan membentur dadanya. Dengan cepat, Sapta merengkuh Susan dan memeluknya dari belakang. "Aku hanya minta satu hal kepadamu." Ia berbisik kepada Susan. "Berhentilah menghukum dirimu sendiri dan berikan kesempatan untukmu memiliki kebahagiaan, seperti yang kamu lakukan untuk Masayu."

Tak ada jawaban dari Susan, selain air mata wanita itu yang semakin deras.

18.

"Mas Sapta, ada kiriman pizza dari Masayu!" Siti berjalan dengan tangan yang membawa tiga tumpuk pizza ukuran besar. Gadis itu tersenyum dari balik tumpukan kardus pizza. "Siti taro mejanya Ayu, ya. Kalau ada yang mau *break* makan, ambil langsung ke etalase."

Sapta bergeming. Pria itu masih bermain dongkrak dengan dua montir yang sibuk melepas ban. Mata Sapta mengikuti langkah Siti hingga kasirnya sampai di meja etalase. Setelahnya, ia beranjak dari mobil yang tengah diperbaiki dan meminta Riki melanjutkan pekerjaan mereka sendiri.

"Harga pizza itu berapaan, Ti?" Sapta mengeringkan tangannya dengan lap, saat pria itu sampai di etalase.

Siti membuka tiga kotak pizza, lalu mencari informasi harga di ponsel miliknya. "Sekitar lima ratus ribuan untuk tiga kotak ini, Mas. Kenapa?"

"Gak apa-apa." Sapta menggeleng santai, lalu masuk ke dalam ruang etalase dan mengambil ponsel yang ia simpan di laci meja kasir Siti. "Dia ada bilang apa ke kamu, Ti?"

Siti melirik atasannya yang kini berdiri tepat di sampingnya. "Gak ada, sih. Cuma bilang kangen bengkel sama ayahnya. Kujawab saja, salah dia sendiri gak pernah main ke sini, mentang-mentang sudah jadi pekerja Sudirman."

Mendengar ucapan Siti, Sapta menyeringai samar. Pria itu duduk di meja kerja Ayu, menatap tiga tumpuk box pizza, lalu membuka aplikasi perbankan di ponselnya.

Selama Masayu magang dan tak ada di bengkel, banyak pelanggan yang menanyakan gadis itu. Sapta menjawab dengan bangga, bahwa anaknya tengah magang di perusahaan ternama di Sudirman. Sayang, gadis yang ia banggakan dan selalu ia ceritakan ke pelanggan dekatnya, membuatnya patah hati.

Ponsel Sapta berdering. Masayu menghubungi. Pria itu tak langsung menjawab dan memperhatikan layar ponsel yang terus berbunyi dengan tampilan nama anaknya di sana. Sapta menghela napas panjang. Ia mungkin marah, tetapi sulit membenci sosok Masayu. Gadis itu sejak kecil sudah menjadi teman hidupnya, penyemangatnya.

Sapta memiliki masa lalu yang tak indah. Ia dikucilkan, dihina, dan tersisihkan hanya karena tak tahu ayah kandungnya. Ia nyaris putus asa pada takdir dan memutuskan untuk tak percaya pada mimpi memiliki kehidupan yang layak. Namun, saat pertama kali ia melihat erjapan mata bayi yang dilahirkan oleh Susan, Sapta tahu bahwa semua manusia berhak memperjuangkan dan diperjuangkan.

Ponsel pria itu berdering lagi. Masayu menghubunginya lagi, entah yang keberapa kali.

"Mas, gak diangkat teleponnya?" Suara Siti membuat Sapta menoleh pada gadis itu. "Ayu, kan? Dia kirim pesan ke aku, minta tolong bilangin Mas Sapta supaya angkat panggilan dia." Siti melirik pada ponsel Sapta, lalu tersenyum ke arahnya.

Sapta mendengkus lirih, lalu mengambil ponsel dan menggeser ikon telepon hijau.

"Ayah." Sapaan itu terdengar lirih. Sapta tahu, Masayu sedang takut kepadanya. "Ayah kenapa kirim uang ke Ayu barusan?"

Hening menjeda. Sapta masih bergeming dengan hati yang

terasa nyeri.

"Ayah marah sama Ayu."

"Kamu sudah tidak butuh uang jajan lagi? Sudah dapat dari yang lain, ya?" Suara Sapta ringan dan tak ada emosi dalam nadanya. Namun, pertanyaan itu sukses membuat tangis Masayu meledak. "Jangan nangis, Ayu."

"Ayah marah sama Ayu." Gadis itu terdengar rapuh dan hancur. Sehancur hati Sapta yang harus menerima kenyataan bahwa setiap anak pasti berlari pada orangtua kandungnya.

"Ayah tidak marah." Sapta berdusta, setengah berdusta. Ia memang tak marah, hanya kecewa karena anaknya meninggalkannya. "Kamu tidak mau menerima uang jajan lagi?" Tak ada jawaban. Hanya isak tangis yang Sapta tangkap dari sambungan itu. "Kamu di mana sekarang? Rumah?"

"Kantor," jawab Masayu lirih.

"Ini Sabtu." Sapta mengernyit bingung. "Seharusnya kamu ada di rumah."

"Pap—Pak Benny minta bertemu dengan tim PKL Ayu. Kami sedang menunggu penilaian magang sambil—makan siang."

"Ibumu? Di rumah sendiri?"

"Ibu ke kantor, menemui klien asuransi, katanya."

Sapta mengangguk. Hidup Susan dan anaknya sudah mulai padat. Mereka bahkan tak lagi memiliki waktu untuk bertemu Sapta. Berbeda dengan dulu, ketika Ayu selalu berada di pintu rumah petaknya dengan mendiang ibu Sapta.

"Yah." Masayu memanggil. Suaranya lirih dan lemah. Entah mengapa, ketika Sapta mendengarnya, ada desir yang membuat pria itu sulit untuk marah. Sapta mengutuk dirinya karena terlalu lemah sebagi seorang pria. "Ayu kangen Ayah."

"Bengkel buka sampai malam. Kami akan lembur." Sapta mencoba agar tak emosional dan bersikap biasa saja. Ini hanyalah masalah kecil

dan ia tak perlu jadi semelankolis ini. "Bengkel sedang ramai. Ayah tutup sambungannya." Dan untuk yang pertama kali, Sapta mendului Ayu menutup sambungan mereka.

Hujan kembali mengguyur Jakarta saat hari mulai petang. *Steam* sudah tak menerima antrian mobil lagi, karena area servis sudah cukup padat dengan belasan mobil. Bengkel Sapta mendapat kepercayaan untuk melakukan perawatan rutin pada belasan mobil milik instansi pemerintah. Minggu ini jadwal bengkel Sapta melalukan pengecekan dan perawatan. Seluruh anak buahnya ia kerahkan untuk segera menyelesaikan pekerjaan ini, agar Senin pagi belasan mobil ini sudah bisa digunakan lagi.

"Beli nasi goreng saja, ya, untuk makan malam. Atau mau padang?" Sapta berteriak dari pintu gudang penyimpanan oli. "Toni yang jalan beli, atau pesan online saja?"

Seperti biasa, para anak buah binaan Sapta melakukan rapat singkat sebelum memutuskan untuk memilih menu makanan yang akhirnya jatuh pada nasi bebek madura. Sapta menyuruh salah seorang untuk pergi membeli makan malam mereka berikut beberapa camilan dan kopi.

Saat Sapta sedang mengeluarkan uang dari dompetnya, mata pria itu terpejam dan menghindari sorot lampu yang mengarah kepadanya. Ia hendak mengumpat, tetapi urung saat tahu mobil Susanlah yang masuk ke dalam bengkel. Ia melangkah mendekati mobil Susan dengan wajah penuh tanya.

Hatinya seketika berdebar saat Ayu turun dari pintu kursi penumpang, lalu berlari ke arahnya dan memeluk pria itu dengan erat.

"Ayah jangan marah sama Ayu. Ayu minta maaf. Ayu sayang Ayah."

Tubuh Sapta mematung. Ia tak membalas pelukan Masayu, tak juga menolak gadis itu. Matanya mengarah pada Susan yang keluar dengan dua kantung plastik berisi beberapa kotak makanan. Sapta bertukar pandangan dengan Susan selama beberapa saat, sebelum

wanita itu melanjutkan langkahnya meletakkan dua kantung besar ke atas meja tunggu pelanggan.

"Masayu." Sapta memanggil gadis yang tengah terisak di dadanya. "Kamu dan ibumu selalu pulang kepada Ayah, tetapi berniat meninggalkan Ayah." Dengan tubuh yang terasa lemas, Sapta merengkuh Masayu dan membalas pelukan gadis itu.

Tangis Masayu semakin kencang, bersamaan dengan Susan yang menatap Sapta dengan sorot yang begitu dalam.

19.

"Jadi, Ibu tidak harus menjemputmu sore nanti?" Susan bicara pada anaknya melalui sambungan. Wanita itu tengah memeriksa surel masuk dan mencetak beberapa lembar *purchase order* baru dari klien-kliennya. "Ah, begitu." Susan mengangguk, seakan Masayu ada di depannya.

Mata wanita itu masih fokus pada layar kerjanya, dengan satu tangan yang memegang tetikus. Sedang satu tangan lagi, masih setia melekatkan ponsel di telinga. Ia serius mendengarkan anaknya yang meminta izin untuk pulang malam.

"Jangan." Susan menggeleng tegas saat Masayu meminta izin sesuatu hal lagi. "Biar Ibu jemput kamu di sana. Jangan biarkan papamu ke rumah Ibu."

Beberapa hari lalu, saat Ayu memohon kepada Susan agar diantar ke Bengkel untuk menemui Sapta, Susan menyadari satu hal. Sapta dan anak gadisnya memiliki ikatan, yang mungkin sama besar dengan ikatan yang ia punya. Pertama kali selama mereka hidup bersama, Ayu takut menemui Sapta karena rasa bersalah dan memintanya untuk menemani. Padahal, saat mereka sampai, Sapta tak melakukan hal apapun yang menyakiti Masayu. Pria itu mendengarkan apapun yang Masayu katakan, rencanakan, inginkan, lalu mendukung dan menyetujuinya. Masayu gadis penurut. Sejak kecil, ia terbiasa

mendengarkan dan bergerak sesuai arahan Susan, mau tidak mau. Sapta selalu memasang badan jika Susan tak sejalan dengan anaknya dan Masayu selalu berlindung di balik Sapta.

Mengingat Sapta, entah mengapa sisi hati Susan seperti tersentuh. Tak ada pria yang menatapnya seperti yang Sapta lakukan. Tak pernah pula ia bertemu dengan pria yang menyayangi Masayu sebegitu besarnya. Perhatian, pengorbanan, dan semua yang Sapta berikan, perlahan menyadarkan Susan bahwa ia tetaplah wanita yang membutuhkan pendampingan pria. Hanya saja, Susan masih merasa dirinya hina, kotor, dan penuh dosa. Tak pantas mendapatkan kehidupan layak dan takut mendengarkan ucapan buruk orang tentangnya.

Suara Masayu yang menegur dari seberang sana, membuat Susan terenyak dari lamunannya. "Iya. Katakan saja jika sudah selesai dengan papamu. Ibu akan menjemputmu." Ia menghela napas panjang, lalu berusaha fokus pada deretan surel di layar kerjanya. "Bukannya Ibu tak menyukai Benny, hanya saja Ibu takut tetangga akan beranggapan yang tidak-tidak. Lebih baik kamu menunggu Ibu di suatu tempat dan tunggu Ibu datang."

Setelah memastikan anaknya mengerti dan mematuhi arahannya, Susan memutus sambungan mereka. Wanita itu kembali menekuri pekerjaannya selama beberapa saat, sebelum sebuah pikiran terlintas di kepalanya.

Ia mengambil kembali ponsel, mencari kontak Sapta dan menghubungi pria itu.

"Ada apa, Susan?" Seperti biasa, jika mendapat panggilan dari Susan, Sapta pasti merespons dengan nada cemas dan khawatir.

Susan mengulum bibirnya dengan jantung yang berdegup kencang. Semakin hari, semakin ia menyadari jika Sapta adalah pria tulus yang berani mengorbankan apapun demi dirinya dan Masayu.

"Ayu ... akan pergi makan malam dengan papanya. Katanya,

selebrasi mereka atas prestasi kerja Ayu selama magang dan perpisahan karena minggu ini masa PKLnya selesai."

"Lalu?"

Hati Susan berdesir. Ini kali pertama Susan bergerak mendului Sapta. Ia tak pernah seagresif ini sebelumnya. "Aku ... uhm ... jika kamu tidak sibuk, aku tidak memaksa. Aku ...."

"Apa, Susan? Katakan yang jelas!"

Susan tak tahu apa yang terjadi kepadanya. Yang jelas, ia seperti merasakan sesuatu asing, indah, menegangkan, tetapi ia menyukai rasa itu. "Aku ...," tangan Susan terasa dingin. "ingin mengajakmu makan malam ... berdua. Itu pun jika kamu tidak lelah dan ada waktu. Aku tidak memakasa aku hanya—"

"Aku jemput kamu. Jangan kemana-mana!"

"Aku—aku hanya di kantor saja seharian ini. Tidak ada jadwal meeting."

"Untuk itu kukatakan, jangan kemana-mana sampai aku datang menjemputmu!" Suara Sapta terdengar tegas.

Susan tidak tahu apa yang membuat pria itu jadi bernada tinggi. Alih-alih takut atau marah, wanita itu justru tersenyum manis. "Iya." Mata Susan mengarah pada anggrek cattleya plastik yang Sapta beri kepadanya. Pot dan bunga cantik itu menghiasi sudut meja kerja Susana. "Aku tunggu."

Mal memang selalu padat pada jam-jam makan malam. Sapta masih berkonsentrasi mencari slot parkir di lantai basement. Saat pria itu menemukan celah ruang untuk parkir, ia langsung mengambil tempat dan berhenti di sana.

Mereka berjalan bersandingan dengan gugup yang mengganggu. Susan mencoba fokus pada apapun yang bisa ia perhatikan dan mencoba tak menatap Sapta, karena takut hatinya berdesir dengan rasa yang tak ia harap.

Tubuh Susan menegang sesaat, kala tangan Sapta tiba-tiba mengambil tangannya dan menggenggam dengan lembut. Mau tak mau, Susan menatap genggaman tangan itu, lalu menoleh kepada Sapta.

"Supaya orang tahu kalau kita pergi bersama, bukan bermusuhan." Sapta mencuri satu kecupan di pucuk kepala Susan seraya berbisik. Anehnya, Susan tak merespons apa pun, selain menunduk dan terus melanjutkan langkahnya.

Susan sudah lama tak pernah merasakan ini. Jalan berdua, memiliki waktu untuknya sendiri sepulang kerja dan ... kencan? Entahlah, ia tak tahu apakah ini bisa dikatakan kencan, karena inilah kali pertama ia pergi bersama Sapta tanpa Masayu. Juga, ini kali pertama ia akhirnya mau menerima genggaman tangan Sapta dan bertahan dalam waktu yang cukup lama.

"Kita jadi mau makan di mana, Susana?" Sapta melepas gandengan tangan mereka. Menurut perkiraannya, mereka sudah berjalan mengitari mal hampir satu jam dan Susan belum juga bersuara ingin makan apa dan di mana. "Aku tidak masalah jika harus menemanimu mengitari tempat ini sampai kapan pun. Hanya saja, aku butuh makan untuk mengisi tenagaku."

Susan bergerak kikuk. "Uhm ... bagaimana jika—" Mata Susan meliar mencari ide restoran yang bisa menjadi tempat singgah mereka. Keningnya mengernyit saat melihat satu restoran yang ramai. "Ada apa di sana?"

Seperti ada magnet yang menarik raganya, Susan melangkah cepat menuju restoran itu. Di belakang, Sapta mengikuti dengan kening yang mengernyit, aneh dengan sikap Susan. Tak biasanya wanita itu peduli dengan sekitar atau keramaian.

Bola mata Sapta melebar saat melihat langkah Susan semakin cepat masuk ke dalam restoran. Langkah pria itu semakin cepat, demi mengejar pergerakan Susan. Wajah Susan berubah setelah melihat

ke dalam restoran dari dinding kaca depan. Mulut Sapta mengumpat sumpah serapah dan memaksa menembus kerumunan.

"Hentikan, Susana! Tahan emosimu dan kita pulang sekarang!" Sapta mencekal tangan Susan yang tiba-tiba tampak beringas dan kesetanan. Wanita itu baru saja menampar perempuan entah siapa dan hendak menjambak juga. Ia menarik Susan ke dalam pelukannya.

Mata Sapta lalu mengarah kepada Masayu yang menangis kencang, dengan rambut yang basah dan wajah, pundak, hingga dada kotor potongan buah. "Berdiri dari dudukmu dan kita pulang sekarang!" Wajah Sapta tegas dengan raut menahan amarah. Ia memicing penuh benci pada Benny yang sama berwajah tegang dan perempuan muda yang sesenggukan.

20.

"Lepas, Sapta!"

Susan tak tahu apa yang kini merasukinya. Sejak siang saat Masayu meminta izin, ia sudah merasakan firasat aneh pada dirinya. Awalnya ia merasa mungkin karena mulai ditinggal oleh Ayu dengan banyaknya kegiatan gadis itu, sejak Benny terang-terangan mendekati Masayu. Sehingga, Susan memberanikan diri mengajak Sapta untuk makan malam berdua.

Mana sangka, prasangkanya terbukti secepat ini. Ia tipikal yang tak peduli dengan keramaian atau hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Selama tak bersangkutan dengan kehidupan pribadi, Susan tak ingin ambil pusing. Namun, saat melihat kerumunan di restoran, ia tiba-tiba teringat Masayu dan tergerak untuk mencari tahu. Ketika langkahnya sampai di depan restoran dan menoleh ke dalam melalui dinding kaca, amarahnya meledak. Ia melihat dengan jelas, Masayu disiram dengan minuman dan diteriaki oleh perempuan, entah siapa.

"Jangan membuat keributan di sini!" Sapta menegurnya dengan keras.Wanita itu berusaha melepaskan diri dari pelukan Sapta yang terasa erat, lalu berbalik menatap Benny. Air matanya Susan mengalir dengan wajah yang penuh emosi. "Aku—seberapa pun aku membencimu, aku memberimu kesempatan mendekati anakku. Semua demi dia." Susan menunjuk Ayu yang kini menunduk

sesenggukan. "Aku hanya memikirkan kebahagiaannya, meski harus menekan ego dan rasa benciku pada keluargamu."

Kini, Susan menatap perempuan yang berdiri di samping Benny. Perempuan itu pun berurai air mata dengan dada yang tampak naik turun.

"Kamu." Susan menunjuk wajah perempuan itu dengan gestur tegas penuh amarah. "Siapa pun kamu, tidak berhak memperlakukan anak saya seperti itu."

"Ini salah paham, Susan." Benny bersuara. "Giza mengira Masayu dan aku ada—"

Susan menatap Benny dengan wajah menantang. Sedang Benny, mendengkus kasar dengan wajah frustrasi. "Giza tidak tahu aku sudah memiliki anak—denganmu. Dia mengira Masayu sugar baby yang menggodaku."

"Lalu dia dengan semena-mena memperlakukan anakku seperti ini?" Susan kembali berteriak lantang dengan telunjuk yang mengarah kepada Masayu. "Demi Tuhan, Benny, aku tidak akan mengizinkanmu bertemu Masayu lagi!"

"Tidak bisa begitu, Susan." Benny menatap Susan penuh permohonan. "Aku bahkan memilih memutus hubungan pertunanganku, demi bisa terus bersama Masayu!"

"Hentikan omong kosong ini." Sapta beranjak mendekati Ayu, lalu menarik gadis itu. "Kita pulang sekarang." Sapta berucap lirih kepada Masayu seraya tersenyum lembut dan mengusap wajah gadis itu. "Kamu tidak salah. Kamu juga tidak pantas diperlakukan hina oleh manusia yang lebih hina."

"Jaga mulutmu, Bajingan!" Benny mendesis penuh amarah. Wajah pria itu tampak memerah dan tegang. "Masayu darah dagingku dan akan kembali kepadaku, ayah kandungnya."

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Tangis Susan pecah, meski tak ada isak dalam ucapannya. "Aku." Ia menepuk dadanya dengan keras.

Gestur tubuhnya menandakan keberanian yang tinggi dan ketegaran sekeras karang. "Aku berjuang hidup mati demi melahirkannya. Berpeluh dan lelah setengah mati demi membesarkannya. Kami hidup tanpa ingin bergantung pada siapapun, karena kami menjaga harga diri kami sekeras mungkin." Air mata wanita itu mengalir deras.

Suasana restoran seketika hening. Agaknya sebagian atau mungkin seluruh pelanggan di sekitar mereka tahu tentang apa yang sekiranya terjadi pada lima manusia di sana.

"Aku tak butuh perhatianmu." Susan mengusap wajahnya secara kasar. "Kami bisa hidup dan bahagia tanpamu." Matanya menyorot kepada Benny dengan binar penuh kehancuran. "Aku sudah katakan, jika kamu tak perlu masuk ke dalam hidupku lagi. Cukup sudah masa lalu itu dan kesalahan yang kita perbuat. Aku menjalani hukumanku selama ini, seberat yang tak bisa orang bayangkan. Aku hanya—sanggup mempertahankan harga diriku saja, karena semua yang kumiliki hilang." Tangis kembali pecah, bersamaan dengan Masayu yang juga terisak kencang.

"Kita pulang, Susan."

"Aku sudah berjanji akan membalas semuanya. Aku akan—berjuang untuk anak kita."

Susan menggeleng. "Lalu dia akan menerima perlakuan seperti tadi lagi? Demi Tuhan, aku tidak rela, Benny." Napas Susan sesak akibat sengguk. "Aku tidak sudi anakku mendapatkan penghinaan dari keluargamu, lingkunganmu. Dia sudah banyak menderita akibat terlahir tanpa ayah dan hidup dengan ibu yang harus meninggalkannya hingga petang demi hidup."

Remasan tangan Sapta di lengan Susan, membuat wanita itu menoleh ke samping dan mendapati Sapta menatapnya dengan sorot menegur. Pria itu juga menggeleng pelan, meminta Susan agar tak melanjutkan ucapannya.

"Kita pulang sekarang. Masayu lelah."

Susan mengangguk pelan, lalu mengambil tas milik Masayu di salah satu kursi meja makan itu. "Kita pulang, Yu. Keluargamu adalah kami, bukan dia." Susan menarik Masayu dari pelukan Sapta, lalu merengkuh pundak gadis itu dan berjalan pelan meninggalkan restoran.

Perjalanan pulang terasa sendu dan penuh kesedihan. Isak lirih masih terdengar dari Masayu dan hal itu berhasil membuat hati Susan semakin hancur. Wanita itu menerawang, betapa hidupnya terasa sulit untuk bisa bahagia dan bebas dari masa lalu kelam. Ia tak terima apabila dihina dan direndahkan hanya karena kondisinya dan memiliki anak tanpa suami. Ia pun tak bisa memaafkan orang-orang yang menghina Masayu. Juga ... memaafkan dirinya yang dulu melakukan kesalahan dan mempermalukan keluarga.

Mobil Susan yang dikendarai Sapta sampai di kediaman wanita itu. Masayu turun dan langsung memasuki rumah. Sedang Susan, masih terduduk di kursi penumpang dengan air mata yang kembali membasahi wajahnya.

Sapta menatap Susan selama beberapa saat, lalu memperhatikan jalanan depan dengan tangan yang bertengger di roda kemudi mobil itu.

"Aku selalu bertanya kepada ibuku. Siapa pria berengsek yang menghamilinya hingga aku ada dan hidup menyusahkannya." Pria itu menerawang dan matanya merebak. "Ibu tak pernah bersuara dan hanya tersenyum. Ia berkata, bahwa aku adalah anugerah untuknya meski jalan kami tak biasa. Ibu sepertimu, enggan membuka hati dan memilih hidup sendiri hingga mati. Aku merasa, Ibu terlalu lama menghukum dirinya sendiri."

Tangis Susan pecah. "Tidak ada yang bisa menerima wanita dengan masa lalu buruk seperti kami, Sapta. Kami—aku—merasa diriku terlalu hina. Namun, bukan berarti mereka berhak menghinaku dan anakku semau mereka!"

"Bisakah kamu—mulai menata hidupmu lagi juga—hatimu?"

Susan menoleh dan menatap Sapta dengan sorot gamang dan rapuh. "Hidup yang seperti apa? Serapi apapun aku menata hidupku, mereka tetap akan memandangku hina. Menatapku seakan aku wanita gatal dan amoral hingga hamil tanpa pernikahan."

"Bisakah kamu memaafkan?"

"Benny? Keluarganya?" Susan berdecih sinis. "Bertemu mereka saja aku tidak sudi."

"Memafkan kesalahanmu dulu," lanjut Sapta. "Aku—ingin kamu bahagia dan melupakan masa lalumu."

"Sulit." Susan menggeleng lemah. Wanita itu menatap Sapta dan wajahnya tampak putus asa. "Hal terbaik yang bisa kudapat hanya hidup seorang diri dan terus menjaga harga diriku yang tersisa. Satu hal yang harus kuperjuangkan sekeras mungkin adalah masa depan Masayu yang tidak boleh suram seperti milikku."

Sapta menghela napas lelah, lalu membuang muka dengan wajah putus asa. Susana masih terus tenggelam dalam kubangan penyesalan yang entah kapan bisa hilang dari hatinya yang kelam.

21.

"Mbak, papanya Ayu datang lagi."

Susan melirik malas pada jendela dengan wajah datar.

"Temuin, gih, Mbak. Gak enak kalau bos lihat ada tamu nganggur lama."

"Dasar merepotkan." Susan beranjak dari kursi kerjanya, lalu keluar ruang karyawan.

Saat wanita itu membuka pintu dan masuk ke dalam ruang tamu, senyum Benny menyambutnya. Pria itu berdiri, membuat gestur antusias dan wajah yang bahagia. Sedang Susan, menampakkan wajah ketus dan penyambutan yang dingin. Wanita itu duduk, bersilang kaki, lalu menatap Benny dengan wajah tak minat.

"Aku ... maaf mengganggu waktumu." Benny memulai dengan wajah sungkan. "Tolong jangan usir aku, sebelum selesai menjelaskan dan meminta maaf kepadamu."

Alis Susan terangkat sebelah. "Kalau begitu, jangan buang waktu berhargaku. Aku lebih suka sibuk demi melanjutkan hidupku dari pada bersamamu."

Benny menghela napas panjang dengan wajah yang tampak menahan emosi. "Giza ... tidak tahu masa laluku. Aku mencarimu hingga tak sempat membuka hati untuk perempuan manapun. Usiaku menginjak 37 dan keluargaku mulai menuntut. Giza datang

dan menerima perjodohan. Kami bertunangan meski aku tak mencintainya."

"Itu bukan urusanku. Maaf jika aku harus pergi karena tak minat dengan topik yang kamu angkat." Susan beranjak dari duduknya, tetapi kembali duduk lagi saat Benny mencegah dan memohon agar mendengarkan semuanya.

"Tolong dengarkan aku dulu. Penjelasan ini panjang." Wajah Benny tampak frustrasi. "Aku mencintaimu, mencintai anak kita. Aku bertengkar dengan Bianca dan Ibu. Aku membelamu dan mempertahankan Masayu agar mendapatkan haknya sebagai anakku."

Susan memicing malas. "Sudah kukatakan dia bukan anakmu."

"Bagaimanapun, Masayu tetap darah dagingku." Benny mendesis tegas dengan wajah serius dan tak terima. "Aku—akan membatalkan pertunanganku dan memperjuangkan kalian."

"Itu ide yang buruk!" Susan menggeleng tegas. "Aku tidak ingin bertemu dengan keluargamu apalagi menjadi bagian dari mereka."

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan!" Suara Benny meninggi. "Aku hanya ingin meminta tolong kepadamu untuk menyampaikan permohoanan maafku kepada Masayu. Sampaikan juga bahwa aku akan tetap berada di depannya untuk melindungi dan mendukung setiap langkah cita-citanya. Jika ibunya tak ingin bersatu denganku, aku tidak masalah karena aku tahu pasti sakit menjadi seorang Susana setelah apa yang terjadi pada kami saat itu."

Ucapan Benny yang terdengar penuh penyesalan dan tertekan, membuat Susan seketika seperti terlempar pada masa-masa kelam itu. Matanya terasa memanas dan mulai merebak air mata. Ada sesak yang seketika menyerangnya dan membuat wanita itu ingin meluapkan segala emosi. Namun, ia berusaha sekeras mungkin untuk bersikap tenang.

"Kamu tahu, bagian mana yang paling sulit dari menerima kehamilan itu?" Susan bicara lirih dengan suara yang mulai parau.

Tubuhnya gemetar setiap mengingat guncangan dan kehancuran yang harus ia terima. "Memilih pada dua pilihan. Satu getir dan satu menyakitkan." Air mata Susan menetes tanpa bisa ia cegah. "Aku ingin membunuhnya, menyingkirkannya. Namun, jika aku melakukan itu, aku akan terus dihantui rasa bersalah karena aku tak bertanggungjawab atas kesalahanku. Ada atau tidak Masayu di dunia ini, aku tetap pendosa yang bernoda. Aku tak pantas mendapatkan pengampunan dan pelukan keluargaku lagi."

Tubuh Benny tampak lunglai. Rasa bersalah memukulnya kembali dengan keras seperti godam tak kasat mata. Ia pecundang, penjahat, dan perusak hidup perempuan yang ia cinta. Susan tak pernah sekali pun menyalahkannya, padahal ia sadar betul, kejadian itu dirinyalah yang memulai dan membuat Susan terlena.

"Aku memiliki impian dan cita-cita." Pria itu berucap lirih. "Aku ingin membawamu ke Jepang dan kita bahagia di sana." Mata Benny memancarkan kekecewaan yang mendalam. Ia kecewa pada dirinya sendiri yang kalah oleh godaan masa muda.

Sengguk mulai menyerang Susan, meski isak tangis perempuan itu tak terdengar kencang. Ia ingat betul tentang impian itu. Impian Benny yang ingin sekolah di Jepang, lalu berkarir dan hidup menetap di sana. Pria itu menyukai Jepang dan ingin membawa Susan ke sana saat mereka sukses kelak. Namun, semua itu hanyalah angan ketika sebuah kesalahan menghancurkan hidup Susan dan membuat wanita itu tak lagi ingin memiliki harapan.

"Buang saja impianmu itu. Kenyataannya, kita tidak akan pernah bersatu." Air mata Susan masih terus meluruh. "Di tengah kehancuranku setelah menerima caci maki dan pengusiran dari keluargaku, aku memutuskan berjuang untuk anak itu. Aku memilih pilihan yang getir, karena harus mau menerima hukuman sepanjang hidupku. Caci maki dan hinaan itu tak lantas berhenti, Benny. Aku dan Masayu terus menerima penghakiman buruk dan kami tak mampu melawan. Hanya

harga diri yang harus kulindungi dan aku menjaga anakku agar masa depannya tak harus rumit seperti milikku."

"Aku minta maaf."

"Anggap saja aku memaafkanmu dan mungkin sudah memaafkanmu karena tak ada lagi rasa yang bisa kuberikan kepadamu. Hatiku mati. Sudah lama mati. Aku hanya ingin sendiri dan menjalani hidupku dengan tenang. Aku tak ingin mendengar apapun penilaian orang dan menutup mataku dari pandangan mereka." Susan mengusap wajahnya dengan tegas. "Aku hanya ingin menjaga harga diriku yang tersisa. Sebagian besar sudah hilang karena aku amoral memiliki anak tanpa pernikahan. Tak akan ada yang bisa menilaiku dengan tulus dan memandangku dengan baik. Pun Masayu, anakku. Gadis yang kuperjuangkan hingga kini. Pembuktian bahwa aku menjalani konsekuensi atas kesalahanku. Aku menjaganya, karena ia adalah bentuk martabatku. Jika Masayu hidup bahagia, aku merasa semuanya impas. Hukumanku selesai dan aku ingin bernapas lega."

"Hukum aku, Susana. Hukum aku dengan apapun yang kamu mau." Benny tampak tak bertenaga. Suaranya gemetar dengan wajah penuh kekalahan. "Jangan siksa dirimu hingga seberat itu."

"Hidupku susah berat sejak kamu merusak hidupku. Aku sudah mati. Hatiku, jiwaku, dan masa depanku. Masa laluku terlalu kelam dan pahit. Semua membuatku tak menginginkan apapun lagi, selain hidup tenang dan memastikan anakku baik-baik saja. Jadi, tolong jangan ganggu kami lagi. Masayu mengurung dirinya di kamar berhari-hari sejak kejadian itu. Anakku terguncang, rapuh, hatinya pecah dan itu karenamu."

"Itu sebabnya aku ingin meminta maaf kepadanya. Aku rela melepas semua demi dirimu dan Masayu. Aku mencintai anakku, Susan."

Air mata Susan kembali menetes. "Maaf, tapi kami memutuskan tak ada lagi kesempatan dan ruang untukmu."

"Mbak Susan, maaf. Ponselnya berdering terus." Lita datang tiba-tiba dengan wajah yang terlihat sungkan. "Sorry banget, Mbak. Masayu yang telepon ini dan terus berdering dari tadi." Lita mendesis tak enak hati. "Mungkin darurat." Ia berbisik kepada Susan sebelum pamit kembali masuk ke ruang kerja mereka.

Susan menerima ponsel yang Lita angsurkan kepadanya. Wanita itu langsung menghubungi Masayu, mengabaikan pertanyaan Benny yang juga terdengar khawatir.

Hanya perlu satu nada sambung saat Masayu akhirnya mengangkat panggilan itu. Susan mendengar tangis Masayu dan laporan anak gadisnya. Wajah Susan seketika memerah penuh amarah.

"Jangan buka pintu sampai Ibu datang!" Ia berlari masuk ke ruang kerja, mengambil tas dan kunci mobil, tanpa peduli lagi dengan komputer yang masih menyala.

"Ada apa Susan?" Benny menghalangi langkah Susan, saat wanita itu berlari kecil melewati ruang tamu. "Apa yang terjadi pada anak kita?" Benny mencekal tangan Susan dan wajahnya tampak kacau.

"Kurang ajar kamu, Benny!" Susan berteriak, tak lagi bisa menahan kekesalan dan amarahnya. Ia menyentak cekalan tangan Benny sekuat tenaga dan menatap pria itu penuh benci. "Setelah tunanganmu menghina anakku di depan umum, apa lagi yang akan keluargamu perbuat kepada kami? Masayu ketakutan di rumahnya sendiri, karena ibu dan adikmu mendatanginya! Kalian benar-benar sialan!" Susan berlari dan memasuki mobilnya, lalu mengemudi seperti orang kesetanan.

22.

Mobil Susan berhenti di depan pagar rumahnya. Ia lantas keluar dan berjalan cepat melintasi pagar. Tubuhnya membeku dengan wajah yang tampak dingin dan tegang. Di depannya, beberapa langkah dari posisinya saat ini, tiga perempuan berdiri dengan wajah terkejut dan marah.

"Saya tidak mengundang Anda datang ke kediaman saya. Mohon untuk keluar dari rumah saya sekarang." Suara Susan terdengar dingin dan penuh penekanan.

Perempuan yang paling tua, maju beberapa langkah memangkas jarak mereka. Keriput di wajahnya tak mengurangi paras jumawa dan keras kepala. "Berapa kami harus bayar kamu?" Suaranya masih lantang, sama seperti dulu. Suara yang sama, yang mencaci dan menghardik Susan saat dirinya memohon pertanggungjawaban.

Hati Susan terasa bagai dihunus tombak berkarat. Tangannya yang menggenggam tas kerja, mengepal kencang. Tubuhnya gemetar dengan emosi yang menggulung dan siap meledak.

"Anda bilang apa?" Susan masih berusaha tampak tenang. Ia tak boleh kalah dari mereka juga amarahnya sendiri. "Saya tidak butuh apapun dari kalian, sekalipun kedatangan kalian yang hanya menganggu saya—dan anak saya."

"Berapa? Sebutkan berapa!" Wanita itu masih berkeras dengan

posisinya. Ia membuka tas yang dibawa, lalu mengeluarkan tumpukan uang. "Ambil semua! Ambil semua uang ini, tetapi pastikan kalian tak ada di hidup Benny! Dia memiliki calon istri dan kami tak bisa menerima siapapun dari masa lalunya."

Susan menutup mata dengan bulir yang mulai berjatuhan. Tak ada isak. Ia terus terpejam saat tumpukan uang itu terlempar dan menghujaninya dengan lembaran rupiah. Tubuhnya semakin gemetar. Ia ingin meluapkan amarah, tetapi menahannya sekuat tenaga.

"Mami!" Suara Benny terdengar kencang. "Mami tidak pantas melakukan ini. Jangan menghina Susan dengan cara seperti ini!"

"Menghina? Dia yang menghina kamu dengan mengirimkan gadis itu dalam hidupmu! Kamu tidak lihat wajah Giza?" Perempuan itu itu menunjuk salah satu perempuan yang berdiri di teras rumah Susan. "Sampai bengap matanya menangisi kamu dan masa lalumu. Kamu memiliki masa depan yang cerah dan jangan rusak dengan kehadiran anak itu!"

"Anak itu darah daging Benny, Mi. Benny tidak bisa mengabaikannya!" Benny berteriak putus asa dengan wajah penuh permohonan. "Benny yang salah, Mi. Benny merusak Susan dan masa depannya. Karena Benny hidupnya harus menderita. Mami jangan begitu kepada Susan."

Susan membuka matanya dan melihat bagaimana frustrasinya Benny saat ini. Namun, entah mengapa tak ada yang ingin ia lakukan selain mengusir mereka dan memeluk Masayu.

"Kamu salah. Baik, kamu salah." Perempuan tua itu menatap anaknya dengan wajah marah. "Tetapi kamu tidak perlu sebodoh itu melepas Giza demi masa lalu. Kalau mau betanggung jawab, beri saja sebanyak yang kamu mau, lalu lupakan mereka. Mereka bisa hidup sendiri dan kamu tak perlu repot terikat pada hal itu."

"Kalian pulanglah. Bawa kembali apapun yang kalian bawa ke sini." Suaranya lemah, sarat putus asa, dan tak ada harapan. "Aku—aku

tak membutuhkan apapun, apalagi penghinaan kalian." Air mata itu luruh, tetapi Susan mengusap wajahnya dengan tegar dan tabah.

"Susan." Benny memanggil dengan wajah lemah. "Kami—kami minta maaf."

"Benny!" Perempuan seusia Benny yang wajahnya menyerupai Masayu, membentak pria itu. "*You deserve better*! Kalian gak akan melakukan hal itu kalau Susan tidak menggoda kamu. Ini bukan salahmu sepenuhnya dan kamu tak pelu repot hingga melakukan hal gila seperti kemarin."

"Itu sudah keputusanku, Bianca!" Benny memarahi saudari kembarnya. "Tak ada yang boleh mengatur hidupku!"

"*Look at her, Bastard*!" Bianca menghardik saudaranya dengan tangan menunjuk kepada Giza. "*She loves you, but you hurt her.* Kamu mengejar perempuan yang tak pantas, padahal ada perempuan baik yang tulus kepadamu."

Susan melirik kepada perempuan bernama Giza, yang ia ingat telah mempermalukan Masayu di restoran tempo lalu. Perempuan itu terlihat kacau dengan wajah sembab air mata. Susan tak tahu bagaimana hubungannya dengan Benny. Yang jelas, Susan menyadari tak ada rasa cemburu atau iri hati.

"Katakan, Susana Krisanti. Berapa yang kamu mau, agar anakmu tak harus mengganggu Benny." Bianca bersuara dengan nada ketus dan wajah sinis.

Mungkin memang ini saatnya. Saat di mana Susan harus menghadapi mereka yang selama ini ia hindari. Bayang-bayang suram itu harus enyah dari mimpinya, dari hidupnya. Ia membenci semua yang menghinanya, meski tak bisa menyalahkan.

"Tak ada." Suara Susan terdengar tenang. Wanita itu mengerahkan segala kekuatan yang dimiliki demi tetap tenang dan tak terpancing oleh amarah dan dendam yang terkubur dalam. "Saya lebih dari mampu untuk hidup layak bersamanya." Mata Susan kini mengarah

pada jendela, di mana Masayu berada di baliknya dengan wajah basah air mata.

Semua orang di sana menatap pada titik yang sama dan melihat Masayu hancur di tempatnya.

"Saya salah. Iya, saya salah. Siapa pun yang memulai, tetap saya yang salah." Susan bicara datar dengan nada rendah. "Itu sebabnya saya mempertahankannya dan membesarkannya, agar kesalahan saya tidak bertambah banyak." Lalu, Susan menunduk dan memperhatikan entah berapa banyak lembaran yang berhamburan di sekitar kakinya. "Cukup sudah kalian menghina saya saat itu. Saya terima meski saya tak bisa menerima anak saya diperlakukan sama."

"Tapi kalian jelas menganggu hidup Benny saat ini." Perempuan tua itu menyudutkan Susan. "Saya tidak mau masa lalu Benny menganggu hidup dan masa depannya."

Senyum Susan terukir tipis dengan wajah yang masih saja dingin dan datar. "Kalau begitu, bawa anak Anda pulang dan katakan kepadanya agar jangan mengejar anak saya. Dia yang memulai. Mencari tahu tentang Masayu, merayunya agar mau hidup bersama, dan menjanjikannya kehidupan layak." Susan mengangkat bahu dengan lemah. "Mungkin anak Anda belum tahu, jika perempuan yang ia rusak hidupnya sudah cukup kuat dan mampu membesarkan anak kami."

"Saya minta kamu jangan coba-coba mendekati dan merusak hidup Benny, Susana!" Peringatan itu terdengar seperti ancaman. Satu kalimat yang telak merusak pertahanan Susan dan membuat perempuan itu meradang.

"Pergi dari rumah saya sekarang atau saya laporkan kalian semua!" Susan berteriak, meluapkan amarahnya. "Jika kalian memandang saya rendah dan hina, itu urusan kalian dan saya tidak peduli! Namun, jangan pernah coba-coba merendahkan saya dan menghina anak saya semau kalian! Saya tidak hidup mengemis dan memohon apapun

dari kalian."

"Susan, tenang." Benny berucap lembut dengan nada penuh permohonan. "Aku akan bicara kepada Mami dan menjelaskan semuanya."

"Bawa keluarga sialanmu pulang sekarang, Benny! Tidak ada yang perlu kamu jelaskan, ucapkan, atau apapun itu, karena aku tak akan sudi lagi berhubungan dan bertemu dengan kalian semua!" Wajah Susan memerah, sarat akan amarah.

"Dasar jalang! Penggoda pria!" Bianca maju, memangkas jarak. Perempuan itu tak terima dengan kesombongan yang Susan tampakkan. "Kami memang akan pergi dari sini, dari hidupmu. Kami hanya—akh!" Bianca berteriak, terkejut dengan tamparan yang ia dapatkan. "Kurang ajar kamu, Susan!"

"Kamu yang kurang ajar, sialan!" Susan berteriak dan hampir saja kembali menyerang Bianca, saat tubuhnya tiba-tiba dipeluk dari belakang. "Lepas, Sapta!" Teriakan Susan menggema penuh amarah, melengking, memecah sore ini.

"Keluar kalian sekarang!" Pun suara Sapta yang terdengar penuh amarah. "Saya bisa melakukan hal di luar perkiraan kalian, jika dalam hitungan tiga, tidak juga pergi dari hadapan Susan!" Mata Sapta membola dengan sorot penuh ancaman. Wajahnya mengeras dan tegas.

23.

Mobil mewah yang tadi terparkir gagah di depan rumah Susan sudah pergi. Derunya serupa nada pilu hidup wanita itu yang mengejek dan menertawakan nasib serta posisinya. Susan masih berdiri di tempat yang sama, dengan napas memburu dan air mata yang deras. Ia masih berada di dalam pelukan erat Sapta yang memastikannya tak lepas kendali.

"Mereka jahat." Susan berucap lirih penuh sakit hati. "Mereka menginjak harga diriku."

Sapta memutar tubuh Susan hingga wanita itu berdiri menatapnya. Pria itu jelas melihat sisi Susan yang paling rapuh. Setegar, sekuat, semandiri apapun seorang Susan, sakit dan derita yang wanita itu pendam sulit sembuh dan hilang.

"Kamu wanita hebat." Sapta mengusap pipi Susan yang basah. "Mereka yang tak memiliki harga diri dan martabat. Kamu berhasil, Susan. Kamu berhasil membuat mereka malu pada diri mereka sendiri dan menyesali hidup mereka."

"Jangankan menerima Masayu, mengakuinya saja mereka enggan." Dada Susan terasa sesak. Ia tak terima diperlakukan hina seperti tadi. Kehadiran Masayu adalah takdir, meski caranya salah. Susan mengakui salahnya, menerima konsekuensi dan bertanggung jawab penuh atas apa yang ia perbuat. Namun, bukan berarti ia mau

terus dihina seumur hidup. "Mereka menghancurkanku dan hidupku."

"Hidup mereka pun hancur." Sapta memeluk Susan lagi. "Aku bertaruh tak ada dari mereka yang menjalani hari dengan tenang."

"Mereka membenciku, Sapta."

"Dan diri mereka sendiri," lanjut Sapta. "Mereka tak mampu menerima kesalahan, kekurangan yang mereka miliki. Mereka berat menerima takdir dan mengakui apa yang mereka miliki. Mereka melempar semuanya kepadamu, karena tak tahu tentang harga dari dan menjaga martabat mereka sendiri. Jangan menangis, Susan. Sudah terlalu banyak rasa sakit yang kamu terima."

"Ibu." Suara Masayu terdengar. Gadis itu berdiri di ambang pintu hunian mereka. Wajahnya berderai air mata dengan tubuh yang terguncang. "Ayu takut."

Susan berjalan cepat mendekati putrinya, lalu memeluk Masayu dengan erat. "Ada Ibu," bisik Susan dengan bibir yang juga gemetar. "Mereka sudah pergi. Ada Ibu di sini." Pelukan itu semakin erat, seakan memastikan bahwa anaknya akan baik-baik saja dalam lindungannya.

Sapta menatap Susan dan anaknya dengan mata yang merebak. Pria itu mengingat belasan tahun lalu, saat Masayu sering mendapat hinaan dan ejekan karena tak memiliki ayah. Susan selalu memeluknya, menenangkan, dan melakukan apapun agar Masayu kembali tenang. Setelahnya, wanita itu akan menangis sendiri dan menyalahkan hidupnya yang getir.

"Katanya ... Ayu itu aib." Masayu bercerita. Gadis itu duduk di sofa ruang tamu, dengan sang ibu yang merengkuh pundaknya. Sedang Sapta, duduk di salah satu kursi seberang mereka. "Katanya, Pa—Pak Benny tidak boleh dekat-dekat dengan Ayu, karena bisa mengancam nama baik mereka." Air mata gadis itu meluruh semakin deras. "Memangnya Ayu sehina dan seburuk itu, ya, Bu? Memangnya, jika ada anak terlahir bukan dari pernikahan, artinya sampah dan tak boleh mendapatkan pengakuan dan kasih sayang?"

Suara Masayu terdengar getir dan pilu. Wajahnya serupa manusia yang tak lagi memiliki hasrat untuk bangkit dan melanjutkan hidup.

"Kamu mau mendengarkan Ayah, Masayu?" Sapta bersuara, memecah hening yang melingkupi mereka selama beberapa saat. Susan tak bersuara sedikit pun atas pertanyaan Masayu. Wanita itu hanya terus menunduk dan merengkuh putrinya yang masih terguncang.

Masayu menatap Sapta dan mengangguk pelan. Rasanya, lama sekali pria itu tak bertemu Masayu dan berbincang hangat berdua seperti dulu.

"Ayah seperti kamu. Terlahir hanya dengan satu orangtua. Ada saat di mana Ayah merasa hina dan rendah. Namun, rasa itu musnah saat Ayah bertemu ibumu dan melihatmu terlahir. Kita mungkin ... hasil dari sebuah kesalahan, tetapi kita juga punya hak yang sama dengan mereka. Kita berhak mendapatkan kasih sayang dari siapa pun yang mencintai kita dengan tulus." Sapta menghela napas panjang. Saat seperti ini, pria itu juga berusaha keras menenangkan diri agar tak ikut merasakan pahit hidupnya. "Ayah pernah menanyakan hal yang sama dengan apa yang kamu ucap barusan. Namun, semua itu tak lagi Ayah pikirkan karena tahu kita semua berhak mendapat kesempatan untuk bahagia."

"Bagaimana caranya?" Masayu terisak. Gadis itu antara percaya atau tidak percaya dengan penuturan ayahnya. "Bagaimana kita bisa bahagia, Yah, jika lingkaran terdekat kita saja tak mau menerima? Ayu bahagia saat Papa—Pak Benny menunjukkan ketulusannya pada Ayu. Ayu merasa hidup Ayu selangkah mendekati sempurna. Namun, semuanya semu. Keluarga Pak Benny tak mau mengakui Ayu dan mengusir Ayu."

"Bahagiamu itu ... kamu yang buat." Sapta menjawab. Wajah pria itu menatap Masayu dengan raut serius. "Seperti kesuksesan, bahagia juga kita yang ciptakan. Semua itu perlu kerja keras. Dan ... langkah

pertama untuk bahagia adalah ...." Sapta melirik pada Susan selama beberapa saat dan mereka saling beradu pandang. "Memaafkan kesalahan kita dan menerima apa yang Tuhan beri kepada kita. Apapun itu, bagaimana pun rasanya."

Susan menatap Sapta dengan sorot penuh arti. Wanita itu terdiam dengan tubuh mematung. Sapta tahu, ucapannya menyindir keras wanita itu.

"Tapi, Yah, mereka berlaku buruk kepada kita. Bukan hanya mereka, tetapi nyaris semua orang!" Masayu masih tampak terkungkung amarah. "Bagi mereka, Ayu ini aib. Ayu tak pantas berada di lingkungan mereka. Kita ini sampah yang harus menerima cemoohan dan tersingkir."

"Kalau mereka beranggapan begitu, berarti kamu harus menganggap dirimu lebih baik dari anggapan mereka." Sapta beranjak dari duduknya, lalu menghampiri Ayu. Pria itu berlutut dan mengambil tangan Ayu untuk digenggam. "Jika bukan kita yang menghargai diri kita sendiri, lalu siapa lagi?" Sapta bicara sangat lembut. Pria itu sekali lagi melirik kepada Susan yang kini berpaling muka. "Jika bukan kita yang menghargai hidup kita, lalu siapa lagi? Jika bukan kita yang menerima kekurangan dan mengakui kelemahan kita, siapa lagi? Jika bukan kita sendiri yang menerima diri kita, lalu siapa lagi, Yu? Semua berasal dari kita, dari diri kita sendiri."

"Ayu malu, Yah. Dihina itu tidak enak."

"Kalau begitu, jangan mudah rendah karena hinaan. Buktikan kalau kamu tidak seburuk yang mereka katakan. Jadilah berbahagia dan membanggakan ibumu." Sapta kembali melirik kepada Susan yang ternyata tengah menatapnya dengan binar penuh arti. "Cukup ibumu saja yang berkubang dengan masa lalu dan penyesalan. Kamu harus bisa bangkit, bergerak, dan membuktikan bahwa kamu bisa mewujudkan apa yang hilang dari hidup seorang Susana."

Masayu menoleh kepada ibunya. Mata gadis itu kembali

merebak lalu memeluk sang ibu. Tangisnya kembali pecah. Wajahnya bersembunyi di pundak Susan.

Sapta menatap Susan yang kini berderai air mata lagi, meski tak ada isak. Mata wanita itu menatap Sapta dengan binar yang sangat dalam. Wajahnya tampak lelah, rapuh, hancur, dan tak berdaya. Sapta berdiri, mendekati Susan, menyeka pipi wanita itu dan berbisik dengan lembut.

"Kamu tahu apa yang membuatku selalu mencintaimu? Usahamu untuk terus kuat dan bertahan, meski aku tahu kadang kamu nyaris ingin menyerah."

Mata Susan terpejam dengan hati yang terasa bimbang, saat satu kecupan Sapta mendarat di ujung kepalanya.

24.

Beberapa bulan kemudian.

"Masayu sedang konsentrasi belajar. Dia akan menghubungimu saat sudah ada waktu luang. Tenang saja, Sapta, kamu tidak harus seribut ini."

Sapta mendengkus. Pria itu agak kesal dengan Susan yang mulai membatasi siapapun mendekati mereka, terutama Masayu. Ia tahu betul, ada perubahan drastis pada diri Masayu setelah kedatangan keluarga ayah kandung gadis itu. Masalahnya, Sapta agak keberatan dengan keputusan Susan.

"Kapan dia akan berangkat?" Sapta bertanya. Pria itu meliarkan pandangannya ke seluruh sudut bengkel. "Dia ... tidak mau mengubah keputusannya?"

"Tentu tidak, Sapta." Suara Susan terdengar kesal. "Dia akan berangkat minggu depan. Aku akan memintanya menemuimu nanti. Tunggu saja."

"Sampai kapan?" Satpa memang tak bisa sabar. Sejak mengetahui Masayu berhasil lolos dan diterima di sekolah tinggi, pria itu seperti sedih. Ia tahu perasaan ini terlalu sentimentil. Ini yang terbaik untuk Masayu, untuk masa depan gadis itu. Hanya saja, kehilangan seseorang yang menumbuhkan semangatnya, membuat Sapta sedikit banyak berat hati.

"Kamu harus terbiasa, Sapta. Bagaimana pun, kita akan ditinggal dan sendiri pada akhirnya." Suara ini terdengar sendu. Sapta tak bisa menebak bagaimana wajah Susan saat ini. "Aku ... akan sendiri setelah ini."

"Masayu tidak harus tinggal di rumah kos, Susan. Aku tidak masalah jika harus mengantar jemput anak itu."

"Tidak." Suara Susan tegas. "Dia memutuskan untuk belajar mandiri. Ini keputusannya dan aku tak ingin menghalangi."

Satu hal yang semakin nyata berbeda. Susan tak lagi membantah, menyela, atau menghalangi apapun keinginan Masayu. Dulu, ia akan bersuara dan menyampaikan pendapatnya jika tak sesuai denganpemikiran Masayu. Mereka akan berdebat, Masayu terlihat sedih, lalu Susana mengalah. Sejak kejadian itu, Sapta merasa Susan membebaskan Masayu. Entah apa yang terjadi di antara dua perempuan itu hingga Susan berubah tak lagi se-otoriter dulu.

"Sapta." Panggilan Susan membuat Sapta kembali tersadar dari lamunan singkatnya. "Bisa aku sudahi sambungan ini? Aku harus mengurus perlengkapan Ayu yang akan dia bawa ke rumah kos."

"Oke." Sapta menghela napas panjang. "Tolong sampaikan kepada Masayu, agar mampir ke bengkelku meski sebentar saja."

"Iya," jawab Susan. "Kamu tunggu saja. Aku tidak ingin memaksa Masayu. Dia sudah besar dan sudah bisa memilih jalannya sendiri."

Sapta memutus sambungan itu, lalu menyandar pada kursi meja kerja Masayu di dalam ruang etalase. Napasnya terhela panjang dan lelah. Inilah akhirnya. Masayu yang selalu menjadi alasannya bertahan di samping Susan, sebentar lagi akan pergi dan hidup dengan mimpi gadis itu yang tinggi.

Saat Susan bercerita, Sapta sedikit bangga. Anaknya bisa membuktikan bahwa harga diri memang bisa dijaga dengan cara yang baik dan elegan. Masayu membuktikan bahwa membalas dendam yang baik adalah dengan berubah menjadi lebih baik. Sapta

lega, baik Susan atau Masayu tak ada yang memperpanjang masalah itu. Pun saat Benny datang meminta maaf, mereka hanya tersenyum dan mengucapkan selamat tinggal.

"Ayu hebat, ya, Mas." Suara Siti membuat Sapta menoleh kepada kasir itu. "Satu tamparan membuat itu melompat tinggi. Gak semua orang bisa. Kebanyakan mereka akan terpuruk dan menjadi buruk, tetapi Ayu malah bangkit dan membanggakan."

Senyum Sapta terbit. "Menurut kamu begitu, Ti?"

Siti mengangguk sambil terus memperharikan lembaran-lembaran salinan bon. "Ya bayangin aja, mau masuk semester dua, dihantam hinaan seperti yang Mas ceritakan. Dia menghilang, gak mau main dan hanya di rumah saja sepulang sekolah. Tiba-tiba, bawa kabar baik."

"Susan bahagia saat mengabarkan itu kepadaku. Pertama kalinya aku melihat Susan menangis bukan karena masalah dan sakit yang dia pendam sendiri."

Kali ini, Siti menoleh pada atasannya. "Lambat laun, hati Tante Susan akan luluh juga. Sekarang mungkin masih beku, tetapi Masayu mulai menghangatkan dengan apa yang anak itu gapai."

"Semoga begitu. Aku berharap dia bahagia—denganku, meki rasanya sulit dan nyaris mustahil."

"Mungkin Mas Sapta harus lebih bisa menyentuh hati beku itu."

Sapta hanya tersenyum samar. Mungkin, tetapi Sapta tak tahu bagaimana caranya.

"Atau mungkin ... Mas Sapta memang harus mencari hati yang lain."

Pukul sembilan malam. Sapta baru saja selesai memeriksa pembukuan yang Siti buat. Sebentar lagi waktunya para montir gajian. Biasanya, di saat-saat seperti ini, Ayu akan menemaninya lembur sambil menikmati camilan dan bercerita apapun tentang ibunya.

Kadang, gadis itu bisa tidak menuruti ibunya demi Sapta. Itu dulu, sebelum kejadian itu dan Masayu mengurung diri di rumahnya.

"Mas Sapta, ada Ayu!" Teriakan Riki membuat Sapta yang semula fokus menghadap buku, langsung mendongak. Senyumnya terukir lebar saat mendapati Masayu berjalan santai menuju tempatnya berada.

Gadis itu tampak cantik. Meski tak menyerupai Susan sepenuhnya, Masayu tetap memiliki daya tarik tersendiri. Terbukti, Riki melihat Masayu tanpa berkedip selama beberapa saat.

"Kamu potong rambut." Sapta berkomentar sendiri dengan nada yang lirih. Gadis yang masih berada beberapa meter darinya itu, tak lagi berambut panjang. Rambut Masayu kini hanya panjang hingga pundak dengan poni rata di depan. Potongan rambut saat gadis itu masih TK. Namun, kecantikan Masayu entah mengapa justru terpancar dengan potongan rambut yang mengesankan tegas. "Ayah seperti melihat Susan." Sapta tertawa, lalu melangkah cepat mendekati Masayu.

Pelukan itu terjadi dan saling bersambut. Ayu merengkuh Sapta dan mendapat balasan yang sama.

"Ayu kangen Ayah."

"Kamu gak pernah datang."

"Banyak urusan. Ayu harus persiapkan banyak hal."

"Kamu ... apa tidak bisa merubah rencana dan keputusanmu? Ibumu akan tinggal sendirian. Ayah tidak tega."

Pelukan itu terurai. Masayu tersenyum lalu menarik Sapta untuk duduk di kursi tunggu.

"Ibu berkata, bahwa alasan Ibu mempertahankan Ayu bukan karena demi menghukum dirinya sendiri. Bukan pula karena cinta pada Pak Benny atau menyadari kesalahan mereka. Ibu berkata, ingin membuktikan cinta orangtua adalah cinta yang paling tulus. Bahwa perjuangan yang mengangumkan adalah berjuang membesarkan

anak, meski Ayu anak haram."

Sapta merengkuh pundak Masayu lalu merekatkan tubuh mereka. Ia ingin bicara, tetapi urung saat mendapati Riki masih saja di tempat yang sama dengan mata yang terus menatap anaknya. "Mandi, Ki. Sudah malam. Kamu bau dan kotor. Jangan lihat anakku terus seperti itu." Sapta menegur dengan nada keras, tegas, wajah galak, tetapi berhasil membuat Masayu tertawa kencang. "Kamu juga, Yu, jangan pacaran saat kuliah! Fokus belajar." Sapta menatap Ayu dengan galak dibarengi gerutuan lirih Riki yang berjalan ke kamarnya di bangunan pojok bengkel.

Tawa Masayu semakin menguar. "Ayu hanya akan membuat Ibu bahagia. Tahap pertamanya, sekolah ini."

"Kamu beneran senang keterima di sekolah ini."

Ayu mengangguk. "Cita-cita Ayu jadi ekonom, ahli pajak. Ayu senang waktu lulus seleksi STAN. Ibu bahagia dan Ayu merasa jadi anak yang berguna."

"Lalu ... Ibumu nanti bagaimana? Kenapa memutuskan kos?"

Masayu tersenyum kecil. "Ayu ingin mandiri. Ibu menyetujui rencana ini dan meminta Ayu berjanji menjaga diri."

"Tapi Ayah tak tega."

"Itu makanya Ayu ke sini. Ayu titip Ibu. Ayu pasti pulang di akhir minggu atau saat libur. Ayah juga jaga diri, berbahagialah meski mungkin bukan bersama Ibu."

Senyum Sapta terukir getir. "Jadi, ini akhirnya? Kita akan berjalan di jalan yang berbeda?"

"Mungkin." Masayu mengangguk. "Ayah sudah berusaha mendekati Ibu belasan tahun tetapi Ibu masih memilih sendiri. Ayu tak mungkin memaksakan hal yang mungkin membuat Ibu tak nyaman. Ayu juga tak tega jika Ayah terus berjuang tanpa akhir."

Sapta menatap Masayu. Hatinya seketika diliputi rasa cemas, tak nyaman, kesal, marah, dan tak terima. Sapta tak suka mendengarnya,

tetapi faktanya memang itu yang terjadi.

"Ayu mau ucapin terima kasih kepada Ayah. Terima kasih untuk menjadi laki-laki yang selalu menjadi sandaran Ayu dan tak pernah menyakiti Ayu, padahal Ayah bukan ayah kandung Masayu. Terima kasih untuk menjadi pelindung Ibu, pendamping kami yang sabar meski disakiti, padahal Ayah bukan suami Ibu."

Ah, entah mengapa ucapan Ayu meledakkan sisi emosionalnya. Sapta bahkan mendongak demi mencegah air mata merebak dan membasahi wajahnya. Rasanya lebih menyesakkan dari pada ditolak Susan ratusan kali.

Ponsel Masayu berdering. Gadis itu mengambil ponsel dari kantung kardigan yang ia kenakan, lalu menoleh ke arah jalan. "Mobil Ibu sudah sampai. Ayu pulang dulu. Ayah jaga kesehatan. Ayu sayang Ayah." Ia mencium pipi Sapta. "Sampai bertemu di momen bahagia kita. Ayah harus memperjuangkan bahagia Ayah, seperti Ayu yang saat ini memperjuangkan bahagia Ayu." Gadis itu berdiri, tersenyum lembut kepada Sapta, lalu berjalan cepat ke luar bengkel yang terasa sunyi.

25.

"Persiapanmu sudah sampai mana?"

Masayu tersenyum seraya menutup koper. "Sudah semua, kecuali jaket dan sweater. Ayu rasa tidak perlu, karena kardigan saja sudah cukup." Gadis itu menarik satu koper besar ke sudut kamar, lalu menghampiri ibunya yang duduk di tepi ranjang. "Bu, terima kasih banyak."

"Tidak perlu mengucapkan itu." Susan benci begini. Ia tak suka suasana yang Masayu buat dengan senyum dan gestur anaknya. "Ibu selalu berusaha memberikanmu yang terbaik, yang bisa Ibu beri kepadamu." Susan menatap anaknya, lalu menata poni Masayu yang berantakan. "Ibu hanya berpesan satu, jaga diri dan martabatmu. Lakukan apapun yang baik untukmu, bukan karena ingin membuktikan kepada mereka, tetapi karena kamu ingin menjadi versi terbaikmu."

"Seperti Ibu," timpal Ayu. "Ibu menjadi versi terbaik dari diri Ibu. Menjadi tangguh dan kuat. Ibu juga banyak berkorban demi Masayu."

"Ibu tidak sebagus itu. Kamu berlebihan." Susan beranjak dari ranjang. "Lanjutkan persiapanmu. Jangan sampai ada yang tertinggal dan merepotkanmu."

"Bu." Langkah Susan yang hendak keluar kamar terhenti. "Ayu yakin kita pasti bisa bahagia dengan dunia yang kita miliki. Kecacatan ini bukan penghalang kita untuk melangkah dan mendapatkan yang

terbaik. Ayu belajar banyak dari Ibu dan—Pak Benny. Maksud Ayu, kisah Ibu, Pak Benny, dan keluarganya yang membenci kita entah karena apa."

"Jangan terus membahas mereka. Ibu takut kamu menyimpan dendam."

"Tidak," bantah Ayu dengan gelengan pelan. "Ayu tidak memiliki dendam atau benci. Ayu sadar diri siapa Ayu. Pak Benny sudah datang dan meminta maaf, itu sudah cukup. Kita sepakat untuk tak ada hubungan apapun dan benar-benar berpisah. Itu sudah cukup. Ayu hanya belajar dari Ibu yang membuktikan jika tekad membuat kita terus berada di jalur yang benar. Hanya saja ... tekad yang Ibu buat tanpa sadar melukai Ibu sendiri."

Susan tercenung selama beberapa saat. Ia menatap Masayu dari kusen pintu kamar anak gadisnya. "Ibu—tidak pernah merasa terluka, selain karena hinaan yang mereka lontarkan kepada kita."

Masayu menggeleng. "Ibu terluka oleh Ibu sendiri."

"Kamu tidak tahu apapun tentang Ibu, Masayu."

Masayu mengangguk. "Maaf, Ayu lancang. Ayu hanya ... ingin Ibu bisa bahagia. Memiliki teman yang tidak akan meninggalkan Ibu seperti Ayu sekarang ini. Teman yang akan terbuka kepada Ibu dan menerima apapun masa lalu kita. Teman yang—"

"Ibu sedang tidak ingin membahas Sapta."

"Ayu tidak bilang kita sedang membahas Ayah, kan?" Masayu ikut beranjak dari ranjang. Gadis itu tersenyum lembut seraya berjalan mendekati ibunya. "Ayu hanya bicara tentang bagaimana membuat Ibu bahagia dan memastikan ada yang menjaga Ibu jika suatu hari nanti Ayu harus pergi. Inginnya, Ayu terus bersama Ibu, tetapi kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari." Masayu memeluk Susan. "Ayu cinta Ibu. Hanya Ibu yang terbukti tak pernah menyakiti Ayu dan selalu berjuang melindungi Ayu. Jika suatu hari nanti Ayu menjadi orang sukses, semua itu untuk Ibu."

Susan bergeming. Hatinya mencelus mendengar ucapan anak gadisnya. Ia sadar, seperti dirinya, Ayu akan pergi jauh suatu hari nanti. Entah karena karir dari sekolah kedinasan yang gadis itu masuki, atau pria yang berjanji membuat anak itu bahagia dalam pernikahan.

"Bersiaplah jika perlengkapanmu sudah dikemas. Kita berangkat sore ini ke kosmu."

"Bu." Ayu melepas pelukan mereka. "Tadi Ayah telepon Ayu. Katanya, dia ingin mengantar kita ke rumah kos Ayu. Bagaimana?"

Susan menggeleng pelan. "Jangan repotkan orang lain."

"Tapi bagi Ayu, Ayah bukan orang lain. Jika boleh, Ayu ingin meminta izin Ibu agar mempersilakan Ayah mengantar kita." Mata Ayu menyorot dengan binar permohonan. "Anggap saja kita membalas kebaikan Ayah dengan mengajaknya merasakan yang para ayah rasakan."

Tak ada jawaban. Susan terdiam selama beberapa saat, hingga akhirnya wanita itu menghela napas panjang lalu mengangguk pelan.

Pukul tiga sore saat mobil Sapta sampai di depan rumah Susan. Pria itu tersenyum semringah saat melangkah memasuki hunian sederhana milik Susan.

"Sudah siap, Yu? Hanya itu barangnya?" Sapta melirik pada dua koper besar yang sudah siap di teras rumah.

"Iya, itu saja. Tidak butuh banyak barang, kok, Yah." Masayu berjalan menyambut Sapta, lalu memeluk pria itu. "Ibu masih bersiap. Ayah tunggu sebentar, ya."

Sapta mengangguk. Mata pria itu sekilas melirik ke dalam, mencari kemungkinan Susan melintas atau menatapnya entah dari mana. "Kalau begitu, kita masukkan barang-barangmu dulu ke dalam bagasi."

Saat Sapta selesai menata koper dalam bagasi belakang, Susan keluar rumah dan mengunci pintu huniannya. Dirasa sudah siap semua, Sapta langsung menaiki kursi kemudi, di susul Ayu yang

menaiku kursi belakang.

"Maksudmu bagaimana, Masayu?" Susan mengetuk jendela pintu kemudi belakang. "Kamu mengatur agar Ibu duduk di sebelah ayahmu atau menjadikan ayahmu supir saja agar Ibu bisa duduk di belakang bersamamu?"

"Aku bukan supirmu, Susan. Aku ayah anakmu. Duduk di sebelahku." Sapta menjawab lebih dulu, sebelum Masayu bersuara.

"Satu kali ini saja, tidak apa-apa, kan, Bu?" Masayu menyeringai segan, tetapi matanya terlihat tak merasa bersalah. Mungkin gadis itu sudah telanjur antusias dengan hari-hari barunya setelah ini.

Susan mendengkus pasrah, lalu membuka pintu penumpang depan. "Ayo berangkat, keburu lalu lintas semakin padat."

Proses pindah kos masayu tak berjalan lama. Saat mobil Sapta sampai pada alamat rumah itu, Masayu turun bersama mereka dan memasuki kamar miliknya. Sapta mengecek beberapa sudut dan memastikan ruangan yang akan dihuni Masayu sudah aman dan nyaman. Mereka makan sore di kamar Masayu, memesan menu pesan antar.

Pukul tujuh malam, Susan pamit pulang. Wanita itu tampak berat meninggalkan anaknya, tetapi gestur yang Ayu tampakkan, mengatakan jika gadis itu sedang bersemangat.

"Jangan lalai menjaga kesehatanmu." Hanya itu pesan yang terlontar dari Susan. Wanita itu hendak meminta agar Ayu sering pulang, tetapi lidahnya melarang. "Ibu pulang dulu. Jangan tidur terlalu larut. Besok kamu mulai masuk kuliah."

Ayu mengangguk sambil terus melangkah mengantar ibunya menuju mobil Sapta bersama pria itu. "Ayu akan menghubungi Ibu sesering yang Ayu bisa. Ibu juga—jaga kesehatan."

Susan mengangguk dan tersenyum, sebelum membuka pintu mobil Sapta dengan hati yang berat. Selama perjalanan pulang, hening merajai Susan dan Sapta. Pantulan cahaya yang masuk dari

penerangan jalan, membuat Sapta bisa melihat ada air mata yang menetes di wajah Susan. Ia hanya terdiam dan tak mencoba menghibur Susan, hingga mobil itu sampai di depan rumah Susan.

"Aku mau turun. Tolong buka kunci pintunya." Susan menatap Sapta dengan wajah penuh tanya.

Sapta menatap Susan selama beberapa saat hingga akhirnya pria itu bersuara. "Aku ingin membeli rumah dan mencoba menata hidupku. Mungkin ... jika aku memiliki rumah yang layak, akan ada wanita yang mau denganku dan menghabiskan hidup bersamaku. Jujur, San, aku mulai merasa kita semakin tua dan aku tak ingin sendiri."

Ucapan Sapta entah mengapa membuat kulit Susan seketika meremang dan wanita itu dihantam perasaan ketakutan yang tak beralasan.

26.

Hujan kembali mengguyur Jakarta malam ini. Susan baru saja sampai rumah dan membawa makan malam yang ia bungkus untuk dirinya sendiri. Susan meliarkan pandangannya ke seluruh rumah dan menyadari tak lagi ada Masayu di sini. Setiap mendapat kiriman poto Masayu dengan seragam sekolah dinas, ada kebanggaan dan haru yang menyeruak pada wanita itu. Hanya saja, setelah beberapa minggu terlewati, Susan sadar ia ternyata tak sanggup sendiri.

Susan menyiapkan satu bungkus capcay ayam tanpa nasi dan menyeduh teh tawar hangat. Ia duduk di meja makan, menikmati suara rintik hujan yang masih turun dalam intensitas ringan, juga hawa dingin yang ia sadari mungkin sedingin hatinya saat ini.

Ponsel Susan berdering. Masayu memanggilnya melalu sambungan vidio.

"Kamu sudah makan?" Ini kalimat pertama yang Susan tanyakan, setelah wajah Masayu terlihat di layar ponselnya. "Jam segini baru mandi?" Alis Susan naik sebelah, melihat Masayu tengah mengeringkan rambut dengan handuk.

"Ibu baru pulang kerja," jawab Masayu. "Iya, Ayu juga baru pulang sekolah." Gadis itu meletakkan ponsel entah di mana hingga bisa memposisikan dirinya agar terlihat lebih jelas oleh ibunya. "Bu, Ibu gak apa-apa sendiri?"

"Ibu baik-baik saja. Ibu sedang makan dan setelah ini ingin mandi lalu tidur cepat."

Masayu mengangguk lamat. "Ayu senang sekolah di sini. Teman-teman Ayu memiliki cita-cita tinggi dan visi yang membuat Ayu juga ikutan bersemangat. Ayu ingin sukses demi Ibu."

"Jangan demi Ibu, lakukanlah demi kamu." Susan tersenyum samar. Tangannya yang semula menggenggam sendok, kini terasa lemas. "Setelah kamu lulus sekolah nanti, rencanamu apa?" Ini memang terlalu dini, tetapi Susan ingin tahu apa sekiranya yang akan terjadi nanti.

Masayu tampak berpikir beberapa saat. "Tentu ikut penempatan. Ayu mungkin akan ditepatkan di luar kota atau pulau. Masih jauh, sih, waktunya. Kenapa, Bu?" Mata Ayu menyorot ibunya dengan binar penuh tanya, setelahnya wajah gadis itu menjadi sedih. "Ibu ... mau ikut Ayu jika suatu hari nanti Ayu ditempatkan di tempat yang jauh? Ayu juga takut Ibu sendiri terus."

Susan terdiam. Ia ingin menggeleng, tetapi hatinya berkata ia juga butuh teman. Meski tak selalu sependapat dengan dirinya, Susan tak memungkiri ia pun nyaman hidup bersama anaknya. Ia memiliki teman berbagi, orang yang akan ia pikirkan, seseorang yang ia perjuangkan, dan yang memberikan perhatian kepadanya.

"Andai jika Ayu menikah nanti, Ibu juga boleh terus bersama Ayu. Ayu tidak akan meninggalkan Ibu." Ini adalah kalimat paling menenangkan yang Susan dengar. Namun, Susan tahu hal ini kurang layak untuknya.

"Tidak." Susan akhirnya menggeleng. Topeng tegar dan kuatnya masih melekat erat di wajah sendu perempuan itu. "Ibu hanya akan di sini sendiri. Mendoakanmu dan memantaumu hingga sukses nanti." Perempuan itu tersenyum ringan, meski tangannya terasa dingin dan hatinya sesak ketakutan. "Toh Ibu yakin kamu sering pulang ke sini." Penghiburan ini diangguki Masayu dan Susan mencoba menenangan

rasa khawatirnya. "Yu, sepertinya ayahmu menghubungi Ibu. Boleh Ibu tutup sambungan kita?"

"Salam untuk Ayah." Ayu mengangguk, lantas pamit dan mengakhiri panggilan mereka.

Susan lantas menekan tombol jawab atas panggilan Sapta dan mendengar permohonan pria itu kepadanya. "Iya. Aku temani. Kita akan pergi setelah jam makan siang. Aku akan izin bekerja di hari itu."

Susan merasa Sapta mulai berubah. Pria itu tak lagi banyak bicara seperti dulu dan memintanya hidup bersama. Susan tahu, ini akibat dirinya yang selalu menolak Sapta. Mungkin pria itu sudah jenuh dan lelah memperjuangkan dirinya yang tak tahu diri. Bukan, bukan tak tahu diri. Susan justru tahu diri hingga merasa tak layak untuk pria sebaik Sapta.

"Kamu ingin membeli apa saja?" Susan bersuara memecah hening yang melingkupi mereka selama perjalanan menuju mal. Sapta menjemputnya di kantor dengan mobil pria itu, lalu membawa Susan ke pusat perbelanjaan untuk membeli beberapa perlengkapan. "Aku bahkan belum tahu model dan warna cat rumahmu. Lokasinya pun aku belum tahu."

Sapta hanya melirik Susan sekilas dengan wajah datar. "Scandinavian. Itu konsep model rumah yang kubeli. Warna catnya putih dengan aksen krem tua. Aku membeli rumah di kawasan klaster yang cenderung sepi. Jadi, wanita yang hidup denganku nanti bisa merasakan kenyamanan dalam hening. Namun, ia tak perlu merasa sepi karena aku pasti pulang untuk menemaninya."

Susan tercenung. Ia menelan ludah dengan susah payah. Tenggorokannya tiba-tiba terasa tersekat. Ia berpikir, betapa beruntungnya wanita yang kelak menjadi teman hidup Sapta. Bohlam lampu, alat kebersihan, aneka pot warna putih berikut tak, selang, perlengkapan cuci mobil di rumah, hingga perlengkapan

dapur standar sudah Susan pilihkan. Sapta membayar semua yang ia butuhkan di kasir.

Susan menatap Sapta dalam hening sambil tersenyum samar. Sebentar lagi Sapta akan bahagia ada ia menua sendiri dalam sepi. Tak apa, mungkin ini sudah menjadi takdir yang tertulis untuknya.

"Sudah selesai. Ayo." Sapta mengambil kantung belanja, sedang perlengkapan besar dibawakan dua pramuniaga. Pria itu mengambil tangan Susan lalu menarik wanita itu untuk berjalan di sampingnya.

Tak ada obrolan hingga semua belanjaan masuk ke dalam mobil, juga mereka. Sapta lanjut berkemudi menuju rumahnya dan masih saja terdiam.

Susan melirik kagum saat mobil Sapta memasuki kawasan klaster yang cukup bagus. Gerbang dengan pengawasan sekuriti hingga tak bisa sembarang tamu masuk tanpa izin pemilik rumah. Mobil Sapta berhenti di depan sebuah rumah satu lantai dengan model yang membuat Susan terpana. Scandinavian. Mungkin ini namanya. Apapun itu, Susan menyukai rumah yang bernuansa hangat dan modern ini.

"Aku bantu." Susan melihat Sapta sudah membuka pintu belakang mobil pria itu dan menurukan belanjaan. Ia turun dan membantu Sapta membawa barang ke dalam rumah.

Ada kehangatan yang bisa Susan rasa saat pintu terbuka dan kakinya melangkah masuk. Rumah ini sedikit lebih besar dari miliknya. Susan bisa membayangkan, bagaimana Sapta akan menikmati hari-harinya di rumah ini bersama—wanita beruntung yang pria itu pilih.

"Letakkan di situ saja. Aku ingin menata rumah ini, tetapi belum ada waktu yang pas karena masih banyak mobil yang harus diperbaiki." Sapta berkacak pinggang seraya menghela napas panjang. Ia tersenyum sendiri dengan mata yang berbinar penuh arti. "Seperti Masayu, aku juga akan membangun impianku."

"Apa impianmu?" Susan bertanya dengan jantung yang berdegup kencang. Wanita itu meletakkan perlengkapan dapur di atas bak cuci

yang masih kering.

Sapta menatap Susan. "Memiliki keluarga. Aku butuh istri dan ingin memiliki anak. Satu saja tak masalah."

"Dengan—siapa?" Susan tak tahu mengapa ia senekad itu bertanya. Wanita itu sadar, tak mungkin Sapta masih ada rasa setelah apa yang ia lakukan kepadanya. Entah mengapa, rasa ingin tahunya meledak begitu saja.

Sapta hendak menjawab, tetapi urung saat suara seseorang terdengar. Tak lama, muncul perempuan berseragam bank yang tersenyum dan berjalan mendekati Sapta.

"Surat-suratnya sudah siap, Mas. Yakin mau ambil cicilan tiga tahun saja? Bunganya sama loh, dengan ambil yang lima atau sepuluh tahun?"

"Iya. Tiga tahun saja, cukup, Nin. Terima kasih sudah bantu banyak."

Nindy tersenyum. Perempuan itu melirik sekilas kepada Susan dan tersenyum samar. "Nindy balik kantor dulu. Itu surat-surat yang harus Mas simpan. Sampai ketemu lagi. Besok mungkin Nindy mau ke bengkel, ganti oli."

Sapta mengangguk. Pria itu meninggalkan Susan dan mengantar Nindy menuju mobil dengan logo bank. Setelahnya, ia kembali masuk dan menatap Susan penuh arti. "Kamu tadi bertanya dengan siapa aku akan meniti mimpi?" Langkah pria itu mendekat, memangkas jarak hingga wajahnya sangat dekat dengan Susan. "Mungkin dia, karena kamu tak bisa membuka hatimu hingga saat ini."

Susan mematung dengan hati hancur. Wajahnya terdiam seperti beku padahal tubuhnya mulai gemetar dengan panas dingin yang mulai menyerang tubuh.

27.

Susan mengernyit mendapati Sapta duduk menunggunya di ruang tamu kantor percetakan. Ini masih pukul sebelas dan Susan merasa mereka tak memiliki janji.

"Kamu butuh membeli barang lagi untu rumahmu?"

Sapta mengangguk. "Sprei, kasur, cermin, dan apapun yang ada di tempat tidur. Aku tidak tahu apa yang bagus untuk model rumah yang kubeli. Aku mempercayakan seleramu."

Susan bersedekap dada. "Mengapa tidak meminta pendapat bankir itu saja? Bukankah dia yang akan kamu ajak tidur di kamar itu?"

Sapta mengerjap pelan dengan mata yang menyorot Susan dengan dalam. "Mungkin ... aku akan membuat kejutan untuknya. Aku akan melamarnya saat semua yang dibutuhkan sudah siap. Jadi, bisakah kamu menolongku?"

"Kenapa mendadak begini?"

"Kamu ada janji temu dengan klien?"

"Tidak." Susan menggeleng, lalu mengdengkus pasrah. Sebenarnya ia tak mau terlalu dekat dengan Sapta, demi menjaga hati dan perasaannya. Namun, entah mengapa, semakin ke sini dan sejak Masayu tak lagi tinggal bersamanya, kedatangan Sapta selalu menjadi hal istimewa bagi wanita itu. "Tunggu sebentar. Aku akan membereskan meja kerjaku dan meminta izin bosku agar bisa

mengerjakan laporan di rumah saja."

Sapta mengangguk, lalu Susan berbalik dan kembali menuju ruang kerja wanita itu.

"Berapa banyak sprei yang ingin kamu beli?" Susan mendongak, menatap Sapta yang berdiri di belakangnya. Wanita itu berjongkok di depan rak yang menyimpan banyak motif sprai.

"Menurutmu, berapa banyak alas kasur yang diperlukan untuk sebuah keluarga? Uhm, maksudku, jika aku baru menikah nanti." Sapta melihat Susan yang menatapnya penuh tanya.

"Aku tidak tahu." Susan menggeleng. "Aku belum pernah menikah dan berkeluarga."

"Kalau begitu, perkirakan saja seakan kamu yang akan menikah dan berkeluarga." Sapta mengangkat bahu tak acuh. "Aku tak punya keluarga dan ibuku tiada. Aku tak tahu siapa yang bisa membantuku selain kamu." Tatapan Sapta kepada Susan membuat wanita itu lagi-lagi menurunkan ego dan menekan perasaan cemburunya.

Susan menelan ludah dengan lamat. "Mungkin 3—atau—5. Aku tidak tahu pasti, tetapi katanya orang baru menikah itu—" Susan menggeleng, berpaling muka, lalu mencoba fokus kembali pada tumpukan sprei di dalam rak. "Aku pilihkan lima sprei saja. Lebih baik lebih daripada kurang."

"Oke." Sapta mengangguk dengan senyum yang pria itu sunggingkan di belakang Susan.

"Memangnya kamu tidak bertanya kepada Nindy, berapa sprei yang akan kalian butuhkan nanti?" Susan menggerutu sendiri sambil memilih motif yang sekiranya cocok dengan warna tembok kamar rumah Sapta. "Pasti menyenangkan memilih sendiri bersama calon istrimu."

"Aku meminta pendapat Ayu, saat menghubunginya kemarin. Katanya, kamu memiliki selera estetika yang bagus. Aku mempercayai

anakku, Susan."

Tangan Susan yang baru mengambil dua sprei, terhenti. Wanita itu tertegun dan merasakan ada rasa tak nyaman yang kembali menyerangnya. Andai dulu ia berani jujur pada dirinya, mungkin kini ia tak harus menekan batin seperti ini.

Lima sprei berikut bantal, guling, bed cover, gorden, lampu tidur hingga cermin dan rak kosmetik minimalis Susan pilihkan. Sapta membawa barang-barang tersebut ke kasir dan memproses transaksi. Saat menunggu kasir menghitung, Sapta menerima telepon dari Nindy. Susan ingin pergi menjauh, tetapi langkahnya terhenti saat Sapta mengambil tangannya dan menggandeng dengan santai.

Hati Susan kembali teremas, tetapi wanita itu masih terus mencoba bertahan. Ini hak Sapta untuk bahagia dan ia tak boleh mencegah apalagi menjegal. Susan menarik pelan tangannya yang digandeng Sapta, tetapi tak bisa karena pria itu semakin kuat menggenggam. Ia ingin menegur tetapi tak enak dengan kasir dan pegawai toko perabotan ini.

"Jadi berapa, Mbak?" Genggaman tangan Sapta terlepas saat pria itu selesai dengan sambungannya dan langsung membuka dompet untuk membayar. Ia mengeluarkan sejumlah uang dan mengambil belanjaan dibantu dua pramuniaga.

Susan hanya mengikuti langkah Sapta hingga mobil dan pria itu berkendara ke luar area mal. Susan mengernyit menyadari Sapta tak mengemudikan kendaraannya menuju kantornya lagi.

"Aku harus kembali ke kantor. Mobilku di sana."

"Aku bisa mengantarmu lagi besok pagi. Tolong bantu aku menata kamar karena aku akan meninggali rumah itu secepatnya."

Susan mendengkus kesal. Ia ingin protes tetapi entah mengapa mulutnya tak mampu bersuara. Wanita itu menurut saja saat Sapta terus melaju menuju rumah pria itu.

"Aku suka ranjang yang kamu pilih. Minimalis dan pas untuk

ruangan ini." Sapta bersedekap dada seraya tersenyum. Pria itu baru saja mengebor tembok demi memasang cermin dan rak kosmetik. "Aku seperti memiliki dunia yang kuimpikan selama ini. Dunia yang tak pernah berani kubayangkan dan kuharapkan sebelum melihat Masayu dan akhirnya memutuskan untuk berjuang. Butuh belasan tahun hingga akhirnya aku bisa memiliki rumahku sendiri." Senyum Sapta tersungging sendu. "Sayang, ibuku tak sempat merasakan ini."

Susan yang baru saja selesai memasang sprei, duduk di tepi ranjang. "Aku berterimakasih kepada ibumu. Tanpa beliau, aku tidak tahu bagaimana hidupku. Memiliki anak tanpa suami dan keluarga sangatlah berat. Aku harus banting tulang demi membiayai hidupku dan Masayu. Ibu merawat anakku seperti cucunya sendiri." Ada cairan haru yang nyaris menetes. Susan mengusap ujung matanya. "Kita harus berkunjung ke makam Ibu suatu hari nanti." Wanita itu menatap Sapta dengan wajah sendu. "Ajak calon istrimu dan kenalkan kepada Ibu."

Sapta mengangkat bahu lalu berjalan santai. Namun, langkah pria itu tak seimbang saat kakinya tanpa sengaja menginjak plastik pembungkus sprei yang Susan buka tadi. Ia terpeleset, lalu terjatuh dan menabrak Susan hingga wanita itu berteriak dan terbaring di bawah Sapta.

"Maaf," ucap Sapta dengan napas naik turun. Pria itu terkejut mendapati dirinya terjatuh.

Wajah Susan tiba-tiba merona. "Aku yang salah, membuang sampah sembarangan." Wanita itu mendorong dada Sapta yang mendapati degup jantung pria itu pun berdetak cepat. Sapta yang tak juga bergerak, membuatnya menatap Sapta hingga mereka saling beradu pandang.

"Jika aku mengajak calon istriku ke makan Ibu, apa kamu mau ikut bersamaku?" Suara Sapta lirih. Alih-alih beranjak, Sapta justru mendekatkan wajahnya ke wajah Susan. "Jika aku menikah, maukah

kamu membantuku mempersiapkan semua dan menyempurnakan impianku?"

Napas Sapta terasa jelas menerpa wajah Susan dan berhasil memporak porandakan hatinya. Ia ingin lekas terbebas, tetapi tubuhnya terasa tak bertulang. "Sapta—ini tidak benar." Tubuh Susan mulai gemetar dengan perasaan yang bergemuruh kencang. "Kita tidak boleh melakukan kesalahan." Matanya mulai tak fokus dan bibirnya gemetar. "Aku takut, Sapta. Aku takut orang akan menghinaku lagi."

Hidung Sapta sudah menyentuh hidung Susan. Matanya terpejam dengan napas yang memburu, demi menahan sesuatu yang ingin pria itu lakukan. Ia ingin mengutarakan isi hatinya, tetapi enggan karena yakin tak mungkin berbalas.

"Aku akan mengantarmu pulang. Bersiaplah." Sapta beranjak, lalu berbalik meninggalkan Susan yang kini memegang dada kiri dengan deru napas kencang.

28.

"Rumah ayah bagus." Masayu tersenyum dengan wajah takjub.

"Ini ... Ibu yang tata semua dan pilih barang-barangnya?" Ia menoleh kepada Sapta dengan wajah tak percaya.

Sapta tersenyum dan melangkah mendekati anak yang memberinya semangat untuk bangkit. "Iya. Ibumu yang menolong Ayah."

"Dan semoga calon istrinya suka." Susan yang baru masuk ke dalam rumah, melewati mereka dan berjalan menuju dapur. "Kapan buah-buah ini dipotong?" Ia meletakkan kantung belanja berisi buah yang dibawa dari mobil tadi. "Kapan anak buahmu datang?"

"Sekarang, boleh. Setelah dipotong bisa kamu simpan di kulkas, kan?" Sapta melihat jam tangan dan wajahnya tampak berpikir sesaat. "Aku rasa sebentar lagi mereka akan sampai." Dan benar saja, tak lama setelah ia berucap, terdengar deru mobil. "Ayo bersiap! Tamu kita sudah datang." Sapta bertepuk tangan penuh semangat, lantas merengkuh Masayu dan mengajak gadis itu menyambut anak-anak bengkel yang hari ini Sapta undang untuk makan siang bersama.

Aneka masakan dari restoran cina, buah, minuman aneka rasa, dan berbagai camilan terhidang di atas meja makan minimalis rumah Sapta. Susan mengatur semuanya hingga sibuk melayani montir-montir yang ingin menikmati sajian.

Sapta bahagia. Ia terus menyunggingkan senyum melihat kebersamaan di dalam rumahnya. Ia tak memiliki keluarga, tak pernah mendatangi acara yang bersifat kekeluargaan. Hidupnya hanya seputar mencari uang untuk bertahan hidup dan mencintai sang ibu yang memilih sendiri hingga tutup usia.

Mata Sapta mengarah kepada Susan yang sibuk di dapur. Wanita itu sedang mencuci piring buah dan bolu yang sudah habis. Masayu, Siti, dan montir-montir sedang bercanda dan berisik di ruang tamu yang masih beralaskan karpet.

Sapta menghampiri Susan dan memperhatikan gerak gerik wanita itu. Sejak Masayu tinggal di rumah kos, Susan banyak berubah. Wanita itu tak lagi sedingin dan setertutup saat Masayu masih tinggal bersamanya.

"Anak-anak berkata akan pulang sebelum sore hari. Apa rencanamu setelah ini?" Sapta berdeham lalu bertanya kepada Susan.

Susan menoleh sesaat, lalu lanjut membereskan dapur. "Pulang dan beristirahat. Aku tak memiliki siapa pun untuk berbagi rencana dan aktivitas akhir minggu. Masayu berkata akan ke bengkel besok dan menemani Siti."

"Kamu bisa ikut ke bengkel kalau mau."

Gerak Susan yang sedang mengeringkan tangan dengan lap terhenti. Wanita itu berbalik dan menatap Sapta penuh arti. "Lalu mengganggumu yang sibuk dengan mobil-mobil itu? Lalu melihatmu bermesraan dengan bankir itu? Aku mendengar jelas Siti berkata hubunganmu dan Nindy sangat dekat. Aku yakin tak lama lagi kamu akan melamarnya."

"Iya, kami memang dekat." Sapta mengangguk. "Namun bukan berarti kamu harus menjauh, bukan? Bagiku, kamu tetap keluargaku, tanggungjawabku."

"Aku bukan siapa-siapamu, Sapta." Susan menggeleng pelan dengan mata yang menyorot kesedihan. "Aku tak boleh merepotkanmu

terlalu banyak. Aku takut ... jika selalu kamu dampingi, aku tidak bisa mandiri."

"Aku tidak berkata kamu tidak mandiri. Lagi pula, bukankah pria dan wanita tercipta untuk saling mendampingi? Tolong jangan terlalu keras pada dirimu sendiri." Sapta memangkas jarak mereka dan pria itu mendapati Susan bergerak tak nyaman. "Apapun yang terjadi, aku akan terus berada dalam hidupmu, sampai aku memastikan kamu berada di samping pria yang tulus mencintaimu."

"Itu tidak akan terjadi." Susan menjawab lirih. "Tidak ada pria yang tulus mencintaiku."

"Selain aku," tambah Sapta. "Sayangnya, kamu menolakku dan lebih nyaman berada di bawah bayang penyesalan tanpa mau memaafkan dirimu sendiri." Sapta memandang Susan dengan sorot tajam, lalu berbalik saat Siti memanggilnya dan berkata anak-anak bengkel hendak kembali dan pulang.

Masayu tampak aneh setelah teman-teman bengkelnya pulang. Gadis itu terlihat murung dan tertekan. Sapta memperhatikan gerak-gerik anaknya dan curiga ada yang disembunyikan.

"Masayu." Rasa tak sabar mendominasi Sapta. Pria itu akhirnya mencekal tangan Masayu yang melewatinya, hendak menuju kulkas. Sapta tengah duduk di meja makan, Susan membereskan perlengkapan makan, sedang Masayu sibuk membersihkan rumah.

Masayu menoleh kepada Sapta dengan wajah tanya.

"Apa Riki melakukan sesuuatu kepadamu?"

"Tidak." Masayu menggeleng pelan. "Kenapa Ayah tiba-tiba bicara begitu?"

"Ada yang kamu sembunyikan. Ayah tahu itu. Bisakah kamu berbagi dengan Ayah—setidaknya ibumu?" Tatapan Sapta tajam dengan wajah yang serius. "Wajahmu berubah setelah anak-anak pulang. Pasti ada sesuatu."

Sapta melihat perubahan di wajah Masayu. Gadis itu seketika menatap ibunya yang entah sejak kapan memperhatikan mereka.

"Masayu Cattleya." Sapta kenal sekali dengan nada yang Susan lontarkan saat memanggil anaknya. Wanita itu mulai kembali tegas dan wajahnya tampak cemas. "Katakan kepada Ibu apa yang terjadi." Susan selalu bisa menjadi otoriter sewaktu-waktu. Ketegasan dan kerasnya mampu membuat Masayu tak berkutik.

"Masayu." Sapta menegur gadis itu.

Masayu mengusap pipinya yang tiba-tiba basah, lalu berjalan cepat mengambil ponselnya. "Saat Ayu sedang main sama anak bengkel, Pak Benny beberapa kali menghubungi. Ayu gak jawab. Ayu gak mau berhubungan lagi dengan dia dan berakhir dihina seperti dulu." Masayu duduk di salah satu kursi meja makan, lalu menyodorkan ponselnya kepada Susan. "Sesaat sebelum anak-anak pulang, Ayu membuka ponsel dan tiba-tiba mendaat pesan ini. Ayu bingung, harus diabaikan atau lapor Ibu."

Susana mengambil ponsel anaknya dan membaca pesan yang Masayu maksud. Tiba-tiba, wajah perempuan itu berubah pucat dengan gestur ketakutan. Sapta mengambil ponsel yang Susan pegang, lalu ikut membaca pesan itu.

"Siapa Niko?" Mata Sapta menatap Susan dengan wajah serius. "Dia menyuruh Ayu mengabarkan kepadamu bahwa pria itu mencarimu. Siapa dia, Susan?"

Air mata Susan seketika terjatuh. Wanita itu tampak limbung tetapi berusaha terus berdiri tegap dengan bertopang pada kursi. "Kakakku," jawab Susan seraya menggenggam kursi makan. Wanita itu gemetar, panik dan ketakutan. "Benny pasti memberitahunya tentangku."

"Kita temui keluargamu." Sapta beranjak, lalu memegang kedua pundak Susan. "Kita temui mereka dan perkenalkan Ayu."

Susan menggeleng. "Aku tidak mau! Mereka bisa saja menghinaku

dan mencaci maki lagi! Aku tidak mau."Tangis Susan pecah. Ia kalut dan frustrasi. "Aku hanya ingin hidup tenang tanpa penghakiman buruk."

"Aku akan memasang badan jika kamu dan Masayu mendapat perlakukan buruk. Keluargamu mencarimu dan mereka menemukanmu. Ini saatnya kamu berdamai dengan masa lalu dan kembali kepada mereka."

"Aku tidak mau."

Sapta menarik Susan dan memeluk wanita itu. "Setidaknya, mereka tahu kamu baik-baik saja dan terlindungi olehku. Aku yakin, kakakmu mencarikarena ingin memelukmu. Jika benar, aku bisa tenang karena kamu memiliki pria yang akan menggantikanku menjagamu."

"Jangan pergi."Susan membalas pelukan Sapta, lalu mencengkram kaus pria itu. "Aku mohon jangan pergi."Tangis wanita itu deras dengan tubuh yang gemetar.

29.

Susan tak memiliki dendam atau pun rasa sakit hati kepada orang lain. Marah dan kecewa mungkin, tetapi ia sadar wajar mendapat perlakukan buruk dan penghakiman yang menyakitkan. Semua itu membuat Susan memutuskan untuk menyendiri dan tak lagi masuk ke dalam keluarganya atau lingkungan yang dulu ia singgahi. Cukuplah Masayu menjadi dunia barunya dan alasan untuk terus berjuang melanjutkan hidup.

Wanita itu tak pernah berharap dan mau bertemu kembali dengan keluarganya. Ia sadar diri telah mencoreng wajah sang ayah dan kakaknya dengan kotoran yang pekat. Kotoran yang tak mudah terhapus dan akan selalu meninggalkan jejak. Susan tak ingin keluarganya mendapatkan caci maki dan justifikasi yang sama dengan yang ia dapatkan. Susan memilih menyingkir dan mencoba menerima hidupnya meski tak nyaman.

Semua itu adalah konsekuensi yang harus ia jalankan dari sebuah kesalahan. Susan sadar ini salahnya dan ia tak boleh menyimpan dendam kepada keluarganya. Namun, Niko tiba-tiba menemukannya setelah belasan tahun ia bersembunyi. Ia takut. Ia takut akan melukai kakaknya lagi dan membuat pria itu kecewa.

"Keluargaku bukan keluarga yang sempurna." Susan sesenggukan. "Ibuku meninggal karena dugaan bunuh diri dan ayahku berselingkuh

dengan mitra bisnisnya. Niko memutuskan mencari beasiswa dan kuliah di luar negeri. Tinggallah aku bersama ayah yang tak pernah memberiku kasih sayang. Dia sibuk dengan kekasihnya semenjak ibuku tiada. Aku kesepian, frustrasi hingga bertemu Benny dan merasa nyaman bersamanya."

Sapta tercenung. Ini hal yang tak pernah ia dengar dari Susana. Selama dekat dengan wanita itu, Susan nyaris tak pernah membuka tentang latar belakang keluarganya. Ia selalu terdiam dengan wajah tertekan setiap mendiang ibunya bertanya. Sapta jadi tahu, mungkin ini alasan Susan enggan membuka hati dan memilih nyaman dengan kesendiriannya.

"Benny memberiku mimpi. Kami ke Jepang dan tinggal di sana. Aku mempercayainya dan berharap semua lekas terjadi. Benny membuaiku hingga kami melakukan—kesalahan itu." Tangis Susan pecah lagi.

Sapta menoleh kepada Masayu dan mendapati gadis itu tampak terpuruk.

"Aku tak ingin kembali pada mereka dan masa lalu. Aku hanya ingin melanjutkan hidupku saja dan menerima takdir yang kumiliki."

"Tapi mereka mencarimu dan kamu harus menghadapi itu. Jangan takut, aku akan selalu berada di sisimu dan memastikan tak ada yang menyakitimu lagi."

Susan mengusap wajahnya dan menatap Sapta. Wajah wanita itu tampak putus asa, seakan tak lagi memiliki apapun untuk berlindung. "Aku tahu ini sudah yang kesekian kali, tetapi aku tak tahu lagi harus ke mana untuk meminta tolong."

"Ada aku. Hubungi kakakmu sekarang dan kita temui bersama."

Sapta mengangsurkan ponsel Masayu kepada Susana. Wanita itu menerima dan menatap layar beberapa saat hingga akhirnya menekan tombol sambungan kepada Niko. Saat panggilan itu dijawab, bibir Susan kembali gemetar.

"Ini aku, Susan." Lalu cairan kepedihan itu kembali menetesi wajah cantik Susana.

Seperti yang dikatakan Sapta, bahwa siap tak siap, Susan harus mau menghadapi saat ini. Meski masih ada guncangan pada batinnya, ia tetap turun dari mobil yang Sapta kemudikan dan masuk ke dalam kafe yang Niko sebut sebagai tempat pertemuan.

Sore hendak pamit pada hari dan malam mulai menyapa. Susan yang tak sempat makan seharian karena sibuk mengurus sajian untuk kedatangan anak-anak bengkel tadi, merasakan lelah dan lemas. Ia tetap berjalan tegap, meski matanya sesekali berkunang.

Tangis yang tadi sempat kering, mengalir lagi saat matanya menatap sosok kharismatik yang duduk menunggu sambil menatapnya tajam. Pria itu tinggi, tegap, dengan kulit sawo matang. Rambut tipis di sekitar rahang membuat kesan tegas pada pria yang kini menatap Susan penuh arti.

"Mana suamimu?" Pria itu beranjak dari duduk lalu memeluk wanita itu dengan erat. "Si berengsek itu berkata kamu hidup bersama anakmu dan seorang pria."

"Aku—tidak menikah." Susan terbata. Tangannya yang gemetar mencoba membalas pelukan itu dan merasakan ketulusan yang nyaris tak ia percayai. "Aku sendiri dengan hukuman ini."

Niko mengurai pelukan mereka lalu melirik kepada Sapta dan Masayu yang berdiri di belakang susan. Pria itu mendekat, melirik kepada Masayu, lalu menatap Sapta sambil mengulurkan tangan. "Niko. Kakak Susan."

Sapta mengangguk sopan dan membalas jabat tangan itu. "Sapta." Pria itu menahan diri untuk mengatakan sebagai ayah Masayu. Ia tak boleh salah langkah dan mungkin saja memperburuk keadaaan.

Mereka duduk bersama di salah satu meja sudut kafe. Niko menceritakan kabar tentang keluarga wanita itu. Ayah mereka telah

tiada tiga tahun lalu dan Niko mencari Susan sejak lama. Tangis Susan kembali pecah saat Niko mengatakan ayahnya menyesal menghina dan mengusir Susan, demi melindungi isu perselingkuhannya yang diketahui oleh orangtua Benny.

"Kakak pindah ke Jakarta empat bulan lalu. Kamu belum bertemu anak dan istriku." Niko tersenyum. "Mulai sekarang, pulanglah kepadaku, kecuali ada pria yang tulus mencintaimu."

"Aku—aku tidak tahu apakah masih pantas menerima cinta dan kehidupan yang layak setelah kesalahan yang kulakukan."

"Semua manusia melakukan kesalahan. Selama kamu menyadari, mengakui dan memperbaiki kesalahan itu, kamu berhak mendapatkan kesempatan baru. Jangan hukum dirimu lagi, Susan."

Susan menatap Niko dengan sorot yang terlihat rapuh. Sementara Niko, kini menatap Sapta dan yang duduk terdiam mendengarkan obrolan kakak beradik itu.

"Kalau Anda bukan suami adik saya, lalu siapa?"

Susan menatap Sapta dengan mata merebak. "Dia yang menemukanku di saat aku putus asa. Dia yang menolongku yang nyaris mati. Dia yang membantuku saat aku tertatih menjalani hidup dan meyakinkanku untuk terus memperjuangkan langkah ini."

Sapta membalas tatapan Susan dengan sorot penuh arti. "Aku melakukan itu karena—mencintaimu. Kamu tahu itu." Ia lalu menatap Niko dan mengungkapkan perasaannya kepada Susan dan menceritakan apa yang Susan lalui sejak mereka bertemu hingga Masayu sebesar ini.

Niko tercengang dan menatap adiknya dengan wajah prihatin dan terpukul. "Kamu melalui hidup yang sangat berat, tetapi sekali pun tak memanggilku."

"Susan menghukum dirinya sendiri dan berpikir bahwa hidupnya tak layak lagi mendapatkan cinta dan perhatian."

Tangan Niko mengusap lembut kepala adiknya. "Pulanglah ke

tempatku. Kamu sendiri, bukan? Masayu bisa memilikiku sebagai ayahnya, jika kamu memang memutuskan untuk tak menikah."

Susan menatap Masayu, lalu beralih kepada Niko. "Aku tetap ingin di rumahku. Menunggu anakku pulang setiap dia libur. Aku tak ingin meninggalkannya."

"Kalau begitu menikahlah. Aku tidak bisa tenang mendapatimu hidup tanpa ada yang mendampingi." Ucapan Niko terdengar tegas kepada Susan. Mata tajam pria itu lalu mengarah kepada Sapta. "Buktikan kalau kamu memang mencintainya. Aku mengenal adikku dan dia tak sekeras yang kamu ceritakan."

Sapta membalas tatapan itu dengan sorot terkejut. Ia lantas menatap Susan yang kini memalingkan tatapannya dan menunduk dalam.

30.

"Aku sudah mengatakan kepadamu, tak perlu mengantar jemput aku setiap hari. Aku bukan anak sekolah, Sapta." Susan menggerutu, tetapi wanita itu tetap membuka pintu mobil dan duduk di kursi penumpang depan. "Mobilku nyaris tak kemana pun selama dua bulan ini." Ia membuka tutup botol air mineral, lalu meneguknya.

Sapta hanya melirik kepada Susan, lalu kembali mengemudikan kendaraannya menuju kantor wanita itu. Jarak rumah Susan ke bangkelnya, jauh lebih dekat dari pada menuju kantor wanita itu. Sapta harus melewati rute yang berputar demi bisa terus memastikan Susan memiliki teman setiap hari.

"Niko mengatakan akan mengadakan pesta ulang tahun anaknya. Apa dia mengabarkanmu?" Sapta bersuara di tengah kemacetan Jakarta. "Ia juga akan ke bengkel akhir minggu ini. Mobil istrinya bermasalah dan Masayu janjian bertemu dengannya di bengkel juga. Kamu mau ikut?"

Susan menggeleng. "Aku tidak ingin ikut jika di bengkel. Nindy menatapku aneh setiap kami bertemu. Aku yakin, dia pasti memikirkan hal yang buruk tentangku. Aku harus menjaga jarak agar ia merasa aku bukanlah ancaman hubungan kalian."

Mobil Sapta berhenti. Terjebak di tengah kepadatan, membuat pria itu harus fokus antara mengemudi dan membuka hati wanita

yang ia cintai. "Nindy berkata kepadaku, ia ingin bertemu denganmu. Tadi dia menghubungiku dan menitipkan pesan apakah kamu mau bertemu dengannya saat kalian libur kerja."

Susan menoleh kepada Sapta. Wanita itu tampak terperanjat tetapi berusaha untuk tenang. "Untuk apa Nindy meminta bertemu denganku?"

"Aku tidak tahu." Sapta mengangkat bahu tak acuh. "Sesampainya di bengkel nanti, aku harus menjawab permintannya untuk bertemu denganmu. Jadi, kapan? Apa mau bersamaan dengan Masayu dan Niko saja, agar kamu bisa berangkat bersama Ayu sekalian. Mobilmu dua bulan tak jalan, aku juga harus memeriksa mesinnya."

Susan menghela napas panjang. Ia pasrah dan menerima jika suatu hari nanti Sapta akan memulai hidup baru bersama wanita lain. Pria itu memilih Nindy dan sebentar lagi memiliki hidup bahagia bersama. "Katakan kepada Nindy agar bertemu denganku di kafe dekat bengkel saja."

"Oke." Sapta mengangguk ringan, lantas kembali fokus pada lalu lintas.

Sabtu pagi adalah waktu yang terlalu dini untuk pembicaraan berat. Ini akhir minggu dan Susan ingin sedikit bersantai. Hanya saja, Nindy meminta bertemu di jam buka kafe dekat bengkel, karena perempuan itu berkata jadwalnya cukup padat. Masalah hati yang dibicarakan dua wanita tak slaing dekat. Susan berencana hanya akan mendengarkan saja dan menuruti apapun yang Nindy pinta. Ia tak mau memiliki masalah dan drama baru dalam hidupnya.

Perbincangan itu berjalan dengan santai dan lancar. Susan menangkap, Nindy tipikal perempuan ramah dan supel yang wajar jika disukai banyak pria. Mereka menghabiskan sekitar 45 menit dengan dua cangkir coklat hangat.

"Aku hanya berpesan itu saja. Maaf jika Nindy lancang dan

menganggu Mbak Susan. Namun, Nindy berterimakasih jika Mbak Susan memahami langkah Nindy yang mengundang Mbak bicara empat mata." Perempuan itu beranjak dari kursinya dan tersenyum sebelum pamit dan meninggalkan Susan.

Selama beberapa saat, Susan terdiam dengan mata yang menyorot gamang pada undangan pernikahan. Pikiran dan batinnya berkecamuk dengan banyak pertanyaan dan pertimbangan. Ia mengambil undangan itu dan membaca dengan lamat. Hatinya seperti diremas dan ditampak oleh sesuatu tak kasat mata.

Langkah Susan menuju bengkel terlihat tak bertenaga. Tidak seperti Susan yang biasa melangkah tegap dengan gestur menjaga martabat. Ia memasuki bengkel dan mendapati Sapta tengah berbincang santai bersama Niko dan Masayu di depan kap mobil yang Susan kenali milik kakak iparnya.

"Sudah selesai?" Sapta menyapa saat Susan berhenti di belakang Niko.

Susan mengangguk lantas tersenyum kepada Niko dan Masayu yang menoleh kepadanya.

"Bu, Papi Niko berkata, jika Ayu lulus dengan nilai yang baik, akah diberikan hadiah mobil. Ayu jadi semakin semangat. Tapi, tidak apa-apa, kan, Bu, menerima hadiah dari Papi Niko?"

Susan menatap Ayu dengan pandangan yang dalam. Wanita itu membantin tentang apa yang harus ia berikan kepada Masayu setelah ini. Anaknya haru memiliki hidup sempurna seperti kebanyakan orang. Niko mulai membantunya memfasilitasi Masayu dan mempersiapkan masa depan gadis itu. Hanya saja, Susan tahu bahwa Masayu membutuhkan lebih dari sekadar fasilitas materi.

"Gak boleh, ya?" Wajah Masayu berubah sendu. "Ayu akan menurti Ibu."

"Boleh," jawab Susan seraya mengangguk pelan. "Hanya saja, niatkan lulus dengan baik demi dirimu, bukan orang lain atau hadiah.

Itu hanya penghargaan atas kerja kerasmu belajar."

"Kamu harus bisa membuktikan bahwa kemampuanmu di atas rata-rata, Yu." Niko bersuara dengan riang. "Soal mobil, kita bisa memilih bersama Sapta kelak."

"Ayah pasti membantumu." Sapta tersenyum lalu mengusap lembut kepala Masayu.

"Aku—" Susan menatap Niko sesaat, lalu menoleh kepada Masayu. "Ibu juga akan memberikanmu hadiah, jika kamu berkenan dan lulus dengan nilai baik."

Sapta menatap Susan dengan satu alis terangkat, sedang Masayu menatap ibunya dengan wajah penuh tanya.

"Apa?" Masayu penasaran, meski ia tak mungkin menolak apapun yang ibunya berikan. "Ayu tidak ingin memberatkan Ibu. Ibu tahu, bahwa apa yang Ayu lakukan pasti demi Ibu, demi kebahagiaan Ibu. Ibu tidak harus memaksakan diri memberikan Ayu sesuatu."

Senyum Susan terbit. Lengkungan itu tampak tulus dengan wajah haru. Ia lantas beralih kepada Sapta, lalu memberikan undangan yang ia terima dari Nindu barusan. "Dia akan menikah dua minggu lagi. Kupikir kalian dekat dan akan berkeluarga."

Sapta menyeringai geli dengan wajah yang ia buat sedatar mungkin. "Kamu yang berpikir begitu. Menganggap apa yang kulakukan dan kupersiapkan, semata demi dirinya. Kamu tidak akan percaya dan akan terus mengelak jika aku menjelaskannya kepadamu. Jadi, aku membiarkan kamu tahu sendiri saja." Ia mengangkat bahu tak acuh lalu menerima undangan itu dan meletakkan di sebuah kursi plastik yang kosong.

Susan menatap Sapta dengan binar penuh arti selama beberapa saat, sebelum kembali menatap putrinya. "Kamu menginginkan Ayah." Susan mengucapkan dengan nada yang pelan. "Ibu akan memberikanmu Ayah jika kamu berhasil menjadi siswa perprestasi di sana."

Wajah Sapta seketika terkejut, pun Masayu yang tampak terperanjat.

"Persyaratanmu terlalu berat!" Entah mengapa Sapta tiba-tiba protes dengan nada tak terima. "Berprestasi atau tidak saat lulus nanti, Masayu sudah terbukti hebat dengan lolos di sekolah dinas itu. Lagipula, terlalu lama jika harus menunggu sampai Masayu lulus, Susan! Aku tidak sesabar itu."

Susan mengerjap pelan seraya menatap Sapta. Jantungnya berdegup kencang dan hatinya berusaha merasakan apakah keputusannya tepat atau hanya impulsif belaka.

Sapta hendak melontarkan protesnya lagi, tetapi urung saat tangan Susan mengudara, meminta pria itu diam. Ponsel Susan berdering dan wanita itu harus menjawab panggilan.

"Aku harus ke kantor karena Windu minta bertemu." Ia menatap Sapta sesaat, lalu menoleh kepada Masayu. "Jangan ke mana-mana. Tunggu sampai Ibu menjemputmu."

"Kita harus bicara, Susana Krisanti!" Sapta ingin meledakkan emosinya. Bisa-bisanya wanita itu hendak pergi di saat penting begini.

"Bu, siapa ayah yang akan Ibu beri untukku?" Suara Masayu parau. Wajah gadis itu tampak menahan haru dan bibirnya gemetar.

Susan menatap anaknya dan tersenyum samar. "Yang mencintaimu dengan tulus dan mau menerima masa lalu Ibu."

"Hanya aku!" Sapta berteriak. Pria itu seperti frustrasi dan tak sabaran. "Ingat Susan, hanya aku pria yang pantas menjadi ayah Masayu! Kita harus bicara dan aku tidak akan melepaskan Ayu dari bengkel ini sampai kamu mau menerimaku menjadi suamimu."

Susan menatap Sapta tanpa menjawab, lalu pamit kepada Niko dan berbalik melangkah meninggalkan bengkel.

31.

Susan meyakinkan diri bahwa keputusannya sudah benar. Tak boleh ada langkah mundur atau penyangkalan. Ia harus berani melangkah maju dan keluar dari kegelapan yang mengungkungnya. Ia bersalah, melakukan kesalahan, tetapi ia berhak mendapatkan maaf setidaknya dari dirinya sendiri. Konsekuensi yang ia jalani sudah cukup membuktikan bahwa ia mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Sapta membuatnya tersadar bahwa setiap manusia berhak memiliki kesempatan. Pun Masayu yang menunjukkan kepadanya, bahwa bahagia adalah hal yang kita perjuangkan dengan kegigihan dan kesabaran. Susan tak boleh terlalu lama nyaman dalam kesendirian dan harus berani menentukan langkah agar bisa merasakan yang kebanyakan orang punya.

Mobil wanita itu sampai di bengkel saat hari sudah malam. Rolling door bengkel sudah tertutup sebagian besar, menyisakan celah untuk keluar masuk satu orang. Susan turun dari mobil dan melangkah memasuki tempat sapta membangun kembali hidupnya. Mata wanita itu menangkap Sapta tengah duduk di kursi tunggu pelanggan bersama Masayu yang direngkuh oleh pria itu.

"Aku tidak akan melepaskan Masayu sebelum kamu menegaskan bahwa ayah yang kamu maksud tadi adalah aku."

Langkah Susan terhenti tepat di depan Sapta. Wanita itu memasang wajah seakan hal yang Sapta ucapkan bukanlah perkara besar. "Aku ingin meminta tolong. Sepertinya rem mobilku bermasalah. Aku harus menekan pedal dengan kencang dan dalam agar mobilku bisa berhenti. Mungkin ini karena mobil itu lama tak kugunakan."

Sapta mendengkus kesal, lalu beranjak dari duduknya. "Berikan kunci mobilmu." Tangannya menengadah di depan Susan.

Susan membuka tasnya, lalu mengambil kunci dan memberikannya kepada Sapta. Saat wanita itu selesai meletakkan kunci di telapak tangan Sapta, tangannya seketika terkurung dalam genggaman pria itu. Ia menatap Sapta dengan wajah terperanjat dan penuh tanya.

"Aku memiliki rumah, mencintaimu, dan menyayangi Ayu. Apa lagi yang harus kubuktikan agar kamu yakin untuk melangkah bersamaku?"

Senyum susan terlengkung tipis. "Kamu tahu bahwa aku tak bisa banyak bicara. Kamu pun tahu bahwa aku tak pernah memiliki siapa pun selain kamu." Susan memangkas jarak hingga wajahnya sangat dekat dengan Sapta. "Andai aku memiliki impian untuk berkeluarga, pria yang pasti kupilih hanya kamu. Bukan karena tak ada pria di hidupku, tetapi hanya kamu yang berhasil membuatku merasakan cinta yang tulus."

Tangan Susan yang bebas, bergerak mengusap wajah Sapta yang tampak tegang lalu bersarang di dada pria itu. Susan bisa merasakan degup jantung Sapta yang bertalu kencang dan berhasil membuatnya merasakan desir hangat yang tak pernah ia rasa.

"Masayu menyayangimu dan aku tak memiliki alasan untuk tak mencintaimu. Jadi, aku harus melakukan penegasan apa lagi?"

Sapta menyatukan keningnya dengan Susan. "Menikah denganku, San. Menikah secepatnya karena aku tak mau menunggu lagi."

"Jangan terburu-buru."

"Tidak." Sapta menggeleng pelan. "Aku takut kamu berubah pikiran dan merugikanku. Aku tak ingin kehilanganmu apalagi sebelum memilikimu. Untuk kali ini, biarkan aku yang memegang kendali atasmu dan hidupmu. Aku akan mengatur semuanya agar kita bisa segera bersatu."

Susan tak bersuara. Wanita itu menikmati kedekatannya dengan Sapta. Matanya terpejam demi merasakan sesuatu yang membuatnya merasa nyaman. Embusan napas pria itu membuatnya merasa diinginkan dan terlindungi. Susan menyukainya dan wanita itu mengaku jatuh hati.

"Ayo pulang. Masayu sudah lelah." Susan bersuara seraya membuka mata dan melepas kedekatan itu. "Aku tak ingin anakku sakit karena kelelahan menunggu kita."

Sapta tersenyum lalu mengecup bibir Susan, tanpa peduli jika Masayu mungkin saja tak nyaman. "Aku memasukkan mobilmu dulu dan meminta Riki memeriksanya besok pagi. Tunggulah di samping mobilku bersama anak kita." Sapta mengerling kepada Ayu yang menatapnya dengan senyum penuh arti.

Susan pernah bermimpi berada di pintu bahagia bersama Benny. Ia menggantungkan segala harapannya pada pemuda itu dan terbuai pada janji dan rencana indah. Mana sangka, mimpi yang ia bangun berubah menjadi bencana dan membuat hidupnya seperti badai di lautan. Namun, setelah belasan tahun terombang ambing dan mencoba bertahan, ia kini berani melabuhkan dirinya pada satu hati yang lain.

Ia tersenyum di depan cermin tempatnya duduk pagi ini. Riasannya sederhana dengan gaun putih potongan formal yang membuatnya terlihat elegan. Rambutnya digelung tanpa aksesoris, tetapi justru membuat Susan terlihat cantik dan segar.

Niko masuk ke dalam kamar hotel yang mereka sewa dan

tersenyum kepada adiknya. Pria itu berkata akan menunggu Susan di tempat acara yang sebentar lagi mulai. Susan mengangguk dan berkata akan datang bersama Masayu.

Tak lama, giliran Masayu yang datang dan memeluknya. "Ibu akan bahagia. Ayu yakin itu. Setelah semua hal berat yang Ibu lalui, ini saatnya Ibu mendapatkan cinta yang seharusnya sejak lama Ibu miliki."

Susan ingin menangis haru, tetapi ia harus menahan sekuat mungkin. Ia tak ingin momen ini hancur akibat emosinya yang teraduk. Seseorang yang membantu mengurus pernikahan memberitahu jika Susan sudah bisa memasuki tempat acara agar prosesi bisa segera dimulai.

Jantung Susan berdegup kencang dan tubuhnya dilanda gugup. Ia berdiri, berjalan pelan dengan tangan yang menggenggam lengan Masayu dengan erat. Setiap langkahnya menuju tempat acara, ingatannya terlempar pada masa-masa perjuangannya bersama Sapta.

Hatinya menghangat juga berdesir hebat saat teringat kala ia melahirkan gadis yang kini mendampinginya masuk ke dalam aula. Matanya terasa menghangat saat mengingat hari pertama Masayu sekolah dan Sapta mengantar mereka. Tangannya gemetar saat mengingat bagaimana Sapta tak tidur barang sejekap waktu Masayu terkena demam berdarah, tetapi ia tak bisa cuti karena harus menangani banyak pesanan.

Senyumnya tersungging penuh haru dengan air mata yang akhirnya tak bisa ia cegah lagi, saat kakinya memasuki aula. Semua mata tertuju kepadanya, tetapi Susan hanya terpaku pada sosok yang kini menunggunya di depan sana. Sosok yang selalu memasang badan saat ia harus menghadapi masalah. Sosok yang selalu melindungi dan memberikan apapun yang ia butuhkan termasuk cinta.

"Bersiaplah, sebentar lagi kamu tak akan memiliki alasan untuk menolakku."

Bisikan Sapta serupa angin yang membuat tubuh Susan meremang. Wanita itu diserang gugup dan hanya mampu duduk terdiam menyaksikan prosesi sakral yang sempat tak berani ia harapkan. Semua berjalan lancar dan kini Sapta resmi menjadi pendamping hidupnya.

Rasa bebas dan terlepas dari belenggu membuat Susan menitikkan air mata. Ia menatap Sapta dan mensyukuri diberi kesempatan untuk memiliki bahagia yang dulu hanya sebatas angan. Tak ada lagi sepi, sendiri, rasa bersalah dan penghakiman. Ia memiliki pendamping yang akan menemaninya dan berbagi setiap hal yang ia rasa.

Mata Susan terpejam saat bibir Sapta mencium keningnya. Ada kelegaan yang ia rasa membuatnya bergerak merengkuh sapta. Bibirnya terbuka saat Sapta menyentuh bibirnya dan memulai ciuman hangat dan lembut yang membuat Susan tersadar bahwa bahagianya nyata.

"Aku mencintaimu," ucap Sapta di sela ciuman panjang yang mendapat sorak haru dari para tamu undangan mereka.

"Aku tahu," jawab Susan sebelum kembali menerima pagutan hangat yang membuatnya terbuai.

TAMAT

Sapta tahu mungkin ia gila. Mencintai wanita selama belasan tahun tanpa berbalas dan tak sekali pun mencoba berpaling. Pria itu tak pernah ambil pusing dengan segala hal yang ia dengar tentang perasaanya dan wanita itu. Masa bodoh dengan apapun komentar tentang sikapnya terlalu setia kepada wanita yang tak cinta kepadanya. Namun, senyumnya kini merekah saat penantian dan ketulusannya berbayar.

Wanita itu duduk di tepi ranjang kamar rumahnya. Setelah prosesi pernikahan selesai, mereka hanya makan siang bersama. Susan tak menginginkan acara besar karena menurut wanita itu, mereka sudah terlalu tua untuk sebuah pesta. Sapta mengangguk saja, menuruti agar Susan tak membatalkan persetujuan wanita itu untuk menikah.

Setelah acara, Masayu harus kembali ke rumah kos dan Niko pulang bersama keluarganya. Sapta menggandeng Susan dan pulang ke rumahnya, rumah yang Susan tata sedemikian rupa.

Wanita itu sedang mengeringkan rambutnya yang basah. Matanya mengarah kepada Sapta yang juga baru selesai membersihkan diri. Rasanya asing tetapi menyenangkan. Ia tak pernah berada satu ruangan bersama Susan dengan kondisi seintim ini. Susan selalu membuat sekat tinggi hingga pria mana pun termasuk dirinya sulit untuk mendekat. Ia bahkan tak pernah berada hanya berdua saja

bersama Susan di satu ruangan atau bangunan. Susan selalu mencari tempat keramaian jika bicara dengannya atau setidaknya ada satu dua orang di antara mereka.

"Mau makan malam apa?" Jantung Sapta berdetak tak karuan. Ia tak tahu bagaimana memulai obrolannya bersama Susan sebagai suami istri. Rasanya jelas berbeda. Tak ada keramaian di sekitar mereka, pun Masayu atau mendiang ibunya. "Kuperhatikan kamu tidak makan banyak tadi di hotel." Ia melangkah pelan, mendekati ranjang. Tak ada kursi meja rias, karena Susan hanya mengisi kamar ini dengan ranjang, lemari, cermin yang menempel dinding dan rak kosmetik yang tergantung di samping cermin itu. Rasa gugup menyerangnya, tetapi Sapta berusaha bersikap biasa saja.

Susan menaikkan bahu santai. "Sudah kenyang. Aku memakan banyak buah tadi."

"Hanya buah dan air putih. Kamu tidak harus berdiet."

"Aku tidak begitu lapar tadi. Jadi, makan secukupnya saja." Wanita itu beranjak dari kasur, meninggalkan Sapta yang baru saja duduk. "Aku mau jemur handuk."

Sapta menghela napas panjang. Apa yang harus ia lakukan dengan Susan setelah ini? Entah mengapa, di tengah rasa bahagianya, ada haru yang menyusup yang membuat pria itu menarik Susan duduk di sampingnya saat wanita itu kembali masuk ke dalam kamar.

"Kamu tahu, aku percaya bahwa bahagia itu datang setelah banyaknya ujian. Entah skalanya besar atau kecil, bahagia pasti datang setelah kita melewati banyak rintangan. Aku ingat bagaimana Masayu menangis haru mendapat boneka beruang. Aku membelikannya di pasar malam sepulang dari bengkel bersama Ayu yang masih sekolah dasar."

Susan menatap Sapta dengan sorot mata dalam dan penuh arti. "Saat itu aku tidak pulang karena ada masalah di produksi karena hasil cetakan gagal dan aku harus menerima klien yang komplain dan

memastikan produksi berjalan sesuai tenggat waktu. Aku ingat itu. Sepulangnya, aku melihat Masayu tidur dengan boneka baru." Senyum Susan terlengkung haru. "Kamu membantuku melengkapi apa yang Masayu butuhkan."

"Masayu berkata kepadaku, ia mencoba terus bersabar setiap ada yang menghinanya. Ia menuruti pintamu untuk tutup telinga meski katanya tak bisa dan terus merasa tersiksa. Ia berkata, boneka itu adalah hadiahnya atas kesabaran saat ada teman yang menghinanya anak haram." Sapta tersenyum lembut lalu tangannya mengusap lembut pipi Susan. "Sekarang, giliran aku yang mendapatkan hadiah atas kesabaranku." Ia mendekat, mencium bibir Susan. "Kupastikan, kamu akan terus berada di sampingku, di sisiku, dan berjalan bersamaku." Kening mereka bertemu. Sapta berbisik lirih sebelum mencium Susan lagi dengan pagutan yang lebih dalam.

Susan memeluknya. Menerimanya dan membalas ciuman itu dengan ritme yang sama. Ada desir asing yang membuat Sapta hampir hilang kendali. Dulu, ia akan menahan diri sekuat mungkin dan pergi meninggalkan Susan. Namun, sekarang tidak ada yang memintanya melakukan itu. Ia mendorong Susan hingga terbaring di ranjang, lalu bergerak menciumi rahang, leher, hingga kuping istrinya.

"Sapta." Susan menyebut nama pria itu dengan lirih. Gerak Susan tampak tak nyaman, seperti hendak menolak, tetapi Sapta tahu istrinya pun mulai tenggelam dalam rasa yang lama terpendam. "Kita tidak bisa melakukan ini. Aku takut—"

Sapta membungkam bibir Susan dan melumatnya dengan dalam dan penuh gairah. Tangan Pria itu bahkan sudah menjelajah di balik kaus yang Susan kenakan. "Tidak ada yang menghakimimu jika hamil denganku. Tidak akan ada yang mengusirmu karena rumahmu adalah aku. Tidak akan ada yang menghinamu, karena saat ini kamu tak lagi sendiri. Ini bukan kesalahan dan kamu berhak mendapatkan yang kamu inginkan." Sapta kembali mencium Susan dan menyadarkan

wanita itu jika tak akan ada yang bisa mengusik kehidupan mereka lagi. Ciuman Sapta dan sentuhan pria itu membuat Susan akhirnya mulai rileks dan perlahan mengimbangi gerak Sapta yang mulai tak sabar.

Lenguhan Susan terdengar lirih dan nadanya serupa panggilan kepada Sapta untuk melakukan yang lebih dari kedekatan mereka saat ini. Pria itu menyingkirkan apapun yang membatasi mereka dan membuat Susan melayang hingga dengan mudah menyambut Sapta dalam cintanya.

Sapta merasa, respons istrinya menyiratkan ada sesuatu yang ia wanita itu lepas. Gerak Susan seirama dengan antusiasnya menyatukan cinta yang terpendam di antara mereka. Sapta tak lagi segan untuk memiliki dan mengklaim setiap jengkal tubuh Susan.

Deru napas mereka saling berburu, seperti saling berlomba menunjukkan betapa besar rasa yang mereka miliki satu sama lain. Sapta membuat Susan melayang, terbang menuju tempat terindah yang seharusnya wanita itu miliki sejak dulu. Saat pencapaian pertama mereka terjadi, Susan menyebut nama Sapta dengan lirih, bersamaan air mata yang jatuh membasahi wajah wanita itu.

"Aku mencintaimu." Sapta menciumi wajah Susan, mengusap air mata yang membasahi wajah istrinya. "Aku mencintaimu, Susan." Bisikan sapta lembut dan lirih. Napasnya berangsur normal meski mereka masih menyatu dan wajah Sapta nyaman di dalam ceruk leher istrinya.

Sapta merasakan pelukan Susan yang erat. Ada isak yang terdengar lirih. "Aku merasa tak layak untukmu. Aku kotor dan penuh dosa, Sapta." Dekapan itu semakin terasa erat dan Sapta bisa merasakan emosi yang menggulung istrinya. "Aku tak tahu bagaimana harus berterimakasih kepadamu yang mau menerima masa lalu dan kondisiku."

"Cukup cintaiku ada balas setiap cinta yang kuberikan kepadamu."

Sapta mengangkat wajahnya, memandang Susan dan tersenyum lembut. "Sudah kukatakan, aku bahagaia memilikimu, bukan? Jadi, tolong bahagiakan aku dengan cintamu." Ia kembali mencium Susan dengan pagutan yang panjang dan penuh hasrat. Senyum pria itu terlengkung di tengah ciuman mereka, saat Susan mulai membalas dengan respons yang selalu Sapta harapkan. "Kita akan makan malam setelah menyelesaikan ini dan kamu lapar." Pria itu bergerak lagi, menjelajah semua hal tentang Susan yang ingin ia ketahui dan miliki.

"Aku mungkin akan terlambat. Sepulang kerja, aku akan ke rumah kos Masayu dan menjemputnya." Susan mencium Sapta yang masih menikmati sarapan buatan Susan. "Kamu tunggu kami di bengkel saja. Windu tak akan lama, jika hasil cetakan sesuai dengan harapan dia. Jadi, mungkin kami hanya akan bertemu sebentar saja di kantor."

Sapta sedikit cemberut. "Apa klienmu itu tidak bisa membedakan akhir minggu dan hari kerja?" Ia mengunyah roti bakar buatan Susan dengan sedikit kesal. "Seharusnya kamu berangkat ke bengkel bersamaku, bukan terpisah begini. Klienmu apa tidak bisa Senin saja ke kantor."

"Tidak." Susan menggeleng. "Aku kenal Windu dan memang begini cara dia bekerja. Aku tak masalah dengan itu. Jadi, tunggu aku dan Masayu di bengkel."

Sapta hanya berdeham dan melanjutkan sarapannya. Susan mengecup bibir suaminya, demi meredam rasa kecewa yang tampak jelas di wajah Sapta. "Kamu sudah tahu kesibukanku jika sedang menangani pesanan Windu. Jadi, jangan marah begitu." Bibir Susan yang sudah rapi dengan polesan lipstik, mendarat lagi di bibir Sapta. Wanita itu melumat lembur bibit beraroma kopi dan percikan rasa stroberi. "Aku janji hanya sebentar saja." Ia mengusap lembut ujung bibir Sapta yang terkena lipstik.

Sepanjang perjalanan, Susan sesekali tersenyum. Ia mengingat bagaimana Sapta sangat lembut dan penuh cinta kepadanya. Pria itu tak pernah perhitungan dan selalu tulus memberikan apapun. Hidupnya terasa lebih ringan, rileks, dan penuh warna. Ia akan berbelanja sepulang kerja dan mengisi dapur dengan banyak bahan makanan. Ia tak lagi membeli makan di luar, karena Sapta selalu memintanya memasak sesuatu.

Susan yang dulu selalu merasa sepi, kini mulai sibuk memikirkan kebutuhan Masayu dan Sapta. Ia akan mampir ke mal atau toko di sela meeting demi membeli sesuatu untuk mereka. Hidupnya terasa lebih lengkap dan yang terpenting bayang masa lalu itu semakin pudar dan hilang.

Pertemuan dengan Windu berjalan cepat seperti prediksinya. Windu hanya mengecek hasil cetak dan memastikan tak ada kesalahan sedikit pun. Setelahnya, pria itu pamit kembali ke kantor dan pekerjaan Susan pada hari itu selesai.

Wanita itu langsung menghubungi Masayu dan meminta agar bersiap. Tak membuang waktu, Susan langsung berkendara menjemput anaknya.

"Apa kamu berani mengemudi dari sini sampai bengkel ayahmu?" Susan bertanya saat wanita itu sampai di kamar kos dan langsung tidur di ranjang Masayu. "Ibu merasa tidak baik-baik saja. Kepala Ibu terasa berat."

Masayu yang baru selesai bersiap, menatap ibunya dengan wajah khawatir. "Ibu sakit? Apa kita ke dokter saja?"

Susan menggeleng. "Ibu mengantuk. Hanya butuh tidur saja. Kamu sudah berani mengemudi sampai bengkel atau belum? Jika belum, Ibu ingin tidur sebentar saja."

"Sudah berani," jawab Masayu. "Namun, Ibu sebaiknya tidur dulu. Ayu bisa tunggu."

Saat pendingin ruangan kamar Masayu mulai terasa nyaman,

Susan semakin tak kuasa menahan kantuk. Wanita itu terpejam lalu lelap dalam sekejap.

Entah berapa lama ia tertidur. Saat matanya terbuka, Susan mendapati Masayu menatapnya dengan sorot yang misterius. "Ada apa? Jam berapa sekarang? Ibu ... Ibu harus segera sampai bengkel. Jangan sampai ayahmu marah karena kita terlambat membantunya." Susan tiba-tiba merasa mual, tetapi wanita itu tetap beranjak dari ranjang.

"Ayah di depan. Menunggu kita."

Susan menatap Masayu dengan pandangan terkejut. Bagaimana bisa Sapta tiba-tiba sudah ada di kos Masayu?

"Ibu tidur selama ...." Masayu melihat jam tangannya. "Dua setengah jam. Satu jam lalu Ayah sudah di sini, menunggu kita di ruang tamu kos ini."

Susan bergerak linglung. "Bagaimana bisa—"

"Bisa," sela Masayu sambil menarik kursi ke dekat ranjang. "Ayah membawa sesuatu dan meminta Ibu menggunakannya." Masayu mengambil kantung plastik berlogo apotik. "Ibu mudah lelah, satu minggu terakhir mengeluh mual dan Ayah bilang sempat muntah. Ayu ingat waktu Ibu berkata persediaan pembalut belum berkurang saat Ayu menstruasi minggu lalu. Jadi, Ayah berpikir mungkin saja Ibu ...."

Susan mematung. Wajahnya terlihat bingung dengan gelengan pelan. "Tidak mungkin. Kamu ingin mengatakan kalau kemungkinan Ibu hamil?"

"Ibu punya suami dan bukan mustahil jika Ibu hamil."

Mata Susan mengarah pada kantung plastik yang Ayu sodorkan. Tangannya sekerika gemetar saat menerima dan mengambil alat tes kehamilan. Ada takut yang menyerangnya dan gugup yang menganggu.

"Ibu takut." Susan bicara lirih.

"Ibu tak akan mengalami hal yang Ibu terima saat mengandung Ayu." Suara Masayu lirih dan terdengar getir. "Ibu tidak akan mendapatkan perlakuakn buruk, karena ada pria yang mencintai Ibu dan akan selalu melindungi Ibu."

Susan menatap Masayu dengan wajah haru. "Ibu ... entahlah. Ibu hanya—"

"Dia bukan anak haram, jika memang benar ada di dalam perut Ibu. Dia akan terlahir dengan status memiliki Ayah. Ibu akan pergi ke dokter bersama suami Ibu, tak lagi seorang diri." Tangan Masayu menggenggam tangan ibunya yang terasa dingin. "Ibu jangan takut."

Susan menerima uluran tangan Masayu yang mengajaknya menuju kamar mandi dalam kamar itu. Tubuh Susan gemetar saat alat tes itu menunjukkan garis dua dan wajahnya seketika basah air mata. Ia membuka pintu kamar mandi dan mendapati Masayu menunggunya.

"Ibu pikir, Ibu sudah terlalu tua untuk mengandung." Susan mengangsurkan alat tes itu dan diterima oleh Masayu.

"Ayah meminta kita untuk keluar sekarang. Dia sudah menunggu cukup lama." Masayu memeluk Ibunya. "Ibu akan menjadi wanita yang bahagia. Ayah juga. Ayu bahagia melihat Ibu akan memiliki teman baru lagi di rumah."

Gadis itu lantas membawa Susan keluar kamar kosnya. Saat sampai ruang tamu, Sapta terlihat cemas. Pria itu langsung berdiri dari kursi ruang tamu dan mendekati Susan.

"Kita ke dokter sekarang." Sapta bicara dengan nada tegas.

"Aku hamil." Susan mencengkram lengan Sapta. "Aku tidak tahu harus bagaimana. Masalahnya, aku sudah janji kepada Siti untuk membantunya melakukan stok obname dan pembukuan. Minggu depan montir-montirmu harus gajian."

Sapta mendesis, menahan kesal. Ada banyak emosi yang berkecamuk, membuat pria itu diserang kalut. "Aku memiliki belasan karyawan di bengkel, tetapi hanya punya satu istri. Siti bisa melakukan

tugasnya bersama Masayu dan kamu harus memeriksakan tubuhmu." Sapta merengkuh pundak Susan dan membawa istrinya menuju mobil Susan yang terparkir di depan rumah kos.

"Ayah baik-baik saja? Ayu lihat Ayah tampak cemas."

"Bagaimana Ayah bisa tenang jika tahu istri Ayah tengah hamil, Yu? Ayah bahkan bingung harus ke mana sekarang." Sapta membuka pintu mobil penumpang belakang. "Kamu jangan duduk, tidur saja," pintanya kepada Susan. "Aku takut perutmu kenapa-kenapa."

Masayu menghela napas saat ibunya menolak apa yang ayahnya pinta. Dua orang itu kadang terlihat seperti remaja padahal sudah tua. "Biar Ayu yang bawa mobilnya. Ayah duduk di belakang bersama Ibu."

"Tidak, tidak," tolak Sapta. "Kamu belum lancar mengemudi sampai bengkel."

"Kita tidak akan ke bengkel. Itu kan yang Ayah mau? Kita akan ke rumah sakit, kan? Rumah sakit hanya 500 meter dari sini."

Sapta mengerjap, menatap Ayu dengan wajah bingung. "Oh, iya. Kita ke rumah sakit sekarang. Ke rumah sakit dulu untuk memastikan ibumu baik-baik saja."

"Sayang, Niko sudah dalam perjalanan. Kamu sudah harus siap sebentar lagi. Jangan terlambat!"

Susan berdeham seraya memoles bibirnya dengan lipstik. Wanita itu memastikan wajah dan tatanan rambutnya sempurna, lalu mengambil tas dan beranjak keluar kamar. Saat sampai ruang tamu, Susan tersenyum kepada Sapta yang tampak bersungut. Ia tahu, suaminya sedikit jengkel karena ia memakan waktu lama hanya untuk berhias.

"Masayu sudah di dalam mobil. Jangan buat dia terlambat wisuda." Sapta sedikit tegas dan terdengar kesal. Pria itu lantas berjalan mendului Susan yang harus mengunci pintu rumah mereka. Saat sudah menaiki mobil, Susan menerima balita laki-laki yang sejak tadi Sapta gendong. Bocah dua tahun itu duduk di pangkuan Susan yang kini selalu duduk di kursi penumpang belakang, agar bisa menidurkan anaknya.

Tiga tahun sudah pernikahannya berjalan dan keluarganya tampak sempurna. Ini adalah hal yang nyaris tak pernah Susan bayangkan dan impikan. Ia tak menyangka memiliki kehangatan dan keceriaan yang berwana. Masayu hari ini wisuda dengan gelar diploma pajak. Setelahnya, gadis itu akan melakukan tes untuk penempatan kerja. Susan tak tahu di mana anaknya akan mulai berkarir, tetapi ia

memastikan akan terus mendampingi Masayu.

Sapta semakin tampan. Setidaknya, itulah yang Susan lihat setelah mereka memiliki anak. Pria itu jauh semakin tegas dan berkharisma. Sapta tak segan menegurnya, ketika ia lalai dan membuat anak mereka sedikit terbengkalai. Sapta cekat dan selalu sigap jika itu tentang Masayu dan Kenzi. Ia tak segan turun tangan dan melakukan apapun agar anak-anaknya merasa nyaman.

Semua yang Sapta lakukan, mutlak membuat Susan merasa dicintai. Tak ada yang lebih indah dari persembahan sebuah keluarga yang sempurna dan bahagia dari seorang pria. Suami yang bertanggung jawab dan anak yang membanggakan. Susan tahu, semua butuh proses yang panjang hingga mereka sampai pada titik ini.

Niko melambai saat mobil Sapta masuk ke area acara wisuda. Pria itu menunggu di trotoar area parkir dan Sapta langsung sigap mencari slot untuk mobilnya. Niko dan keluarganya langsung menyambut mereka dan mengambil Kenzi.

"Undangan hanya untuk kedua orangtua, kan? Biar Kenzi sama Kakak, kamu masuk bersama Sapta, antar anak kalian."

Susan mengangguk, lantas menyerahkan anak laki-lakinya. Setelahnya, ia membantu Masayu yang mengenakan kebaya sederhana tetapi tampak cantik dan menawan, untuk berjalan masuk ke auditorium. Sedang Sapta, sibuk melirik barangkali ada pria yang mencoba menggoda anak gadisnya. Masayu tidak boleh lalai dan merusak masa depan cerah yang tampak di depan mata.

Susan melangkah anggun mendampingi Masayu masuk ke dalam tempat wisuda. Sapta mengikuti di belakang, lalu mereka berpisah. Masayu duduk di area wisudawan, sedang Susan dan Sapta duduk di area tamu undangan.

Susan memindai sekeliling gedung ini. Dekorasi formal dan sarat akan dunia pendidikan. Ada bangga dan haru yang menyeruak

di hatinya. Ini adalah impiannya. Memiliki gelar dan wisuda. Namun, takdir tak memberikannya kesempatan karena skenario lain yang harus ia lalui.

Acara dimulai. Semua yang hadir mengikuti rangkaian acara dengan serius dan khidmat. Saat nama Masayu disebut, air mata Susan tak kuasa terbendung. Putrinya bejalan anggun menuju podium dan menunduk mempersilakan rektor memindah posisi pita toga. Senyum Masayu jelas terlihat di layar besar. Susan menangis, melihat bagaimana putrinya mampu membuatnya bangga dan bahagia.

Genggaman tangan Sapta terasa erat dan hangat. Jari mereka saling bertaut dan berhasil menenangkan gemuruh emosi yang menggulung Susan.

"Kamu hebat." Sapta berbisik. "Perjuanganmu tak sia-sia. Kamu membuktikan perjuanganmu yang pahit itu menghasilkan akhir manis."

Susan mengangguk, lalu membawa genggaman tangan mereka mendekat untuk ia kecup. "Aku tak tahu lagi harus bagaimana berterimakasih kepadamu. Masayu tak akan bisa mencapai titik ini tanpamu." Ia menyandar pada pundak Sapta dengan mata yang terus memidai pergerakan Masayu hingga kembali ke kursinya. "Aku mencintaimu," ucap wanita itu sambil terus menggenggam tangan sapta.

Sepanjang acara Wisuda, Susan memperhatikan para tamu undangan yang duduk di sekitarnya. Ia yang paling muda, ia rasa. Namun, ia tak merasa terintimidasi seperti dulu, saat pertama kali mengantar Masayu sekolah. Ia sudah memaafkan dirinya dan akan fokus pada masa depan dan keluarga kecil yang ia miliki.

Saat acara selesai dan semua yang hadir keluar auditorium, Susan mencari Masayu. Senyumnya terlengkung bahagia melihat putrinya berkumpul bersama beberapa wisudawan lain dan melakukan foto bersama. Tawa bahagia jelas terdengar dan Susan merasakan haru

yang teramat dalam. Ia memaafkan dirinya yang gagal memiliki tawa bangga itu. Tak mengapa, karena Masayu membalasnya dengan baik. Susan bangga atas apa yang ia berikan kepada Masayu dan bahagia atas apa yang putrinya dapatnya.

Sapta merengkuh pinggang Susan dan ikut melihat bagaimana Masayu saling berpelukan dengan teman-temannya. Selama hidup bersama Masayu, inilah saat di mana gadis itu terlihat lepas dan bahagia.

"Kamu berusia empat puluh tahun dan sudah berhasil membuat anakmu menjadi wisudawan dengan nilai yang membanggakan."

Susan tersenyum dengan sorot haru. "Aku empat puluh tahun, dengan anak yang baru lulus diploma dan balita yang baru lahir dua tahun lalu. Semoga ... ini tidak terlambat bagiku."

"Tentu tidak," jawab Sapta. "Tidak ada terlambat atau terlalu cepat. Semua memiliki waktunya masing-masing dan sekaranglah waktu untukmu bahagia dengan hidup kita."

Susan menoleh kepada Sapta lalu tersenyum tulus. Setelahnya, mereka berjalan mendekati Masayu dan teman-temannya yang masih sibuk berswafoto bersama. Ketika langkah Susan dan Sapta sudah dekat dengan Masayu, gadis itu tersenyum kepada orangtuanya, lalu berjalan riang seraya merentangkan tangan.

"Ayah, Ibu!" Gadis 21 tahun itu memeluk kedua orang yang selalu berusaha memberikan hal terbaik kepadanya.

"Selamat, anak Ayah." Sapta membalas pelukan itu dan menggoyang lembut Masayu. "Anak kebanggaan Ibu," lanjutnya seraya melirik Susan yang kembali berurai air mata haru.

Susan tak bersuara. Wanita itu terus memeluk Masayu dan merengkuh dengan erat.

Hapsari Rias Diati. Ibu tiga anak yang cinta menulis. Membaca dan menulis kisah romansa adalah tempatnya beristirahat dan menemukan sedikit bahagia. Penyuka masakan Jawa Timur ini, mulai menuliskan karya sejak 2018 dan sudah memiliki lebih dari 20 judul.

Temui Hapsari dan informasi seputar karyanya di sosial media dan platform menulis berikut:

Wattpad: Hapsari1989

KBMapp: Hapsari 1989

Instagram: Hapsaririasdiati

Facebook: Reina Hapsari

Dapatkan buku-buku best seller terbitan Lovrinz Publishing hanya di:

LovRinz Store

Shopee Shopee

"Terbit Mudah, Cepat dan Menyenangkan"

Penerbit LovRinz

Penerbit LovRinz

Sudah banyak penulis LovRinz yang menerbitkan bukunya dengan mudah dan dengan proses yang cepat.
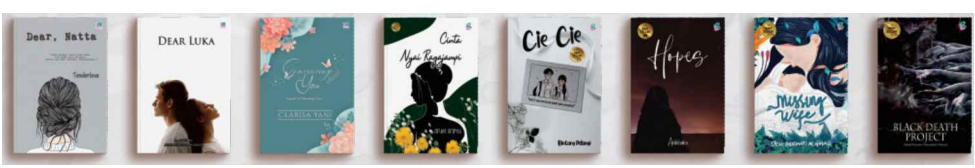
Kalau Kamu Kapan?